CERITA RAKYAT DAERAH BALI

irektorat
dayaan
2

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

393.2862
KET
c

CERITA RAKYAT DAERAH BALI

PPS / Kb / 7

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

CERITA RAKYAT DAERAH BALI

oleh

Proyek Penelitian dan Pencatatan
Kebudayaan Daerah

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
JAKARTA 1978

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 776/1987
Tanggal terima :
Tanggal catat : 9 DES '87
~~Beli~~/hadiah dari : IDKD.
Nomor buku : 598.209598.41 SUK
Kopi ke :

Hak pengarang dilindungi Undang–Undang

KATA PENGANTAR

Kebudayaan merupakan wujud identitas bangsa. Pengembangan identitas bangsa adalah unsur utama di dalam rangka pengembangan ketahanan nasional untuk mencapai kesatuan bangsa. Meskipun rakyat Indonesia terdiri dari berbagai suku dan mempunyai adat istiadat yang berlainan, hal itu tidak mengurangi rasa kesatuan. Bahkan keanekaragaman itu menambah chazanah kebudayaan nasional.

Oleh sebab itu, segala warisan lama berupa sejarah daerah, cerita rakyat, adat istiadat dan lain-lain perlu dikembangkan dan disebarluaskan, sehingga dapat dihayati oleh seluruh bangsa Indonesia, agar dapat tercipta iklim dan lingkungan hidup yang lebih baik dan serasi.

Buku mengenai sejarah dan kebudayaan daerah yang dapat dipertanggungjawabkan baru sedikit sekali, sehingga tidak memadai untuk menjadi bahan informasi bagi seluruh rakyat Indonesia. Ketidaktahuan itu menyebabkan orang kurang menghargai kebudayaan daerah, dan tidak suka menggali dari warisan lama itu.

Orang-orang tua yang mengetahui tentang seluk beluk kebudayaan daerahnya masing-masing banyak yang sudah meninggal. Sadar akan kerugian yang akan kita derita, kalau sampai kebudayaan daerah itu tidak kita bukukan, maka Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan penelitian ke daerah-daerah dan menyusun naskah yang siap untuk diterbitkan.

Selanjutnya yang menerbitkan naskah tersebut menjadi buku ialah Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K bekerja sama dengan PN Balai Pustaka.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan sumbangan bagi memperkaya kebudayaan nasional.

Jakarta, 1978.

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah

PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan baru dimulai dalam tahun 1976/1977 yang meliputi 10 Propinsi :

1. Sumatera Utara
2. Sumatera Barat
3. Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta.
4. Daerah Istimewa Yogyakarta
5. Jawa Tengah
6. Jawa Timur
7. Bali
8. Kalimantan Timur
9. Kalimantan Selatan
10. Maluku.

Proyek ini bertujuan :

"Mengadakan penggalian penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional."

Adapun sasaran proyek ini ialah :

Untuk menghasilkan 5 (lima) buah naskah dari masing-masing daerah yakni :

- Sejarah Daerah
- Ceritera Rakyat Daerah
- Adat Istiadat Daerah
- Ensiklopedi Musik/Tari Daerah dan
- Geografi Budaya Daerah

Kegiatan proyek ini dibagi atas dua yaitu :

Kegiatan di Pusat meliputi :

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi :

Survai lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat disesuaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1976/1977. proyek ini dapat menghasilkan 50 buah naskah dari 10 Propinsi tersebut di atas.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam,

tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerja sama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K. di Daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEKNAS, LIPI, dan Tenaga ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah CERITA RAKYAT DAERAH BALI ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada :

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Kepala Bidang PSK, Departemen P dan K. Propinsi Bali.
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Denpasar, Bali.
3. Pemerintah Daerah Bali.
4. Pimpinan serta segenap staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Bali.
5. Tim penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah propinsi Bali yang terdiri dari :
    1. Ketut Swidji BA.
    2. I Gusti Bagus Arthanegara BA.
    3. Drs. I. Ketut Rama.
    4. Ida Bagus Mayun BA.
    5. Ida Bagus Udara Narayana BA.
6. Tim penyempurnaan naskah di pusat terdiri dari :
    - Konsultan : 1. Prof. Dr. I.B. Mantra.
      2. Dr. Astrid S. Susanto.
      3. Dr. Budi Santoso.
    - Ketua : Singgih Wibisono.
    - Sekretaris : Ahmad Yunus.
    - Anggota : 1. Bambang Suwondo
      2. Djenen.
      3. Sagimun Mulus D.
      4. Firdaus Burhan.
      5. Sarwito Wijoyo.
      6. Sri Mintosih.
      7. T.A. Sjukrani.
7. Editor terdiri dari : 1. Bambang Suwondo
   2. Ahmad Yunus.

8. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah,

(Drs. Bambang Suwondo)
NIP. 130117589.

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN Hal.

Tujuan Penelitian 1
Masalah 1
Ruang Lingkup 2
Pertanggungjawaban ilmiah prosedure penelitian 2

1. Jero Nyoman Sakti di Jlekungkang 4
2. Si Teruna Tua 7
3. Nang Butuh Mosel 12
4. Orang memelihara ayam sabungan 24
5. Si Timun Mas dan si Lantang Hidung 26
6. Ibu Perjan 31
7. Orang Sakti-sakti 34
8. Si Cikampeng 42
9. Sang Lutung dengan sang Keker 49
10. Ceritera Burung 56
11. Si Tikus 59
12. Si Kijang dengan si Siput 62
13. Sang Harimau, sang Kucing dan sang Tikus 66
14. Pohon Beringin 71
15. Pisang Gedang Saba 75
16. Bambu Tultul (Loreng) 84
17. Pohon Kendal menerima Borok 87
18. Sengsaranya Sanghyang Narawati 90
19. Prabu Malian 99
20. Bagawan Sakti 104

LAMPIRAN:
Peta Wilayah/Daerah Ceritera Rakyat Bali 109
Catatan-catatan 111
Kepustakaan 118

CERITERA RAKYAT DAERAH

PENDAHULUAN.

Tujuan Penelitian.

Penelitian ini lebih banyak dimaksudkan untuk pengumpulan ceritera rakyat daerah yang tersebar di seluruh pulau Bali. Sasarannya adalah ceritera rakyat yang masih populer di masyarakat, tetapi belum pernah dipublikasikan secara luas. Di dalam pengumpulan ceritera-ceritera rakyat tersebut maka diusahakan ceritera-ceritera yang bersifat mendidik, mempunyai nilai budaya serta mencerminkan watak pendukungnya.

Dengan pencatatan ceritera rakyat ini diharapkan akan didapat suatu kumpulan data yang dapat dijadikan cerminan pendukung ceritera tersebut masa kini, serta dapat dilihat pula interrelasi ceritera-ceritera rakyat yang berkembang masa sebelumnya dan ceritera-ceritera rakyat masa kini. Ini sangat penting dalam usaha kita melihat kehidupan ceritera rakyat itu sendiri dewasa ini, terutama mengingat fungsinya yang sangat penting bagi pendidikan dan pembinaan mental jiwa bangsa.

Masalah

Mengingat Bali yang sudah terbuka untuk bidang penelitian sejak lama, bahkan sejak jaman penjajahan, maka untuk mendapatkan ceritera rakyat daerah yang belum pernah dipublikasikan dan populer, terasa sangat sulit.

Apalagi adanya Gedong Kirtya di Singaraja (Bali bagian utara) dan Museum Bali di Denpasar (Bali di bagian selatan), sejak jaman penjajahan Belanda bergerak dalam bidang pencatatan dan penelitian ceritera rakyat, maka tidak ayal lagi makin sangat terasalah sulitnya mendapatkan ceritera-ceritera populer tetapi belum pernah dipublikasikan itu. Apalagi dengan dibukanya Fakultas Sastra Universitas Udayana di mana di dalam pemilihan penelitiannya juga banyak difokuskan kepada ceritera rakyat, maka kesulitan tersebut semakin sangat dirasakan.

Namun demikian, disebabkan oleh menyatunya kehidupan ceritera rakyat itu dengan kehidupan masyarakat di Bali sendiri, maka ceritera-ceritera rakyat itupun ternyata masih cukup banyak hidup

dan berkembang di daerah-daerah. Sebab ternyata pula, kemampuan berceritera tidaklah hanya merupakan monopolinya orang-orang tua saja, tetapi lebih jauh, dikuasai pula oleh orang-orang yang relatif masih muda. Bahkan di beberapa tempat di Bali, ada pula yang mempergunakan ceritera rakyat sebagai suatu acara khusus dalam siaran radio non pemerintah.
Ini berarti, usaha menggali dan menciptakan serta mengembangkan ceritera rakyat merupakan suatu usaha yang tak putus-putusnya. Karena itu di dalam pengumpulan ceritera rakyat ini diusahakan adanya pencerminan tukang-tukang ceritera muda usia dan yang sudah tua usia. Dan dengan demikian, akan terbayanglah suatu optimisme yang besar akan kelangsungan hidup ceritera rakyat itu sendiri.

Ruang Lingkup

Usaha pengumpulan ceritera rakyat ini meliputi seluruh Bali, meliputi kedelapan kabupaten yang ada di Bali. Ceritera rakyat yang dikumpulkan ini terdiri dari ceritera-ceritera yang meliputi tentang kehidupan manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, alam sekitar/alam semesta. Bentuk ceritera antara lain ada yang berbentuk legenda, mithe, dongeng, ceritera lucu, dan lain-lain.

Ceritera-ceritera rakyat ini biasa diceriterakan untuk anak-anak, untuk orang dewasa, maupun untuk masyarakat umum. Sedang dilihat dari sifat/nilainya, maka ceritera-ceritera yang dikumpulkan ini bersifat pendidikan, keagamaan, kepahlawanan, pemerintahan, jenaka, percintaan, nasehat, penglipur lara, adat istiadat, keramat dan lain-lain. Sebuah ceritera tidak mungkin hanya mencakup satu aspek saja. Tapi mencakup banyak aspek. Sering kita jumpai bahwa sebuah ceritera, di dalamnya terdapat unsur jenakanya, juga memiliki unsur adat istiadat, pendidikan, dan seterusnya. Ceritera-ceritera yang dikumpulkan, di samping diambil dari desa, juga diambil dari pusat ibu kota kabupaten.

Pertanggungjawaban ilmiah prosedur penelitian.

Sebelum melakukan penelitian ke lapangan, maka usaha pertama adalah melakukan penelitian kepustakaan untuk melihat mana ceritera rakyat yang sudah pernah dipublisir. Setelah ini diadakanlah sidang-sidang membahas segala persiapan lapangan dan pembagian tugas sesama anggota tim dengan pertimbangan-pertimbangan dari konsultan yang ditunjuk. Dalam sidang-sidang disepakati bahwa informan haruslah orang-orang yang memang berasal dari daerah tersebut. Artinya paling sedikit untuk dua generasi memang turun temurun berada di tempat tersebut. Ceritera yang dipilih haruslah mencerminkan watak pendukungnya dan mempu-

nyai nilai budaya yang bisa dipertanggungjawabkan, serta belum pernah dipublikasikan.
Di dalam usaha pengumpulan maka semua kabupaten yang ada di Bali haruslah terwakilkan. Sedang teknis pelaksanaannya, dimulai dengan rekording, lalu transkripsi dari cassette dan barulah menginjak kepada menyalin dalam bahasa Indonesia serta ringkasan. Selesai itu diadakan pembahasan terhadap materi yang terkumpulkan, lewat penilaian dan saran-saran tambahan/perubahan dari konsultan.

TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA
1. JERO NYOMAN SAKTI DI JLEKUNGKANG

Diceriterakan pada jaman dahulu, ketika pemerintahan Raja Anak Agung[1] di Taman Bali, ada Jero Mekel[2] di Jlekungkang. Jero Mekel di Jlekungkang mempunyai anak perempuan yang cantik sekali, parasnya tidak ada yang menyamai kecantikannya di seluruh Jlekungkang, sedaerah Taman Bali.
Karena didengar oleh Anak Agung di Taman Bali, Jero Mekel di Jlekungkang mempunyai putri cantik, lalu ada niat Anak Agung akan mengambil putri Jero Mekel sebagai istri.

Ringkasnya Anak Agung mengirimkan utusan ke Jlekungkang, akan meminang, Jero Mekel akan dijadikan istri. Sesudah utusan itu berjalan ke Jlekungkang, dan sampai di rumah Jero Mekel lalu utusan itu berkata, "Ya Jero Mekel, saya ini merupakan utusan Anak Agung dari Taman Bali. Saya disuruh kè mari supaya mengatakan kepada Bapak. Adapun keperluan saya ke mari akan meminang anak Bapak yang wanita akan dijadikan istri oleh Anak Agung." Setelah demikian kata utusan itu terkejutlah Jero Mekel, karena dia mempunyai anak perempuan hanya seorang, apalagi hanya itu saja anaknya.

Kebetulan sekali dia sakti, tambahan pula kaya. Dipikir-pikir oleh Jero Mekel, sukar bagi dia akan memberikan anaknya dijadikan istri. Lalu berkata Jero Mekel kepada utusan itu, "Nah Bapak berdua, pendeknya beritahukan kepada Anak Agung di Taman Bali, jangan sekali-kali beliau marah. Karena Bapak sudah tahu saya mempunyai anak hanya seorang, anak ini saja. Dengan demikian saya terlanjur berkaul, tidak saya kawinkan ke mana-mana, kecuali jikalau nanti ada orang yang menyintai mau tinggal bersama, di rumah ini di Jlekungkang", demikian kata Jero Mekel kepada utusan itu.
"Katakanlah kepada Anak Agung pendeknya saya tidak memberikan anak saya." Utusan keduanya itu lalu permisi, akan memberitahukan perkataan Jero Mekel kepada Anak Agung di Taman Bali.

Sesudah sampai di Istana Taman Bali, kedua utusan itu berkata kepada Anak Agung, "Tuanku Anak Agung, sebagai kata Tuanku akan meminang anak Jero Mekel, memang tidak di

berikan kepada Tuanku. Karena, Jero Mekel punya hanya seorang anak. Berhubung sudah terlanjur berkata tidak akan mengawinkan anaknya ke mana-mana. Siapa yang akan mengambil anaknya, dia akan diajak Jero Mekel tinggal di rumahnya," demikian kata utusan itu.

Setelah demikian, karena Anak Agung mengetahui dirinya berkuasa memerintah negara, berkuasa di bumi, seketika marahlah beliau. "Wah, bagaimana sekarang hati si Mekel Jlekungkang, padahal aku mau minta anaknya tidak diberikan, kepada siapa akan diberikan" . demikian Anak Agung. "Nah kalau demikian balik kembali ke sana sekali lagi, beritahukan saja kataku." Pendeknya biar diberi atau tidak, minta lagi sekali, akan kuambil." Demikian beliau, karena beliau tahu akan kekuasaannya memerintah daerah itu.

Sekali lagi kembali utusan itu ke Jlekungkang. Berkata lagi kepada Jero Mekel, "Hai Jero Mekel, saya disuruh lagi ke mari oleh Anak Agung, mengatakan kepada Bapak. Ini anak Bapak yang wanita tidak boleh tidak akan diambil oleh Anak Agung. Jikalau Bapak memberikan, sangat baik sekali, walaupun Bapak tidak memberikan, pendeknya akan diambil beliau, Bapak hanya supaya tahu saja, demikian kata utusan itu. Jero Mekel mempertahankan keperwiraan karena dia memang juga orang sakti, lalu dia berkata, "Ya Bapak berdua, beritahukan kepada Anak Agung, pendeknya saya tidak memberikan anak saya."

Utusan itu lalu kembali memberitahukan ke Taman Bali. Wah marah sekali Anak Agung, karena tidak diberikan anak Jero Mekel. "Ya kalau demikian Bapak berdua, sekarang beritahu patih-patih, hulubalang-hulubalangku. Akan kugempur si Mekel Jlekungkang." Seketika kentongan berbunyi akan menggempur daerah Jlekungkang itu. Jero Mekel Jlekungkang juga sudah mempersiapkan kesaktian, sudah bersedia bersama rakyatnya di Jlekungkang. "Kamu Saudara-saudaraku di Jlekungkang, sekarang supaya bersiap-siap, karena daerah kita akan diserang oleh Anak Agung dari Taman Bali. Lalu bagaimana Saudara-saudaraku semua, apakah setia dengan daku, apakah dengan Anak Agung di Taman Bali?" "Ya saya setia dengan Jero Mekel."

Kemudian ia mempersiapkan kesaktiannya. Lalu sampai dengan gamelan gong semua diturunkan. "Ya oleh karena, sudah dekat sekali sorak itu, lebih baik bersiap-siap." Jero Mekel bersemadi memusatkan pikiran, membuat hujan, bukan main lebat hujannya, sampai menimbulkan banjir besar. Karena besar sekali banjir itu di jalan, sampai di sebelah timur Taman Bali itu banjir

tersebut menjadi sungai, yang seolah-olah menghalang-halangi penyerangan Taman Bali itu ke Jlekungkang.

Sesudah demikian ceriteranya, Anak Agung di Taman Bali juga memiliki kesaktian. Ya seketika hujan berhenti. Walaupun hujan sudah berhenti, di sebelah timur Taman Bali itu sudah terjadi sungai dalam di sana. Akan turun di sana dengan maksud akan menyerang sukar. Apabila sudah bisa sampai di Jlekungkang, rakyat Jero Mekel dan Jero Mekel sudah turun ke arah timur. Di sebelah timur Jlekungkang itu, di tepi sungai Melangit dia membuat tempat suci dan perkampungan, akan tetapi digaibkan semuanya. Tidak ada orang yang melihat, karena berupa gaib bisa terlihat bisa tidak. Sampai gamelan gong dan rakyatnya ke sana.

Sesudah dapat menyeberangi sungai mereka yang menyerang, menemukan sepi daerah Jlekungkang itu, karena semua sudah setia dengan Jero Mekel. Siapa yang akan ditanya di sana ada orang masih membuat nira di atas, di sana pohon kelapa. Lalu dilihat oleh orang yang menyerang ke sana. "Hai, turun, turun ... !," masih dia asyik membuat nira. "Tidak mau turun." Baru dia turun. "Mengapa kamu sendirian di sini, di mana kawan-kawanmu? "Jero Mekelmu di mana?" "Maafkan hamba, hamba tidak tahu, hamba kebetulan asyik di sawah, datang dari sawah lalu hamba membuat nira, hamba dapati sudah sepi." "Ya demikian keadaan negeri, negeri kacau dan berbahaya, kamu masih membuat nira dengan tenang-tenang. Semoga seketurunanmu di sini membuat nira. Tambahan pula mudah-mudahan kamu supaya mati terjatuh lantaran membuat nira," demikian kena kutuk orang yang membuat nira itu. Itu sebabnya sampai sekarang rakyat di Jlekungkang semua pekerjaannya membuat nira atau tuak. Tuak itu diolah dijadikan arak.

Lalu penyerang tidak melihat Jero Mekel, karena Jero Mekel sudah sebagai orang yang bertapa, menjalankan ilmu gaib. Sampai sekarang tempatnya bertapa itu angker sekali, berada di sebelah timur Jlekungkang tersebut. Itulah tempatnya Jero Mekel, sekarang sudah bernama Jero Nyoman Sakti. Kalau kebetulan hari raya yang baik, terdengar suara gamelan gong ada di sana bergema, dan lagi sering didengar sebagai orang membuat masakan mencincang daging. Sampai sekarang tempat itu sering didatangi oleh orang yang mengajukan niat, misalnya orang yang memohon kesaktian, memohon supaya bisa tercapai cita-cita misalnya supaya naik kelas di sekolah dan yang lain-lainnya.

Ya hanya sampai sekian cerita ini.

---

2. SI TERUNA TUA

Ada sebuah ceritera seorang bujangan yang sudah lanjut usianya. Orang itu kira-kira sudah berumur lima puluh tahun. Yah sudah lanjut usianya. Alasannya sampai berumur lima puluh tahun tak mencari istri, karena kalau tidak ada seseorang yang sama hari lahirnya sebagai jodohnya ia tak akan kawin.

Lama-kelamaan sudah waktunya orang itu menemui jodohnya. Ada seorang bayi lahir bertepatan dengan hari kelahirannya dan baru dia berpikir, "Yah sekarang jadilah," demikian bisikan I Teruna Tua. "Khabarnya ada seorang bayi lahir tiga hari yang lalu. Sekarang melakukan upacara terlepasnya tali pusat, sekarang aku ke sana." Dan dia menuju tempat bayi itu. Ia membuat tongkat dari tongkol jagung ditusuk-tusuk. Kemudian dibungkus dan diikat. Ia bertongkat ke sana.

"Oh Kakak. Wah itu kak Wayan ke mari." Calon mertuanya memanggil Kakak, karena sudah tua dan lanjut usianya.

"Ya, katanya melahirkan bayi tiga hari yang lalu. Laki-laki apa perempuan?"

"Oh perempuan."

"Apakah sehat agaknya?"

"Ya sehat keadaannya."

"Kapan melakukan upacara nelahir ?"

"Hari ini."

"Baiklah. Sekarang begini saja. Oleh karena kebetulan hari ini melakukan upacara nelahir, saya akan menitipkan tongkat dulu di sini."

"Ya silakan. Taruh di sana di bawah kolong!" Terus ditaruhnya. "Nanti jangan diberi jika ada orang yang mengambil!", demikian katanya.

"Tidak."

Setelah berselang beberapa bulan lamanya dan diperkirakan lebih tiga bulan. I Teruna Tua mendatanginya lagi.

"Kak, mengapa sudah lama tak pernah ke mari?"

"Sekarang di mana tongkatku kenapa tak kelihatan?"

Dilihatnya ayam bersama-sama anak-anaknya berebutan mematuk-matuk rayap.

"Wah ini dikerumuni rayap tongkatku. Ini sudah hampir ha-

bis dimakan. Sekarang begini saja Pan Kayan, rayap itu yang menjadi milikku", demikian katanya sebab tongkat itu yang dimakan rayap. "Tetapi akan kutitipkan lagi di sini", begitu juga katanya. Setelah itu lama-kelamaan, kebetulan musim pancaroba. Rayap itu semua keluar mencari makan dan kebetulan sekali I Teruna Tua berkunjung ke sana. Dicakar-cakar rayap itu, serta semua dimakan oleh ayam Pan Kayan, "Aduh ini mengapa dihabiskan rayapku oleh ayam Pan Kayan sendiri?"

"Ya, lupa mengusir!"

"Rayapku habis dimakan oleh ayam Bapak, sekarang ayam bapak sendiri yang kuminta. Tetapi akan kutitipkan di sini", demikianlah.

"Ya baiklah", hanya mengangguk dan setuju saja. Dititipkan ayamnya. Karena ayam betina, lama-kelamaan sampai bertelur. Setelah mengeram menetaslah serta diturunkan dari sarangnya. Pada waktu menurunkan kebetulan sekali ia datang lagi ke sana. Ayamnya disergap oleh anjing Pan Kayan. Oleh karena anak ayam itu disergap, induknya menjadi marah dan menyerang. Karena disergap oleh anjing itu akhirnya mati induk ayam itu.

"Mengapa begini ayamku. Anaknya berteriak-teriak. Ini disergap oleh anjing Pan Kayan. Sebaiknya begini saja biarlah ayamku. Sekarang anjing itu yang kuminta. Namun saya masih menitipkannya di sini", demikian katanya.

"Wah tak tahu anjingku menyergap anak ayam, sampai induknya menjadi korban. Biarkan anjing itu di sini supaya ada yang menggonggong."

Akhirnya sudah dititipkan anjingnya di sana. Ia mempunyai seekor kerbau beranak. Lama-kelamaan ceriteranya, anak kerbau itu dikejar oleh anjingnya. Induk kerbau itu marah mendengus. Anjing itu ditanduknya. Dan matilah anjing itu sampai luluh tulangnya. Juga kebetulan sekali ia ke sana. "Bagaimana anjingku sampai mati oleh kerbau itu ditanduknya. Sekarang kerbau itu yang kuambil sebagai gantinya", demikian katanya.

"Saya merasa kasihan dengan anak kerbau yang masih kecil itu."

"Saya akan memberi pinjam induknya untuk menyusui anaknya", demikian kata I Teruna Tua yang memiliki induk kerbau itu. Tersebutlah lama-kelamaan Pan Kayan mempunyai pohon mangga yang besar dan tinggi serta sangat lebat buahnya. Karena lebatnya, patah salah satu cabangnya yang besar. Kerbau yang tertambat di sana ditimpa sampai mati. Pada waktu itu kebetulan sekali juga I Teruna Tua melihatnya,

"Wah kenapa ini, badan kerbauku terkujur ditimpa pohon mangga?"

"Wah sial ini. Patah cabang mangga yang besar ini karena terlalu lebat."

"Oleh karena itu yang menyebabkan kematian kerbauku dan mangga itu sebagai gantinya."

"Walaupun demikian bolehlah", demikian katanya.

"Bangkai kerbau itu biarlah Bapak yang mengambil!"

Anak Pan Kayan sudah dewasa. Sebentarkah itu? Buah mangganya sudah agak tua. Entah berapa bulan lagi masaklah mangga itu namun tak pernah I Teruna Tua berkunjung ke sana. Ia selalu mengintai sampai buah mangga itu masih dua buah. Jatuh buah mangga yang penghabisan itu. Lalu dipungut oleh anak Pan Kayan dikupas. Buahnya yang di atas sudah habis. Ia sedang mengupas mangga. Belum selesai mengupas, tiba-tiba datang I Teruna Tua, "Ini mengapa sudah habis manggaku?", demikian ujarnya.

"Ya ini masih dua buah."

"Siapa yang mengupas?"

"Itu adik Wayan sendiri yang memungut."

"Jika demikian baiklah anak Bapak akan kuambil. Sebab dia yang mengupas manggaku", demikian dia menambahkan.

"Apa yang aku perbuat sekarang?"

"Terserahlah, sebab sudah terbukti saya yang melihat anak Bapak sendiri yang mengupas manggaku."

"Jika demikian baiklah", demikian jawabnya. Akhirnya dipinangnya serta dikawini. Lama kelamaan diceriterakan sudah berumah tangga. Sekalipun sudah tua masih bisa memperoleh anak dan hamillah istrinya. Dan melahirkan bayi perempuan.

"Pak, ini ajak anak Bapak!", demikian ujarnya.

"Jangan panggil bapak, sebaiknya panggil kak saja!"

"Ya Kak. Saya akan menumbuk", sahutnya.

"Baiklah !"

Istrinya mulai menumbuk, "klecuk-klecuk". Anaknya menangis saja. Ia menyanyikan asal-usulnya yang dulu.

"Diam-diam anakku, ibumu asal mulanya sebuah tongkat, setelah tongkat menjadi rayap, setelah rayap menjadi ayam, setelah ayam menjadi anjing", demikian nyanyiannya.

"Setelah anjing menjadi kerbau, setelah kerbau menjadi mangga, setelah mangga baru menjadi ibumu sendiri."

Marah istrinya baru mendengarkan nyanyian itu serta melemparkan alunya, "glendang." "Ajak sudah anakmu di sana. Aku ini

orang hina berasal dari tongkat", demikian ujarnya. Terus meninggalkan suaminya.

"Aku sangat menyesal baru habis menyanyikan anakku. Ibunya terus meninggalkan." Sang suami mencari istrinya. "Kasihanilah anakmu. Mari kita pulang!"

"Ah tak akan ke sana menjadi pelayan orang tua bangka serta aku berasal dari tongkat kemudian jadi anjing kemudian menjadi rayap. Lebih-lebih aku melarat. Tak mau kembali. Walaupun dijemput dengan **juli emas**[3] tak mau."

"Begitu anak Bapak, saya mau berbuat apa?"

"Bagaimana cara Bapak, ia sudah tak mau. Kasihan anak kecil", demikian ujarnya.

"Namun ia tak mau juga. Pan Kayan akan melakukan upacara **"Ngrasakin"**.[4] Pan Kayan merasa malu menyuruh menantunya sebab masih marah. Diam saja mertuanya.

"Sekarang mertuaku akan Ngrasakin. Akan ku... ..., kebetulan anakku sedang tidur". Di kebun Pan Kayan yang paling atas ada sebuah pohon mangga yang sangat besar. Di sana I Teruna Tua memanjat. Kebetulan sekali di bawahnya Pan Kayan melakukan upacara "Ngrasakin" dan menempatkan sajen-sajen. Tak ada yang tahu I Teruna Tua ada di atasnya. Sudah membakar setanggi dupa. Yang mengantarkan upacara itu sudah siap dengan **tepung tawar**,[5] .

"Dewa Ratu Jero Sedahan Abian hamba sekarang menghaturkan tepung tawar **majagau**[6] agar maklum", kan begitu.

"Cek, cek cek cek cek."

"Sangat bermurah hati Jero Sedahan Abian."

"Ayo kita iringi dengan nyanyian pujaan."

Terus saja mengucapkan doa, "Hamba mengaturkan asap kemenyan majagau supaya sudi Jero Sedahan Abian menikmati baktiku ini berupa guling." Lagi bersuara cecak itu, "Cek, cek cek cek cek cek." "Jika tak disediakan satu paha babi guling untuk menantumu, tak kan kuterima baktimu!", demikian ujarnya.

"Ya, agar bisa saja sampai pada sang menantu, terserah bagaimana caranya ?"

"Supaya si anak sekarang membawakan ke bekas suaminya", demikian lagi suara itu.

"Sekarang supaya kamu yang membawakan agar diterima baktiku. Apa yang kita tanam agar menjadi baik. Mangga supaya lebat, sudah begini banyak bunganya. Yah hanya membawa satu paha guling, bawakan saja!"

Akhirnya mau juga ia ke rumah bekas suaminya. Guling itu

diterimanya serta istrinya didapati lagi. Demikian kepandaian I Teruna Tua dan terus kembali bersuami istri.

Selesailah cerita ini sekian tentang orang yang mencari istri hanya bermodal sebuah tongkat.

---

3. NANG BUTUH MOSEL

Konon ada cerita Nang Butuh Mosel dengan Uwa Babrung, dua bersaudara. Lama-kelamaan Pak Butuh Mosel bertambah miskinnya lagi pula dia tidak mempunyai sawah. Mempunyai dua orang anak perempuan, sampai-sampai dia tidak dapat memberi makan anaknya, jangankan memberi makan anaknya, untuk makan dirinya sendiri dan istrinya saja dia tidak mampu.

Di sebelah utara rumahnya ada paman Babrung, nah dia seorang yang kaya raya. Pada suatu saat dia tidak dapat mengusahakan makanan untuk anaknya, lalu dia minta belas kasihan kepada paman di sebelah utara rumahnya. Ke sana disuruh anaknya meminta beras karena ibunya sudah merasa malu setiap hari minta-minta ke rumah tetangga. Lalu berjalanlah anaknya ke rumah pamannya. Sesudah tiba lalu ia memanggil-manggil, "Paman-paman berilah aku beras, ya Paman, aku dari kemarin tidak memasak." "Kamu kan punya orang tua yang kuat", demikian kata pamannya. "Wah, hanya mencari makanan tidak bisa, walaupun tidak punya tanah, baiklah memburuh, kan baik pergi berjualan. Tidaklah bapak punya beras." "Kalau tidak punya berilah aku nasi! "Nasi tidak ada yang masak", demikian jawab pamannya.

Lalu menangis anak kecil itu pulang. Mak, Pak, aku tidak dapat minta beras. "Lalu bagaimana?" Begini katanya, "Orang tua kuta-kuat tidakkah dapat mencuri ketela, apa mencuri kelapa, meminta saja, siapa orang setiap hari akan memberi ini dan itu." "Sakit hatiku mendengarkan perkataan pamanmu, biar aku mati tidak makan."

Sesudah demikian lalu berpikir-pikir bapaknya akan ke sungai menghanyutkan diri. Tiba di sungai tahu-tahu dia menjumpai sayur-sayuran, kemarin lewat di situ tidak pernah ia melihat sayur daun bulun bawang. Lalu dipetiknya sayur-sayuran itu, sampai mendapat segenggam besar kemudian dibungkus dengan ujung kainnya dibawa pulang, lalu direbus dan dimakan.

Sesudah demikian, pamannya di sebelah utara rumahnya setiap hari berjual beli, pergi ke Buleleng membawa kuda sambil membawa bermacam-macam dagangan seperti beras dan lain-lain. Sudah demikian lalu berkata Mak Butuh Mosel kepada suaminya,

"Pak, Pak Butuh Mosel kan lebih baik tumpangkan saja dirimu dengan paman di sebelah utara, bagaimana ya? Paman di utara setiap hari pergi ke Buleleng, kan baik memetik kopi saja!" "Ya, kalau demikian pergilah ke sana katakan kepada saudaraku di utara." Mak Butuh Mosel bersedia pergi ke sana. "Paman Babru .....?" "Mengapa kamu?" "Kan setiap hari paman pergi ke sana ke Buleleng, kan baik diajak Pak Butuh Mosel, suruh kiranya memegang kuda, memetik kopi di situ pada waktu perjalanan ke Buleleng." "Nah baiklah kalau begitu." "Ya jam berapa besok akan ke sana?" "Ya besok sesudah nasi masak, selesaikan dulu segala sesuatunya di rumah baru aku berangkat. Baiklah katakan dulu pulang!" "Segera pulang Mak Butuh Mosel. Sampai di rumahnya lalu disampaikan kepada suaminya "Pak Butuh Mosel, besok paman di utara akan pergi." "Kapan waktu akan berangkat?" "Sudah masak nasinya, selesaikan dulu semuanya di rumah!" "Ya apa yang dibawa?" "Ya beseklah yang dibawa, nanti akan diberitahu cara memetik kopi."

Diceritakan besok paginya, benar-benar dia meminjam besek. Setelah dini hari lalu berkata Pak Butuh Mosel, "Nak, Nak ke sana coba tanyakan ke utara apakah sudah siap pamanmu akan berjalan!" Dia berjalan ke sana. Sampai di sana dijumpai bibinya, terus dia bertanya, "Bibi, apakah Paman sudah berjalan?" "Wah, sudah tadi sekali berjalan, masih tengah malam ia berjalan." Wah, lalu ia menyampaikan pulang kepada bapaknya. "Bapak, Bapak, Paman sudah tadi berangkat, dari tengah malam." "Ya apa dikatakannya, dia mengatakan sesudah siang baru berjalan. Nah kalau sudah demikian biarlah, apa boleh buat." "Walaupun demikian baik disusul saja paman", berkata Mak Butuh Mosel. "Tidak punya bekal, di mana cari uang?" "Yah baiklah di luar, di situ di warung meminjam barang sepuluh kepeng saja." Lalu keluar istrinya meminjam uang di warung. "Nak, ibu pinjam uangnya ya! Kalau dapat ibu meminjam uang, barang dua puluh lima kepeng ya! Kalau tidak dapat, barang sepuluh saja, baiklah, Bapak akan pergi, mengikuti paman dari rumah sebelah utara ke Buleleng, memburuh apa saja, memetik buah kopi kiranya."

Diceritakan sekarang pamannya sudah berjalan jauh, mungkin sudah sampai di Baturiti, dia menunggang kuda. "Neng nong neng nong" demikian bunyi pakaian kuda di jalan. Diceritakan sekarang Pak Butuh Mosel masih berdiam di rumahnya duduk-duduk menantikan istrinya meminjam uang. Setelah dapat dia meminjam uang sepuluh kepeng, uang itu lalu dipakai bekal.

Diceritakan sekarang sampai dia di tengah jalan, setiap wa-

rung dia bertanya. "Hai Pak, pak dagang, adakah melihat orang tua membawa kuda ..... ?" "Wah, barangkali mungkin sudah tiba di Buleleng." "Yah memang aku punya kakak sungguh luar biasa, mengatakan berjalan sudah siang, tahu-tahu tengah malam dia berjalan. Biar akan aku susul saja dia. "Lalu terus ke utara dia berjalan. Sesudah siang lalu turun hujan luar biasa lebatnya. Lalu berhenti dia di warung, karena dia telah basah kuyup. Warung itu tadinya tempat orang menjual jajan. Di situ Nang Butuh Mosel melihat-lihat ke sana – ke mari. Terlihat ada kelapa terselip sepotong kecil, itu lalu diambilnya dan dimakannya bersama bubur. Sesudah selesai makan bubur kemudian reda hujan itu, terus dia berjalan ke arah utara. Sekarang tiba sudah di desa yang lain, sekali lagi dia bertanya. "Pak, saya bertanya ya?" "Ya silakan!" "Adakah melihat orang tua menunggangi kuda?" "Wah bagaimana mungkin sudah balik kembali. Sudah tadi sekali dia liwat di sini." Lalu Nang Butuh Mosel terus ke arah utara. Tidak berapa lama dia menjumpai orang menyeret ular.

"Hai anak-anak mengapa dibegitukan ularnya, mengapa diikat lehernya? Apa akan dibunuh? Ya kalau demikian berilah saya membelinya!" "Ambil sajalah!" "Tidak, kalau anak berikan ular itu akan dibeli." "Ya beli, belilah sudah." "Mau dengan harga dua kepeng?" "Beri sekepeng saja!" "Tidak, kalau mau dengan harga dua kepeng akan diberi." "Ya kalau demikian akan kubeli dengan harga dua kepeng." Lalu dibelilah ular itu dengan harga dua kepeng.

Sekali lagi Nang Butuh Mosel terus menuju ke arah utara. Lalu dia menjumpai anak kecil dengan orang tua sedang menyeret kucing. "Ngeong ngeong ngeong demikian suara kucing itu. "Ayo bunuh saja dia Nak, bunuh saja!", demikian kata orang yang tua. "Habis pepes olehnya, dimakan oleh kucing ini, ayo bunuh!" "Hai Pak kenapa dibegitukan kucing itu, mengapa diseret, diikat nanti dia akan mati!" "Apa, memang akan dibunuh dia." "Kalau begitu biarkan saya membeli kucing itu!" "Ya ambil saja sudah." "Mau minta ? "demikian kata anak kecil. "Kalau mau membeli dengan harga sebelas kepeng baru akan kuberi. Memang benar kalau membeli kucing seharga sebelas kepeng." "Wah saya tidak membawa uang sebelas kepeng, apakah boleh seharga dua kepeng ?" "Tidak, kalau mau seharga tiga kepeng barulah diberi." Nah lalu dibelinya kucing itu seharga tiga kepeng. Lima kepeng sudah habis uangnya, sekarang hanya tinggal lagi lima kepeng saja.

Sekarang ia melanjutkan lagi perjalanan ke utara. Sudah itu dia menjumpai orang membawa tikus. "Cuit, cuit cuit cuit....." demikian suara tikus itu. "Akan dibagaimanakan tikus itu Pak?" "Wah luar biasa sungguh galaknya, bakul digigitnya apa saja di-

gereknya, lalu kena perangkap dia. Sebentar lagi akan kubunuh, sekarang pakai permainan dulu." "Boleh saya membeli tikus itu?" "Ya minta saja sudah!" "Ya berikan saja, baiklah" "Mau diminta ?" demikian saudaranya. "Jual, jual, mungkin laku seharga dua kepeng ayo belikan kacang !" "Hai, maukah membeli seharga lima kepeng ?, kalau mau akan dijual, kalau tidak, tidak akan dijual." "Ya, berikan seharga dua kepeng !" "Ya seharga dua kepeng, baiklah." Tikus itu lalu dibeli seharga dua kepeng oleh Nang Butuh Mosel. Sekarang tikus, kucing, dan ular sudah didapat. Semua sudah dimasukkan ke dalam beseknya.

Ringkas ceritra, sekarang sudah sampai di tempat yang lengang, tepat tengah hari. Diceritrakan bahwa datang ular besar sambil bersuara, "Hai Bapak, Bapak Nang Butuh Mosel." Nang Butuh Mosel berpaling melihat-lihat dari mana datangnya suara itu. "Hai siapa itu yang memanggil-manggil saya, cobalah kemari!" Setelah itu lalu datang ular, ular besar sekali. "Nah beginilah Bapak, minta belas kasihan sekali, Bapak.
Bapaklah yang menghidupkan anak saya sampai dia hidup seperti sekarang. Sekarang perlihatkanlah anak saya akan saya tebus. Seharga berapa pun, apa pun yang akan diminta!" "Saya ini ada maksud, akan saya pakai oleh-oleh, untuk permainan oleh anak saya. Saya tidak akan memberikan, lain halnya kalau saya hendak mencari untung untuk dijual belikan kembali. Nah seharga berapa akan ditebus tidaklah akan saya beri !" Janganlah begitu Bapak, saya tahu dengan keadaan Bapak. Sekarang pendeknya akan ditebus seharga berapalah, apa pun akan diminta, mas, padi, uang perak, apa saja, saya punya." "Ya kalau memang sungguh demikian, kalau perlu sekali, saya minta cincin yang ada di ujung ekormu itu, baru saya beri anakmu ini. Kalau tidak demikian pendeknya tidak akan saya beri." "Aduh, ini memang adalah bagaikan hidung saya, apa yang saya inginkan memang dari sini datangnya.
Nah walaupun demikian, karena saya sayang sekali. Kalau kekayaan dan apa saja barangkali saya masih bisa akan mengusahakan, akan tetapi kalau anak di mana saya mencari anak. Nah saya memang berkorban demi anak saya."

Sekarang diberinyalah Nang Butuh Mosel cincin itu, cincin kecil sekali mungkin ada sebesar sungut udang.
"Nah begini ya Bapak Nang Butuh Mosel, besok apa yang akan diminta, minta saja pada cincin ini. Akan tetapi cincin ini tidak bisa mengeluarkan begini – begitu yang bermacam-macam, cuma cincin ini bisa mengeluarkan kekayaan saja. Apa saja yang dimasuki oleh cincin ini benda itu akan menjadi. Baik besar maupun kecil,

sebesar besarnya bisa juga masuk di cincin ini." "Ya kalau begitu saya berikan ini." Lalu diserahkan ular itu.

Sesudah itu dia melanjutkan ke utara lagi dia. Lalu menjumpai ada orang menyeret anjing. "Hai, mengapa dibegitukan anjing itu?" "Wah sering sekali ia melarikan pepes sekarang akan dibunuh." "Baiklah jangan dibunuh, biarlah saya membeli!" "Beli sajalah, seharga berapa saja belilah!" Baru diperiksa uangnya hanya masih lagi tinggal tiga kepeng saja. "Bolehkah ini dengan tiga kepeng?" "Ya, baiklah!" Sesudah dia membeli anjing lalu berhenti dia di situ. Amat ribut di dalam beseknya, anjing, kucing dan tikus.

Sekarang diceritakan telah datang si paman dari utara, dengan berat membawa kopi, jagung, dan padi. "Hai di sini Nang Butuh Mosel ketemu, sudah demikian jelas kataku kepada istrimu, diberitahukan malam-malam sudah berangkat, mengapa baru berangkat. Lantas apa yang dapat dibeli tadi ?" "Apa tidak." "Itu, apa itu kelihatannya berat, cobalah perlihatkan." Bila dibuka dilihatnya lantas anjing, kucing, tikus di dalam besek Nang Butuh Mosel. "Wah ini akan kamu makan lantaran membeli begini. Berikanlah ini kepada anakmu supaya dimakan di rumah, berikan juga istrimu supaya dimakan di rumah. Silakanlah kamu berangkat, aku akan pulang !"

Lalu Uwa Babrung berjalan pulang. Sekarang Nang Butuh Moselalu berpikir-pikir. "Mau ke utara ke mana barangkali akan jadinya. Mau ke Buleleng mencari pekerjaan tidak akan bisa. Ya lebih baik pulang sajalah."
Lalu sekarang balik kembali Nang Butuh Mosel pulang sambil memikul besek berisi kucing, anjing, dan tikus.

Diceritrakan sekarang Uwa Babrung sudah tiba dia di rumahnya. Kedua anak Nang Butuh Mosel pergi bertandang ke sana. "Paman, Paman, bapakku di mana ya Paman? Dia masih di belakang. Yang dibelinya kucing, anjing, tikus akan dimakannya barangkali?" Sesudah itu anak Nang Butuh Mosel pulang berdua. Sampai di rumah lalu ibunya bertanya. "Bagaimana katanya Nak, di mana bapakmu ?" Masih di belakang, katanya membeli kucing, tikus, anjing.

Sekarang diceritrakan Nang Butuh Mosel masih dalam perjalanan sambil menahan perut lapar. Lalu ingat dia akan titipan dari si ular besar.
"Ya akan kucoba cincin ini." Lalu secara iseng cincin itu dimasuki lidi, ada mungkin sepanjang telunjuk panjangnya. Setelah cincin itu dimasuki lidi dengan serta merta lidi itu menjadi emas. Sudah itu lalu dia ke selatan lalu dia berjumpa dengan penjual jajan dari labu bercampur jajan laklak.

"Hai Ibu berilah saya membeli jajan dengan benda begini." "Wah, apa itu ?" "Dengan benda begini." Ada orang laki-laki berada di samping dagang itu melihat peristiwa itu lalu berkata, "Ya berikan, berikan sajalah!" "Apakah ini Pak?", bertanya si pedagang jajan. "Ya berikan saja, kalau bagaimana semua jajan ini diminta berikan saja !" Sudah dibungkuskan Nang Butuh Mosel, sebungkus besar. Di situ lalu Nang Butuh Mosel memakan jajan sampai kenyang. Lalu dia berjalan ke selatan.

Sesudah Nang Butuh Mosel meninggalkan tempat itu, lalu bertanya pedagang jajan tadi kepada orang laki-laki yang ada di sampingnya." Jadi, apakah ini, Pak?" "Tidak tahu, emas namanya itu. Kalau dipakai rantai cincin mungkin akan jadi berapa itu."

Diceritakan sekarang Nang Butuh Mosel sampai di rumah, sudah tiba saat orang memadamkan lampu. "Mak, Mak Butuh Mosel ?" "Ya, siapakah itu ?" "Aku, Pak Butuh Mosel." Kenapa sudah malam baru bapaknya pulang, Uwa Babrung kan sudah tadi dia sampai di rumah." "Ya, aku kan berkeliling ke sana ke mari. "Wah bagaimanakah ini sekarang, aku tidak punya apa-apa", berkata Mak Butuh Mosel. "Nah jangan itu disusahkan, mau bagaimana. Aku kan sudah maklum tentang hal itu."

Sesudah itu lalu Nang Butuh Mosel masuk kamar terus berbincang-bincang dengan istrinya." Apa, aku pergi tidak sampai....." Didengar perkataannya oleh anaknya. Lalu anaknya bertanya, "Pak, apa yang didapat Pak, apa dapat Pak,?" Apa Bapak tidak membawa." "Dikatakan Bapak membeli tikus, kucing juga." "Ini apa, nah ini dulu pakai permainan !" Tikus itu jinak dielus-elus si anak kecil sampai dia lupa akan perutnya lapar karena terlalu senangnya dengan kucing dan tikus." Ular juga aku dapat." Demikian katanya kepada istrinya." Tiba-tiba datang induk ular besar itu. Aduh takut hatiku, kukira aku akan digigit, oleh ular besar itu. Aduh kalau itu dapat menggigit mungkin aku tidak sampai di rumah seperti sekarang. Mau meminta anaknya tidak kuberi. Mau ditebus dengan uang sejumlah aku dapat memikulnya, tidak kuberi. Tiba-tiba terlihat cincin kecil di ujung ekornya, itu apa, ini? Benda itu lalu kuminta. Dia bertangguh dan minta belas kasihan ular itu. Banyak alasan dikemukakan, namun diberikan juga cincin itu. Pada waktu itu tak tertahan rasa lapar perutku, hampir-hampir aku tidak sampai di rumah, demikian pikirku. Di tengah jalan iseng-iseng aku memasukkan lidi ke dalam cincin itu, dan memang sungguh jadi emas lidi itu. Barangkali Tuhan murah hati kepada diri kita, mungkin dari saat ini Ida Hyang PramaKawi/Tuhan murah hati karena sudah lama kita bersama anak tidak makan.

Sekarang coba dupa ini ditancapkan, memohon doa restu kepada Ida Hyang Prama Kawi, sudah lama hamba bersama istri dan anak menderita, sekarang berilah hamba keselamatan ya Tuhan ! Mungkin Tuhan tidak seperti ular tetapi saya melihat ular, mungkin Tuhan yang berupa ular yang telah memberkahi hamba. Untuk itu hamba minta maaf!" Sekarang ambillah stoples dan masukkan cincin ini di situ !" Sudah itu besoknya istrinya membeli beras di warung". Nah, Nak berilah ibu membeli beras dengan benda ini !" "Apa itu Mak?" "Ini, benda ini." "Lalu berapa mak minta uang atau beras ?" "Mak tidak tahu, berapa akan Nak memberi mak beras, mak tidak tahu harganya berapa? Terserah Nak saja. Yah segenggam besar atau segenggam saja, pendeknya mak minta kepadamu Nak!" "Baik Mak, ini kuberi beras." Diberinya beras kira-kira ada setengah bakul. Senang sekali Mak Butuh Mosel, gembira sekali hatinya, karena tidak pernah melihat beras sebegitu banyaknya. "Bagaimana Mak, dapat berusaha ?" "Banyak sekali aku diberi beras oleh pedagang di luar yang di warung. Mungkin diketahui kita begini miskin, dilebihi memberi." Sesudah itu lalu dia memasak.

Setelah masak nasinya, berebutlah anaknya makan, baik berisi garam maupun tidak.

Lama-kelamaan, sekarang sudah pada gemuk-gemuk anak Nang Butuh Mosel. Sama-sama cantik parasnya, lagi pula dia banyak sekali mempunyai emas. "Bagaimana sekarang mengurus emas ini",. demikian pikirnya. Selesai berpikir-pikir lalu dia mencari tukang emas. Sesudah dapat mencari tukang emas lalu dibawanya pulang ke rumahnya." Mana bahannya, Pak?" "Ini apa." Wah batangan emas itu, ada yang sebesar genggam ada yang sebesar kepal. "Apa yang akan dibuat ?" "Begini, saya mau membuat perhiasan untuk anak saya, apa baiknya ya, mungkin cincin, gelang ataupun bunga sebagai model sekarang. Saya tidak tahu, cobalah dibuatkan! Saya punya bahan begini, mungkin ada sepuluh buah, ada yang sebesar kepal, ada sebesar genggam ada juga sebesar buah kelapa yang kecil." Di situ lalu tukang emas bekerja berdua, ada yang membuat cincin, dan yang lainnya.

Diceritakan sekarang paman di sebelah utara rumahnya. "Apa itu dibuat oleh Nang Butuh Mosel di selatan, klentang-klentong, tidak tahu waktu orang tidur ?" Lalu dia menengok ke selatan, tahu-tahu ada tukang emas di sana berdua. Sudah banyak yang diselesaikan, ada yang sudah menyelesaikan gelang, bunga-bungaan, sama-sama setangkai." Nah ini apa ini, di mana didapat yang begini-begini ini ?" Merasa tertarik Uwa Babrung dengan yang dilihatnya itu. Karena dia mengajak anak kecil, lalu anak kecil itu

dicubit pahanya. Lalu menangis anak kecil itu keras-keras. Berkata Uwa Babrung, "Apa yang diminta, ini .....?" diambilnya gelang itu sebuah. "Ini yang diminta, ini, ini .....?" Diambilnya bunga. Anak kecil itu masih menangis. "Ayo pulang, pulang, minta susu, minta susu .....", lalu diajak anak kecil itu pulang sambil membawa bunga emas dan gelang yang diambilnya tadi.

Karena si tukang emas melihat tingkah lakunya seperti itu lalu dia berkata kepada Nang Butuh Mosel, "Bapak, itu ada orang tua dari sebelah utara mengajak anak kecil, gelangnya diambil dua buah, bunganya diambil tiga tangkai diberikan kepada cucunya." "Ya, biar saja sudah, itu memang saudara, itulah saudara saya yang tertua", demikian jawaban Nang Butuh Mosel.

Diceritakan sekarang sudah selesai pekerjaan membuat perhiasan Nang Butuh Mosel. Sudah itu diceritakan besoknya Nang Butuh Mosel tidak ada di rumah, diambil anaknya cincin yang ditaruh di dalam stoples yang ditutup dengan sabut itu. Sesudah diambil lalu dimasukkan di klingkingnya terus dibawanya menumbuk padi. Baru kira-kira tiga kali dia menumbukkan alu tiba-tiba patah cincin itu, seketika alu menjadi emas. Emas sebesar alu besarnya. Sudah itu lalu menangis anak kecil kakak beradik itu. "Adik, Adik cincin ayah patah, sudah tentu sebentar lagi bapak marah, tentu kita akan dipukul." Adiknya juga turut menangis. "Aduh, Kakak, Kakak, Kakak mematahkan cincin itu, aduh Kakak, Kakak .....". Mendengar anaknya menangis lalu keluar ibunya dari dapur. "Bagaimana Nak, bagaimana, apa yang menggigit Nak .....". Aduh Mak, cincin itu kuambil dari stoples tahu-tahu patah Mak." "Aduh Nak, kamu ini sungguh membuat-buat saja, sebentar lagi datang bapakmu, apa yang kan Mak katakan..... ?" Lalu turut ibunya menangis. Sudah itu datang bapaknya. "Hai Mak mengapa kamu menangis bertiga, ada apa ..... ?" "Aduh sialan, cincin wasiat itu diambil oleh anak-anak lalu patah .....". "Nah biarkan saja, jangan itu disusah - kan sekali, itu yah apa boleh buat, patah ya biarkan saja, diam, diam anakku diam !" Lalu diam ketiganya. "Ayo pergi lagi ke dapur bekerja ! Aku sudah membawa ke tukang emas cincin itu."

Diceritakan sekarang berjalan Nang Butuh Mosel berangkat menuju rumah si tukang emas. Adapun rumah tukang emas itu terletak di seberang sungai yang lebar sekali. "Hai, Bapak datang, ada perlu apa ?" demikian tanya si tukang emas. "Ini cincin kecil yang dibuat olehmu dulu sekarang patah, cobalah dipatri." "Baiklah, tidak begitu lama, mari makan dulu !" Sesudah Nang Butuh Mosel berhenti makan lalu si tukang emas membawa cincin itu ke

bengkel tempatnya bekerja. Nah, baru sedikit saja dipukul cincin itu tiba-tiba landasan dan palu menjadi emas. "Kenapa jadi emas, benda ini barangkali yang membuat emas, benar sudah Nang Butuh Mosel ..... ". Ya sekarang mendadak dengan cepat si tukang emas membuat cincin yang kecil supaya persis sama dengan cincin Nang Butuh Mosel itu. Nah bagus sekali, mau persis sekali pekerjaan si tukang emas." Hai Pak, ini sudah selesai cincinnya, ini cincinnya, ini." "Cobalah dibungkus sedikit supaya jangan hilang, itu kan cincin kecil," demikian kata Nang Butuh Mosel. Lalu cincin itu dibungkus dengan kertas oleh si tukang emas. Sudah itu lalu dibawa pulang oleh Nang Butuh Mosel.

Diceritakan, sekarang Nang Butuh Mosel sudah tiba di rumahnya, sudah malam. "Mak coba ambil dupa sebatang, apakah masih wasiat cincin ini ?" Sesudah itu lubang cincin itu dimasuki batu. Tetap utuh batu itu, tidak menjadi emas seperti kemarin, lusa atau yang sudah-sudah. "Kalau begini, mungkinkah ditukar oleh si tukang emas .....?" Diperhatikan, diamat-amati sekali. "Dulu tidak begini, terang cincin ini sudah ditukar oleh si tukang emas." Amat susah Nang Butuh Mosel bersama istrinya berpikir. "Aduh, bagaimanakah ini sekarang."

Diceritakan sekarang si kucing si anjing dan si tikus. "Hai Bapak" demikian kata si tikus". Kebetulanlah saya mendengarkan Bapak bercakap-cakap dengan Mak di sini." "Apa boleh dikata, cincin wasiat itu, tidaklah bapak berani mengatakan ditukarnya, tidak begini biasanya cincin itu, biasanya apa saja yang dimasuki tentu menjadi emas." "Ya kalau demikian, apa yang saya pakai membalas hidup saya, membalas kasih sayang Bapak terhadap diri saya. Adanya saya di sini kalau tidak dari Bapak yang menghidupkan saya, pasti saya sudah mati. Biarlah saya mencari cincin itu. Walaupun saya mati, supaya ada saja saya pakai membalas kasih sayang Bapak kepada saya, sampai saya hidup sebagai sekarang ini." "Hai Kak", demikian kata si tikus". Begini Kakak semua, apa yang kita perbuat sekarang, demikian keadaan tuan kita, aku mengira sudah terang cincin itu ditukar oleh si tukang emas." "Aku tidak bisa berpikir sekarang ini, hai kamu kucing bagaimana kamu ?" "Wah janganlah banyak perhitungan, mari kita cari sekarang, walaupun kita mati .....". "Ayo, mari cari saja, itu kalau tidak kita pikirkan, bagaimana ?"

"Pada waktu gajah yang besar merusak hutan kan bersedih si burung beo. Mereka lalu merencanakan daya upaya, tipu muslihat. "Sekarang keluarkanlah akalmu, bagaimana caranya sekarang." "Sudahlah, bagaimana kita sekarang." "Wah jangan begitu, jawab si tikus, begini, begini, begini, sekarang aku berani mencari, walau-

pun di mana, walaupun di dalam peti, asalkan kamu kucing supaya turut kamu di dalam peti, dan kamu anjing di situ di teras kamu diam. Kalau si tukang emas bangun, saat itu kamu harus bersuara." "Nah, itu sungguh betul sekali", kata si kucing.

Diceritakan sekarang malam-malam lalu si tikus, si kucing, dan si anjing beriringan ke sana ke rumah si tukang emas lalu masuk di rumahnya. Di sana kosong saja. Lari dia ke rumah bagian barat, juga tidak ada. Sekarang lalu dia masuk ke rumah bagian timur, kelihatan menyala sinar cincin itu di dalam peti. Nah bagaimana akal sekarang, semuanya ini barang keras. Walaupun demikian keras, sekarang pilih saja mencari pinggir-pinggirnya digerek", demikian kata si tikus.

Lalu digereknya peti itu oleh si tikus." Krepet, krepet, krepet." Tiba-tiba terkejut istri si tukang emas : "Hai Bapak itu suara apa, krepet, krepet di rumah bagian timur .....?" "Kong, kong, kong, kong....." demikian suaranya si anjing. Lalu disahuti oleh si kucing, "Ngeong, ngeong, ngeong, ngeong.....". "Ah, tidak apa, anjing di situ.....". "Itu suara apa, krepet, krepet, di dalam kamar.....". "Ah..... kucing di situ, itu dengarkan suara kucing!" Si tikus meneruskan menggerek peti itu. "Krepet, krepet, krepet....." "Ya terdengar lagi Bapak .....". "Kong, kong, kong, kong ....." "Nah, tidurkanlah dirimu sampai nyenyak....."

Sudah itu, diceritakan sekarang sudah berlubang peti itu oleh si tikus, cincin wasiat itupun kelihatanlah.
Terus diambilnya cincin itu oleh si tikus. Sudah itu si kucing lalu melompat. "Gedebiug .....". "Pak, apakah itu yang mungkin terjatuh ?" "Kong, kong, kong, kong.....". "Ah, apa itu mau diurus."

Diceritakan sekarang hujan sangat lebat. Air sungai meluap. Rumah si tukang emas di seberang sungai. "Wah, bagaimana sekarang akal", demikian kata si tikus. "Ah, mengapa kurang akal, lebih baik si anjing suruh mebawa cincin wasiat ini. Sudah itu lalu diberi si anjing membawa cincin itu. Sudah sampai di tengah sungai lalu berteriak-teriak si kucing dan si tikus. "Hai kamu anjing jagalah dengan baik membawa cincin wasiat itu, kalau hilang di mana kita cari !" "Ya....." demikian jawab si anjing. Baru mengatakan ya seketika terjatuh cincin wasiat itu ke dalam sungai, karena cincin itu dipegang oleh mulut si anjing. Lalu si anjing cepat-cepat ke tepi. "Wah, bagaimanakah cincin wasiat itu, itu siapa yang punya salah." "Sudah diberi tahu kamu supaya menjaga dan membawanya dengan baik-baik." "Memang benar kamu yang memberitahukan kepadaku makanya aku menyahut, siapa yang salah.....?"

"Benar, apa salahnya aku memberitahumu untuk berhati-hati ?" "Itu benar, kalau aku tidak menyahut, kamu kira aku kurang berhati-hati." "Ya bagaimanakah sekarang, siapa yang .....?" "Nah, baiklah kita bertiga yang salah, karena kita tidak mengetahui akan kejadian ini." Memang baik dan buruk itu berdampingan. Akan tetapi harus diingat jangan sekali-kali berkelahi. Kapankah air sungai ini surut, saat itulah mari kita cari cincin itu. Apakah besok, apakah lusa kalau sudah dangkal sungai tentu pada waktu itu kita bisa mencari cincin tersebut. "Ya kalau cincin itu masih berada di sini, kalau hanyut lalu . . . ? "Ya, walaupun hanyut, dapat juga, rasanya kita bisa hanyut, lalu apa dikata orang ? Memang demikian kita karena setia kepada orang yang telah belas kasihan kepada diri kita". "Itu memang benar." "Ayolah mari kita tinggal di sini, nantikan air itu surut." "Lalu di situ bertiga menantikan air surut. Si anjing selalu tidak enak hatinya, di tepi sungai dia mondar-mandir, ke utara dan selatan.

Diceriterakan sekarang si kodok besar tidak mengetahui di situ ada anjing jalan-jalan. Lalu dia bersuara , "Godog-godog, godog, ... ceket, ceket, ceket ..... "Lalu diintai oleh anjing." Godog, godog, godog ..... ceket, ceket, ceket ....." Terus di – terkam si kodok besar oleh si anjing." Ya inilah kamu kodok besar, tidak urung kamu akan kumakan." "Aduh, bagaimana aku ini belas kasihanilah aku, berilah aku hidup.....!" "Apa.....?" "Marilah kita bersahabat," demikian kata si kodok besar." Lalu bagaimana aku bersahabat dengan kamu, memang kamu makananku.....?" "Ah, janganlah demikian anjing, pendeknya aku minta belas kasihan supaya aku tetap hidup." "Nah, kalau demikian, asal sungguh-sungguh benar, tidak mungkin kamu berbohong denganku. Beginilah, sekarang aku benar-benar susah sekali." "Apa yang disusahkan ?" "Itu cincin majikanku jatuh di sini masuk sungai. Si tikus dan si kucing yang bersalah. Aku yang disuruh membawa, lalu kupegang di mulutku. Tahu-tahu berteriak-teriak dia berdua, lalu aku menyahut. Setelah aku menyahut seketika terjatuhlah cincin itu... "Ya, apa yang akan kupakai membalas tentang hidupku wahai anjing, nah, walaupun aku mati, dibandingkan dengan aku mati karena kau yang membunuh .....?" "Hai kamu kucing dan tikus", berkata si anjing ." Ini kupunya kawan si kodok besar, dia akan kusuruh mencari cincin itu."

Sekarang diceritakan si kodok sudah terjun menyelam mencari cincin itu. Tidak berapa lama dia menyelam lalu dia naik terus berkata , "Hai kamu anjing, sudah aku ketemukan milik majikanmu, inikah dia ?" "Oo benar dia." Sudah itu lalu mereka berjalan pulang.

Dari sore hari, sampai hari hampir pagi baru mereka bertiga sampai di rumah Nang Butuh Mosel. Sampai bertiga basah kuyup. Nang Butuh Mosel sudah bingung di rumahnya , "Mak, gerangan apa kiranya ketiga binatang peliharaan kita belum juga datang ?" Belum selesai perkataannya tiba-tiba mereka sudah datang bertiga. "Hai kamu anjing, bagaimana, mengapa kamu lama sekali ?"

"Apa harus saya katakan kepada Bapak, saya beralangan sampai di sungai, saya yang membawa cincin wasiat milik Bapak, tapi terjatuh cincin itu karena saya menjawab kata si tikus dan si kucing. Untunglah si kodok mau mencarikan, kalau tidak begitu ke mana saya cari milik Bapak?" "Terus bagaimana, apakah dapat diketemukan?" "Saya dapatkan". "Baiklah kalau demikian." "Mak, sediakanlah, berilah makan mereka bertiga!" "Sudah, sudah sedia." Lahap sekali mereka bertiga makan. "Mak, cobalah carikan dupa, kita kan coba lagi bagaimana cincin wasiat ini ?" Sesudah dialasi dengan tikar yang baru dan bersih, lalu diberi alas lagi dengan bejana perak cincin itu dan diasapi dengan dupa. Sekarang lidi dupa itu dimasukkan. Seketika itu juga jadi emaslah lidi dupa tersebut." Ya ini benar, inilah cincin wasiat itu."

Ya hanya sekian ceritanya.

---

4. ORANG MEMELIHARA AYAM SABUNGAN

Diceritakan di suatu desa, ada seorang petani mengurung seekor ayam. Setiap hari orang yang mengurung seekor ayam itu bekerja ke sawah, serta sawahnya juga luas. Pada suatu hari, kebetulan ia pergi membajak ke sawah, pada saat itu ada Buta Kala yang memasuki badannya, memasuki sapi yang dipergunakan membajak, menyebabkan cepat selesai pekerjaannya di sawah, apalagi sekian luas, dari masih siang dia sudah selesai membajak.

Setelah selesai sawah dibajak, terus dia pulang, sapi sudah juga dimandikan. Sesudah dia pulang lalu diikuti oleh Buta Kala tersebut.

Diceritrakan sudah sampai di rumah, si Petani disediakan makanan oleh istrinya. Si Buta Kala lalu melihat ayam terkurung di halaman rumah petani. Lalu si Ayam bertanya kepada Buta Kala. "Hai kamu Buta Kala mengapa baru kali ini kamu ke mari ?" demikian pertanyaan si Ayam. "Yah, ada sesuatu keperluanku." "Ini kan masih siang sudah selesai tuanmu bekerja, aku membantu dari pagi, sapi juga kubantu supaya kuat bekerja." "Kalau tidak demikian, apakah pernah, kemarin ataupun lusa sesiang ini sudah selesai olehnya membajak sawah yang sekian luasnya", demikian Buta Kala itu bercakap dengan si ayam. "Yah, kamu di sini tetap terkurung, wah punya rumah, dibuatkan rumah bundar." "Yah, aku tak pernah bekerja. Kalau waktunya sudah untuk dimandikan, aku dimandikannya, kalau waktunya sudah untuk diberi makan aku diberinya makan setiap hari. Aku tak pernah menolong tuanku bekerja", demikianlah jawaban ayam yang terkurung.

Sekarang si Petani sudah makan di balai-balai diladeni oleh istrinya. Si Buta Kala masih ngomong dengan si Ayam. "Hai kamu di sini, apa saja makananmu ?" begitu pertanyaan si Buta Kala kepada ayam. "Nah, ini begini rumahmu bundar banyak sekali jalan keluarnya." Lubang sangkar dikiranya jalan keluar oleh si Buta Kala.

"Kalau baik lagi oleh tuanku, ini dicat, tapi tuanku kurang rapi, kawan-kawanku ada yang dibuatkan rumah dipulas," begitu kata ayam.

"Kalau demikian dari mana jalannya kamu ke luar ?" "Ya cara bagaimana hanya tuanku saja yang mengeluarkan aku. Cobalah hitung jalan keluarku !", demikian ujar si Ayam. Lalu Si Buta Kala

menghitung lubang sangkar tersebut. Apabila selesai si Buta Kala menghitung lubang sangkar itu kiranya sudah selesai si Petani makan. si Buta Kala masih menghitung lubang sangkar. Pada saat itu lalu datang si Petani membawa nasi berisi dedak akan diberikan ayam. Si Ayam disediakan nasi bercampur dedak. Ditoleh oleh si Buta Kala. "Wah, ini begini makananmu, nasi bercampur dedak. Aku tak bisa makan begini, nasi berisi dedak", demikian, kata si Buta Kala. "Nah, ini kan sudah selesai tuanmu makan, aku menolongnya dari tadi belum aku dapat nasi, sekarang aku akan minta nasi."

"Nah, inilah bagi sama-sama sedikit", begitu kata ayam. "Ah aku tidak bisa makan nasi berisi dedak." "Baru akan meminta nasi si Buta Kala, nasi sudah dimasukkan ke dapur dan sudah ditutup. Itulah sebabnya lalu balik kembali si Buta Kala ke tempat ayam. "Wah, rugi sekali aku menolong dari pagi tuanmu. Tuanmu sudah selesai makan, aku asyik ngomong dengan kamu hingga menyebabkan terlambat, aku tak dapat minta nasi !" "Kalau demikian ini pilih nasiku, ini pilih yang bisa dimakan, paksa saja !"

"Sudah dimasukkan ke dapur nasinya." "Ya, cari saja ke dapur !" "Tidak boleh aku masuk ke rumah-rumah, apa yang menyebabkan demikian, karena rumah ini Bagawan Wismakarma yang punya, supaya jangan aku salah", demikian ujar si Buta Kala. "Nah, kalau memang demikian sudahlah kalau kamu tidak boleh masuk ke rumah, ya bagaimana sekarang ?" "Ya, di tempat lain aku akan minta nasi, karena nasi sudah tertutup, tuanmu sudah selesai makan, rugi aku membantu dari pagi."

Lalu si Buta Kala pergi dari rumah petani itu. Di sana lalu baru kelihatan gunanya orang mengurung ayam, menyebabkan juga si Buta Kala akan dialang-alangi minta nasi supaya jangan lekas habis amerta itu. Lagi pula sejak kejadian itu lalu menjadi kebiasaan, kalau sudah selesai makan habis santap, harus ditutupi makanan itu supaya si Buta Kala jangan bersama-sama makan.

Demikianlah faedahnya orang mengurung ayam.

Hanya sekian ceritranya.

---

5. SI TIMUN MAS DAN SI LANTANG HIDUNG

Ada konon sebuah ceritera seorang janda bernama Ibu Timun Mas. Ia mempunyai seorang anak perempuan yang baru menginjak dewasa, bernama Ni Timun Mas. Badannya kurus dan lemah, namun cantik sekali. Kalau sudah akil balig serta sudah berisi badannya, tentulah tidak ada yang akan mengalahkan kecantikannya di dunia ini.

Pagi hari jika ibunya kebetulan pergi membantu menuai padi ke sawah, Ni Timun Mas di rumah pintunya dikunci. Sesudah senja hari bila ibunya datang serta memberikan isyarat dengan nyanyian, baru Ni Timun Mas keluar. Begini lagunya ,

"Timun Mas, bukakanlah Ibu pintu sejenak. Ibu sudah datang dari menuai padi."

"Greot", demikian suara bunyi pintu Ni Timun Mas. Dan keluarlah ia, kurus langsing, rambutnya berombak, cantik tak ada tandingannya. Lega hati ibunya memandangi anaknya, di situlah ia baru lantas memasak membuat sayur bergegas-gegas.

Ringkasnya ceritera .....

Demikianlah setiap hari dikerjakan ibunya. Anaknya selalu dikuncikan pintunya di dalam rumah; Sesudah datang ibunya memberi isyarat dengan lagu,

"Timun Mas, bukakanlah Ibu pintu sejenak. Ibu sudah datang dari menuai padi."

"Greot", demikian suara bunyi pintu Ni Timun Mas.

Tidak terbilang betapa bahagia perasaan ibu dengan anaknya.

Nah sekarang, demikianlah di dalam hutan yang dekat dengan tempat tinggal Ni Timun Mas, ada raksasa bernama I Lantang Hidung. Raksasa itu senang makan daging manusia untuk dibantai dan diminum darahnya.

Ringkas ceritera –, ke situlah lalu Si Lantang Hidung ke rumah Ni Timun Mas.

"Wah kosong, ke mana gerangan ditinggalkan rumahnya." Digoncang-goncangnya pintu rumah Ni Timun Mas. Ni Timun Mas takut sekali, tetapi dia tidak berani keluar. Sesudah ibunya datang, di situlah ia lalu mengadu menyampaikan ada orang yang datang ke rumah dan menggoncang-goncang daun pintu rumah.

Ibu Timun Mas takut sekali hatinya. Tentu I Lantang Hidung raksasa yang galak sering memakan manusia. Di situ ia berpikir-pikir,

"Kalau tidak ke sawah dan tinggal di rumah, lalu apa dimakan ? Kalau diajak ke sawah, Timun Mas tidak mampu karena ia kurus dan sakit-sakitan. Apa akal sekarang ? Yah paling baik kita mohonkan kepada kebesaran Ida Sang Hyang Widhi saja."
Di situ Ibu Timun Mas memberi tahu anaknya,

"Anakku, kalau tidak ada orang bertembang seperti ibu, jangan sekali-kali engkau bukakan pintu."

Ni Timun Mas menyahut,

"Kalau memang demikian, ya baiklah."

Ringkas ceritera, lama sudah I Lantang Hidung menghampiri rumah Ni Timun Mas, tidak juga ada sesuatu yang didapatinya. Lalu panas hatinya.

"Akan kuintip sekarang, bagaimana sebenarnya rumah ini."

Sesudah senja, didengarnya ada orang yang bertembang.

"Timun Mas, bukakanlah Ibu pintu sejenak. Ibu sudah datang dari menuai padi."

"Greot", demikian suara pintu Ni Timun Mas sebagai biasa. I Lantang Hidung lega perasaannya mengintip.

"Sekarang tidak berani mengambil anak itu karena ada Ibunya. Awas besok."

Sesudah keesokan harinya, datanglah si Lantang Hidung ke rumah Timun Mas dan menirukan lagu Ibu Timun Mas.

"Timun Mas, bukakanlah Ibu pintu sejenak. Ibu sudah datang dari menuai padi."

"Greot", demikian lalu daun pintu Ni Timun Mas terbuka. Ketika Ni Timun Mas keluar, lalu disergapnya oleh si Lantang Hidung dilarikannya ke tengah hutan. Ni Timun Mas menjerit-jerit menangis tetapi tidak ada orang yang menolongnya, tidak ada yang mendengar jeritnya karena rumah-rumah letaknya saling berjauhan. Si Lantang Hidung sangat lega hatinya.

"Ha ha ha ha ha ha. Kalau sekarang dimakan, kasihan masih kurus. Lebih baik dipelihara dulu biar lebih gemuk."

Di situ lalu Ni Timun Mas dimasukkannya ke dalam lobang atap rumah si Lantang Hidung. Biarpun tiap hari menangis, tetapi bagaimana cara keluar. Dalam lobang atap rumah itu ia menangis sejadi-jadinya menyesali nasibnya.

Diceriterakan sekarang, Ibu Timun Mas baru pulang dari sawah dijumpainya pintu rumahnya terbuka. Cepat-cepat ia memanggil.

"Timun Mas, Timun Mas. Ke mana gerangan ia pergi."

"Timun Mas, Timun Mas. Tentu sudah dilarikan oleh si Raksasa."

Menangislah ia sambil berlari-lari dan memanggil-manggil.

"Timun Mas, Timun Maaaas".

Berkeliling ia mencari-cari, tetapi tidak juga dijumpainya. Ke mana gerangan disembunyikannya.

Ringkas ceritera, lalu seperti orang tidak waras kelihatannya Ibu Timun Mas, pergi ke mana-mana dengan muka diliputi kesedihan.

Ketika ia sampai di perempatan jalan, ada orang memukul-mukul kucing. Itu lalu diminta untuk dibelinya kucing itu. Yang empunya tidak hendak menjualnya.

"Kalau Anda menghendaki, ambillah kucing jahat ini. Ini, ambillah".

Kucing itupun kemudian dibawanya pulang dan dipeliharanya. Keesokan harinya lagi-lagi ia berjalan mencari-cari anaknya. Kali ini dilihatnya orang menguber-uber tikus. Ketika didapatinya, tikus itu lalu diminta untuk dibelinya oleh Ibu Timun Mas.

"Bah", demikian gerutu orang yang memburu tikus.

"Mau dibunuh malah diminta untuk dibeli. Nih, nih, kalau memang mau diminta, ambillah !"

Lalu dibawanya tikus itu ke rumahnya, dipelihara oleh Ibu Timun Mas, dijalinkannya hubungan persaudaraan dengan kucing peliharaannya.

Keesokan harinya kembali ia menelusuri desa mencari anaknya, lalu diperjalanan dilihatnya orang-orang mau membunuh ular. Ular itu dimintanya oleh Ibu Timun Mas. Dalam perjalanan pulang ia melihat orang menghunus pedang yang hendak membunuh anjing yang membuat kerusuhan. Anjing itu diminta pula oleh Ibu Timun Mas. Sekarang sudah ada empat ekor binatang piaraannya, kesemuanya dipelihara dengan penuh kasih sayang.

Ringkas ceritera, maka timbullah perasaan kasihan pada keempat binatang peliharaannya melihat tingkah laku Ibu Timun Mas, tiap hari menangis sampai senja. Di situlah si kucing menanyakan kepada Ibu Timun Mas perihal mengapa setiap senja ia selalu menangis.

"Barangkali payah memberi saya makan ?"

"Ah, tidak demikian", demikian jawab Ibu Timun Mas.

"Aku selalu merindukan anakku Ni Timun Mas yang sudah hilang diculik oleh raksasa yang bernama si Lantang Hidung. Janganlah kau salah sangka."

Tiba-tiba menyahutlah sang ular,

"Kalau demikian ayolah kita cari. Aku tahu rumah si Lantang Hidung di tengah hutan".

Menyahut sang anjing,

"Wah bagaimana mungkin kita sama-sama kecil begini mau melawan raksasa yang besar sejak kecilnya ?"

Sang tikus, "Jangan dulu kagum pada orang besar. Kalau sudah dasarnya salah pasti ia akan kalah. Meskipun aku paling kecil, aku tidak berasa takut. Apalagi demikian besar belas kasihan Ibu Timun Mas."

Sang Kucing lega benar perasaannya, lalu berkata,

"Marilah sekarang kita membuat akal supaya bisa melawan si Lantang Hidung.

Ibu Timun Mas sekarang kami akan pergi mencari Ni Timun Mas. Tinggallah Ibu di rumah. Berhentilah keliling mencarinya."

"Nah, berjalanlah engkau dengan baik, semoga kau menemukannya dalam keadaan hidup. Sekalipun mati, bawalah anak Ibu pulang."

Sesudah itu dalam waktu yang singkat sampailah mereka di rumah si Lantang Hidung. Sang Kucing dan sang Tikus berhasil menyelinap masuk melewati lobang-lobang tembok. Sang anjing dan sang Ular berjaga-jaga di depan pintu.

Sang Tikus berkeliling membaui, mencari-cari bersama sang Kucing. Terlihatlah si Lantang Hidung sedang tidur bersandar. Sampai di lobang atap rumah, lalu dilihatnya Ni Timun Mas dikurung dalam terali besi.

"Wah, bagaimana cara mengeluarkannya ?" demikian pikirnya.

"Kecuali pintu ini dilobangi."

Di situlah sang Tikus mulai menggerogoti.

"Krot ..... krot ..... krot ....."

Sang Kucing lalu mengimbangi dengan suaranya.

"Ngeooongng ....."

"Kreot ..... kreot ..... kreot, ngeongngng ....."

"Kreot ..... kreot ..... kreot, ngeongngng ....."

I Lantang Hidung ketika siuman berkata,

"Wah apa itu suara kreot .....kreot ....."

Ketika didengarnya suara ngeong, ngeong,

"Wah tentunya kucing lagi ngintip tikus."

Sedikitpun tidak disangkanya kalau sang Kucing dengan sang Tikus sedang bekerja sama untuk mencuri Ni Timun Mas.

Sekarang sesudah mereka berhasil membongkar daun pintu, lalu diajaknyalah Ni Timun Mas oleh sang Kucing ke luar dan sang Tikus sendiri mencarikan jalan. Ketika dari atas akan melewati daun pintu, terdengarlah oleh si Lantang Hidung suara berisik dan suara orang melompat. Lalu ia bangun dengan garangnya

membongkar pintunya. Ketika akan berjalan keluar, dengan gesitnya sang Ular mematuk kakinya.

"Aduh, aduh, aduh", demikian sang Raksasa mengaduh. Sang Anjing segera melompat menerkam leher sang Raksasa dan menggigitnya habis-habisan.

"Bior, bior", demikian dengan derasnya darah sang Raksasa mengucur lalu mati.

Sesudah raksasa yang bernama si Lantang Hidung mati, bingung dan ketakutanlah hati Ni Timun Mas.

"Batal dimakan Raksasa, akhirnya mati dimakan binatang." Mendengar ini dengan serentak binatang-binatang itu menjawab.

"Timun Mas, marilah kita pulang. Janganlah takut kepada kami. Kami telah dibantu oleh Ibu Timun Mas. Sekarang apa salahnya kami membalas kebaikannya. Ibu sudah menunggu di rumah. Marilah pulang."

Ringkas ceritera, sampailah mereka di rumah. Wah alangkah bahagia perasaan ibunya. Dipeluknya Ni Timun Mas sambil menangis karena dihanyutkan perasaan gembiranya.

"Nah bertemu juga akhirnya kau. Kalau tidak ada kebaikan hati keempat binatang ini, di mana engkau mesti ibu cari. Saling membantu memang membuat kebahagiaan bersaudara di dunia ini."

---

6. IBU PERJAN

Konon adalah sebuah ceritera bernama Pak Perjan dan Ibu Perjan. Istrinya (Ibu Perjan) sangat nakal, ia bisa menjelma berobah diri menjadi **memedi**[7)]

Ketika ada orang pergi menebang pohon **wani**[8)], suaminya ikut pergi membelah kayu pohon-pohonan itu. Ibu Perjan berpesan meminta dibuatkan **palungan**[9)] untuk mencelup-celupkan benang, karena dia pekerjaannya adalah **ngantih** membuat benang.

Ketika sedang tekunnya suaminya bekerja, Ibu Perjan timbul niat jahatnya, lalu merobah dirinya menjadi **memedi** untuk mempermainkan orang yang menebang pohon, sambil bernyanyi ia mendekat.

"Pak Perjan membelah **palungan**, benang Ibu Perjan dua ikat." Dilihatnya oleh Pak Perjan, "Hii mengapa mesti begitu ?"

Ringkas ceritera, **(maan, maan)**[10)] lalu dipermainkannya lagi Pak Perjan. "Pak Perjan membelah-belah **palungan**, benang Ibu Perjan dua ikat."

"Kenapa melucu benar. Apa maksudnya ini ?"

Pak Perjan mengambil parangnya lalu **memedi** itu dilemparnya, kena hidungnya, kena sampai putus. Menangislah ia kesakitan, lalu pulang melarikan diri dan cepat-cepat membungkus dirinya dengan selimut.

"Aduh, aduh sakit, aduh, aduh, aduh, sakit."

Ringkas ceritera, sekarang Pak Perjan merasa perutnya lapar. Berjalanlah ia pulang untuk makan. Disandangnya kapaknya pulang. Didengarnya istrinya menangis di dalam kamar. Lalu ia bertanya,

"Bu Perjan, mengapa engkau menangis ?"

"Aduh, aduh. Saya maunya memetik **kelor**[11)] untuk membuatkan engkau sayur."

"Lalu kalau begitu, mengapa engkau menangis ?"

Menjawab Ibu Perjan,

"Hidung saya disambar pisau. Aku memetik **kelor**."

Pak Perjan terkejut, "bah". Tetapi Pak Perjan belum berprasangka apa-apa, lalu ia menjawab.

"Ini. Ini aku dapat memungut hidung **memedi** yang mempermainkan aku, lalu kulempar dengan parang, putus hidungnya. Mungkin cocok dengan hidungmu. Bagaimana kalau dicoba untuk

dipasang." Ketika dipasang di hidung istrinya, ternyata cocok, tetapi masih bengkak. Lalu diobatinya dengan cara pengobatan Bali. (Dulu belum ada dokter, jadi memakai cara pengobatan Bali). Diobatinya, tetapi masih tetap bengkak. Itulah yang disakitkannya,

"Aduh, aduh, buatkan aku bubur encer."

Di situlah suaminya repot membuatkan bubur encer memakai jambangan. Diaduk-aduknya sampai hancur. Ketika dihidangkan, Ibu Perjan waktu makan memberi tahu suaminya,

"Terlalu asin."

Suaminya cepat-cepat menjerangkannya lagi.

"Nah, nah tambah air satu centong lagi."

Ibu Perjan lalu berteriak lagi dari dalam kamar oleh karena yang tadi sudah habis.

"Kurang garam."

Suaminya cepat-cepat menambah dengan garam segenggam lagi. Lalu dijerangkannya lagi, begitu seterusnya, terlalu asin – ditambah air, kurang garam – ditambah lagi dengan garam segenggam. Begitu terus menerus sampai lebih lima belas kali suaminya menghidangkannya, belum juga Ibu Perjan merasa kenyang, masih terus merasa lapar.

Ringkas ceritera, sampai habis isi jambangan tersebut.

Pak Perjan sangat jengkel sampai ngambek menolong orang sakit yang tidak mengenal rasa kenyang. Dengan dongkol ia berkata,

"Nih, bubur sudah habis, batal sekarang aku membawa ayam keluar."

Ibu Perjan menyahut,

"Yah, sudahlah. Tinggalkan saja aku keluar."

Sesudah rumahnya kosong, Ibu Perjan tidak tahan menahan rasa laparnya. Ia bangun dari tempat tidurnya menuju ke dapur. Diambilnya jambangan itu lalu dijilat-jilatnya sisa-sisa bubur itu. Yang di tengah jambangan, kerak-keraknya tidak dapat dijilatnya. Dengan susah payah ia memasukkan kepalanya. Karena enaknya rasa sisa-sisa dalam jambangan, lalu dipaksakannya kepalanya supaya bisa menjilat. Di situ ia menjelma merobah dirinya memanjangkan lidahnya supaya mencapai bagian dalam jambangan. Sesudah habis olehnya menjilat, tapi apa lacur, ia tidak berhasil mengeluarkan kepalanya dari dalam jambangan. Lagi-lagi ia menangis,

"Aduh, aduh. Bagaimana caranya sekarang. Aduh, aduh."

Setelah selesai membawa ayamnya keluar, pulanglah suaminya ke rumah. Sesampai di rumah, ia sangat terkejut mendengar tangis Ibu Perjan.

"Bagaimana Bu Perjan, kenapa jadi menangis ?"

Ibu Perjan menyahut,

"Aduh, aduh. Kepalaku disambar periuk."

"He, bagaimana asal mulanya ?"

"Aku duduk di sini, tiba-tiba disambar oleh periuk ini. Sekarang bagaimana caranya mengeluarkan kepalaku dari jambangan ini. Aduh, aduh. Tolong aku disambar periuk."

Di situ baru Pak Perjan menyadari akan keadaan istrinya. Sambil berpikir-pikir,

"Wah, rusak sifatnya Ibu Perjan. Pantas cocok hidung milik **memedi** yang tadi. Pasti ia yang menjadi **memedi**. Tidak pantas disisakan sifat manusia seperti ini.

Keluar engkau Ibu Perjan !", demikian teriak Pak Perjan dengan berangnya. Ibu Perjan sambil merintih kesakitan matanya tidak bisa melihat apa-apa dari dalam periuk, lalu berkata, "Akan kau apakan sekarang aku ini, Pak Perjan ?"

"Akan kupukul periuk ini supaya pecah, karena berdosa menyambar kepalamu."

Setelah sampai di tengah pekarangan, di sana lalu Pak Perjan memukul dengan kayu.

"Kaplok, kaplok."

Periuk dan kepala Ibu Perjan pecah, karena terlalu keras oleh Pak Perjan memukulnya.

"Byar, byar", demikian api memancar dari mata Ibu Perjan. Selesai api itu bersinar, matilah Ibu Perjan tanpa sempat mengaduh lagi.

Demikianlah pahala orang yang bertabiat buruk dan nakal. Pasti akan menjalani kematian yang tidak sewajarnya.

---

7. ORANG SAKTI–SAKTI

Dahulu kala, nah demikianlah konon ceriteranya.
Adalah sebuah ceritera, dahulu ketika masa pemerintahan Ida Betara Dalem di Kelungkung yang tenang dan damai. Bila ada orang diberitakan sakti, maka akan diundangnyalah oleh Sri Baginda di Kelungkung.

Waktu itu terberitalah di Lekok seorang tua bernama Kaki Miarna. Kaki Miarna ini suaranya agak tidak sempurna dan jarang terjun ke masyarakat, hanya asyik menekuni masalah-masalah sastra. Lama-kelamaan berita ini terdengarlah oleh Sri Baginda. Lalu beliau mengirim utusan kepada Kaki Miarna yang sudah terkenal sakti, tetapi hanya asyik menekuni sastra saja, tidak pernah mengerjakan yang lain di rumah apalagi untuk desanya. Di Banjarnyapun ia tidak pernah mau bergotong-royong. Maka diperintahkannya supaya ia menghadap ke istana.
Sesudah i a sampai di istana lalu Ida Betara Dalem bersabda.

"Oh, inikah Kaki Miarna."

"Daulat Tuanku."

"Pergilah kau membantu **nguling**[12]. Aku berikan kau seekor babi."

"Daulat, Tuanku."

Sebelumnya para hamba sahaya sudah diperintahkan untuk tidak membantu dan menjauhinya. Lalu dipotongnyalah babi itu oleh Kaki Miarna. Sesudah babi itu mati, maka bingunglah ia oleh karena ia tidak pernah mengerjakan pekerjaan yang demikian sebelumnya. Di situlah ia mengeluh dengan suaranya yang tidak sempurna itu.

"Bagaimanakah sekarang. Kalau dibedah, ini untuk **guling**. Kalau ditusuk keluar tai. Bagaimanakah sekarang. Kalau dibedah, ini untuk **guling**. Kalau ditusuk saja keluar tai."

Demikian ia mengeluh sendirian sambil berpikir-pikir. Memang ia sama sekali tidak pernah melakukan pekerjaan seperti itu. Tidak pernah menggarap babi untuk dijadikan **guling**. Sementara itu ia terus mengeluh sambil menggerutu.

"Kalau dibedah, maunya ini untuk guling. Kalau ditusuk keluar tai. Wah bagaimana akal sekarang."

Sesudah lama ia berpikir-pikir, sampai tinggi hari, di situ lalu ia berpikir.

"Kalau begini tidak selesai-selesai jadinya."

Lalu ditusuknya babi yang belum dibersihkan perutnya itu, serta digulingnya. Sesudah matang lalu dihaturkannya kehadapan Sri Baginda. Beliau sangat marah.

"Bagaimana ini kenapa masih ada tainya. Kalau begitu kau ini salah tidak bisa **nguling**. Sebagai hukumannya, sekarang dengarkan. Pergilah Kaki membawa surat ke Tabanan kepada Sri Baginda di Tabanan, tetapi malam ini Kaki harus sudah tiba kembali di sini. Sekarang pergilah, tetapi ingat malam ini Kaki harus sudah datang. Kalau tidak berhasil, Kaki akan dibunuh."

Dengan kepala menunduk, Kaki Miarna lalu berkata,

"Daulat Tuanku."

Lalu dibuatnyalah surat yang meminta tanda tangan kepada Sri Baginda di Tabanan dan malam ini supaya sudah kembali. Kalau terlambat, besok ia akan dibunuh.

Kemudian diberikannya surat itu kepada Kaki Miarna. Sambil mohon diri ia menggerutu,

"Kalau begini, gampang. Nanti kalau sudah malam terbang saja. Sebentar saja sudah kembali. Terbang lalu kembali. Terbang terus kembali."

Ia memang sakti. Sebentar saja ia sudah tiba di ujung desa Kelungkung. Di situ ia merobah dirinya, lalu terbanglah ia.

Tidak lama kemudian sampailah ia di Tabanan dan segera menghadap di istana Tabanan. Lalu dipersembahkannya surat itu kehadapan Sri Baginda. Sri Baginda lalu membubuhkan tanda tangannya. Setelah selesai dikembalikannya surat itu.

Sesampai di luar istana, kembali ia merobah dirinya dan langsung terbang.

"Sekarang tidak mati. Tidak mati."

Lalu sampailah ia di Kelungkung dalam sekejap mata saja. Ia kemudian menghadap kepada Sri Baginda. Beliau sangat terkejut, belum lagi tengah malam Kaki Miarna sudah kembali.

"Bagaimana Kaki, apa tidak sanggup ?", demikian pertanyaan Sri Baginda.

"Sudah, sudah", demikian sahut Kaki Miarna sambil menyerahkan kembali surat yang dibawanya. Ketika dilihatnya sudah berisi tanda tangan Sri Baginda Tabanan, tak terkatakan gembira hati Beliau dan berkata,

"Nah kalau demikian, teruskanlah usaha Kaki belajar sastra dan kelak tentu ada kesempatan Kaki untuk mengabdi".

Lama-kelamaan, ringkas ceritera, kebetulan pada saat berlangsungnya upacara di **Merajan**[13] Agung Kelungkung, para Punggawa diperintahkan untuk menyiapkan dan menyumbangkan tari-tarian.

Ada yang mempersembahkan **topeng**, ada yang mempersembahkan **gambuh**. Setiap malam mulai senja hari sudah ada **barong**, topeng, **Calon Arang, parwa.**

Saat itu tersebutlah ada seorang yang ikut memberikan persembahannya bernama Gusti Kacang.

Demikian aturnya,

"Tuanku, hamba bermaksud mempersembahkan **Calon Arang (ngerangda)**. Oleh karena hamba dari jauh, dan tidak membawa perlengkapan, kalau Tuanku berkenan hamba mohon ijin menggunakan peralatan di sini."

"Baiklah", demikian sabda beliau. Sesudah dikabulkan lalu beliau memerintahkan utusan ke Jumpai supaya **rangda** di situ. **Ratu Gede di Jumpai**, diboyong ke istana. Selesai menggantung-gantung **rangda** di istana, beliau kembali bersabda.

"Pilihlah, ada rangda tiga buah. Yang mana saja kau kehendaki, kau boleh memakainya."

I Gusti Kacang sambil melihat-lihat lalu berkata,

"Tuanku, kenapa **rangda** di Kelungkung kok tipis-tipis benar ? Kalau begini sekali saja saya pergunakan, tentu akan berantakan topeng milik Tuanku."

Sri Baginda agak tersinggung oleh kesombongan kata-kata I Gusti Kacang.

"Kalau memang demikian, lalu bagaimana jalan keluarnya?"

"Hamba mohon Tuanku, kalau sekiranya Tuanku berkenan, hamba bermaksud bermain tanpa topeng. Kalau ada **pangerejek**[14]) mencari hamba pada **tingga**[15]), maka akan keluarlah sebuah **rangda**. Hambalah yang akan menjelma menjadi **rangda**".

"Benarkah demikian ?"

"Daulat Tuanku."

"Wah kalau demikian, cobalah. Sejak dahulu kala daerah ini belum pernah melihat **rangda** sungguhan. Kalau sekarang I Kacang bisa mempertunjukkan pada masyarakat Kelungkung **rangda** sesungguhnya, maka aku sendiri yang akan menontonnya. Biar aku tahu."

Sesudah malam di tempat itu, lalu para penari-penari mulai berhias. Ada yang akan menjadi pengikut (**sisia**), menjadi garuda, pokoknya semuanya berhias.

Sri Baginda agak jengkel perasaannya oleh karena merasa daerah kekuasaannya Kelungkung mendapat semacam tantangan, ada yang menunjukkan kebolehannya mempertunjukkan **rangda** tanpa topeng, yaitu **rangda** sesungguhnya.

Lalu diperintahkannya Kaki Miarna beserta teman-temannya yang

pernah datang menghadap ke Istana seperti Kaki Boncet dari Lekok sebelah timur laut pasar Kelungkung, Kaki Undehan dari Banjar Lebah Kelungkung semuanya dipanggil menghadap.
Sesudah semuanya lengkap hadir, maka bersabdalah Sri Bagin-da,

"Begini Kaki bertiga, Boncet, Miarna, dan Undehan."

"Daulat Tuanku".

"Makanya aku memanggil kalian bertiga, sekarang ini di daerah Kelungkung ada tantangan. Sekarang kamulah yang menghadapi tantangan itu. Ini, ada Gusti Kacang akan mempertontonkan kepada masyarakat **rangda** tanpa topeng. Dialah yang akan menjelma menjadi **rangda**. Yang demikian itu engkaulah cocoknya meladeni."

"Daulat Tuanku. Kalau sudah perintah, hamba junjung."

"Syukurlah kalau begitu. Aturlah!"

Nah ringkas ceritera, haripun mulai malam. Para penari sudah mulai menari. Orang-orang yang menonton berjejal-jejal ramainya tak terbilang. Sudah tersiar khabar kesegenap penjuru mengenai akan adanya **rangda** jadi-jadian, **rangda tanpa** topeng.
Demikianlah orang datang menonton karena besarnya hasrat ingin tahu **rangda** sungguhan, supaya tahu **Calon Arang** tanpa topeng, **rangda** yang mengeluarkan api.
Kaki Miarna dan teman-temannya yang lain sudah bersiap-siap bagaimana caranya menghadapi rangda itu.
Para pengikutpun (**sisia**) mulai menari. Suara **gamelan** dan orang menonton ramainya bukan main. Mulailah kemudian **rangda** dengan berhiaskan kain putih akan melakukan persembahyangan. Ketika terlihat orang berselimut kain putih tiba-tiba muncullah burung **sesapi**[16] menyambar-nyambar.

"Set, set", demikian suara burung itu.

Kelelawar-kelelawar beterbangan mengitari **tingga.**

"Buh, buh, buh, buh, buh", suaranya.

Gusti Kacang mulai jelek perasaannya. Entah sudah berapa kali **mantera-mantera** itu selesai diucapkannya, belum juga ia merasa akan berhasil menjelma menjadi **rangda**. Sampai kemudian penari lain yang dalam lakon akan menyerang dirinya (**Pangerejek**) ke luar. Mereka pada bergumam,

"Kalau sekarang tidak bisa mempersembahkan persembahan ini, bukanlah tepat namaku I Maling Meguna. Percuma menghamba di daerah Daha."

Demikian juga para hamba sahaya yang lain.

"Yah, hamba ini tidak pantas menyebut diri I Maling Mormor. Hamba tidak pantas bernama I Maling Saji. Sekarang

sudah bulat tekad hamba menghaturkan bakti kepada Sri Baginda Erlangga."

Lalu berjalanlah para Patih dengan tari-tariannya yang mempesona. Para penonton tertegun sejenak. Sang Patih kemudian menebas-nebas pohon beringin sampai-sampai mencapai tanah. Di sana terletak batu datar tempat I Walunata ring Dirah dihadap bersenang-senang sambil menari-nari. Ketika batu itu disepak ke luar - lah **Regek Tunggek, Kumangmang, lawean** dan yang lainnya. Dahan-dahan pohon beringin itu penuh berisi benda-benda hati, paru, tulang manusia, ada juga tangan yang sudah busuk.

Orang-orang yang menonton merasa benar-benar menyaksikan kejadian itu. Suasana benar-benar menjadi hening sejenak.

Nah, sesudah sekarang memasang **sesirep**[17] I Maling Maguna lalu diperintahkannya menyelidiki. Para hamba sahaya mengintip cepat-cepat.

"Sudah Gusti Patih, sudah sedang nyenyak sekali. Sekarang sudah saatnya diserbu untuk dibunuh."

Sang Patih lalu mundur sedikit dan mencabut keris terus naik ke atas **tingga.**

I Gusti Kacang oleh karena belum juga berhasil merobah dirinya menjadi **rangda**, lalu dipakainya saja rangda yang tadi dibilangnya tipis-tipis itu. Ketika **rangda** ini turun dari **tingga** tiba-tiba **rangda** ini menceret menjerit,

"Huuuh, huuhhhh.....cereret, cereret", demikianlah ke luar isi perutnya. Sesudah menceret sesampai di bawah lalu rebahlah ia. Dan orang-orangpun menjadi repot mengangkatnya, lalu dibawanya pulang. Belum sampai di rumah maka matilah rangda yang bernama I Gusti Kacang itu. Demikianlah balasan orang yang tekebur dan sombong. Kalau ada orang yang merasa dirinya sakti, pasti ada orang yang lebih sakti.

Karena itu tidak boleh sekali tekebur, angkuh dan sombong.

******

Kalau mengenai Kaki Undehan, begini ceriteranya memperoleh kesaktian. Dia itu memang rajin menekuni sastra, dan seperti memang sudah pembawaannya sejak lahir untuk menjadi orang sakti.

Waktu itu kebetulan di Karangasem Sri Baginda Ida Anak Agung di Karangasem, diminta oleh seorang pendeta untuk mencuri miliknya. Pendeta ini kaya benar dan sakti, demikian juga murid-murid-

nya adalah orang-orang pilihan yang sakti-sakti juga.
Lalu pendeta ini berkata kepada raja,

"Tuanku, adakanlah sesekali pencurian. Hamba menjemur perak sama sekali tidak ada yang mencurinya. Jangankan seringgit, seketippun tidak pernah hilang."

Panas hati Sri Baginda Karangasem mendengar kata-kata pendeta itu demikian. Oleh karena beliau ada hubungan keluarga dengan Sri Baginda di Kelungkung, lalu diutusnyalah orang ke Kelungkung untuk menyampaikan adanya orang yang ingin barangnya dicuri. Dijelaskan oleh beliau adanya seorang pendeta yang ingin barangnya dicuri karena kebanyakan barang-barang, sampai-sampai menjemur perak, emas di tanah halamannya tidak pernah ada yang hilang.
Pendeta itu berani berkata begitu sebab beliau terlalu andal benar dengan kehebatan penjaga-penjaga dan murid-muridnya yang sakti-sakti.

Demikianlah permintaan pendeta itu yang membuat hati Sri Baginda Karangasem menjadi panas. Mendengar penjelasan itu lalu Sri Baginda Kelungkung mengumumkan kepada rakyatnya begini.

"Sekarang ini ada Pendeta yang minta maling. Siapa yang bisa memenuhi permintaan ini, pergilah. Sampai ada pendeta yang minta miliknya dicuri."

Pada saat yang demikian itu menjelmalah Kaki Undehan menjadi kucing **keres**[18]. Para penjaga di rumah Pendeta memang sakti-sakti sekali, tetapi masih ada yang lebih sakti lagi, yaitu kucing **keres** kaki Undehan tersebut.
Sesudah lewat tengah malam, ketika bintang mulai bersinar, sang Pendeta diajak oleh istrinya untuk makan malam. Di situlah kucing **keres** mendekat sambil berbunyi, "ngeong, ngeong, ngeong." Istrinya bertanya kepada pendeta itu,

"Kakanda, kenapa kucing itu jadi demikian?"

"Ah, barangkali saja lagi makan sesuatu."

Kucing itu masih saja mondar-mandir di situ dan dalam sebuah kesempatan tiba-tiba lalu menghilang dari situ. Sang Pendeta sama sekali tidak ada perhatiannya. Keesokan harinya beliau berpikir-pikir dan barulah beliau merasa aneh dengan tindak tanduk kucing yang kemarin. Lalu diperintahkannya menghitung semua harta kekayaannya. Peraknya dihitung, tapi tak ada yang kurang. Emas ataupun surat-surat tanah juga tak ada yang hilang. Semua rasanya sudah lengkap, tak ada yang kurang.

Ketika hari raya **Saraswati**[19] tiba, pada saat demikian sepatutnya diturunkan lontar perpustakaan dan genta warisan. Pada saat itulah Pendeta itu suami istri menangis keduanya.

Lontarnya hilang, demikian pula gentanya juga hilang.
Ketika itu di banjar Lebah Kaki Undehan tiap hari mengucapkan weda di kuil rumahnya, "neng, neng, neng, neng, neng ....."
Lalu terdengarlah oleh Sri Baginda di istana, sebab banjar Lebah tersebut dekat tempatnya dengan istana.
Kaki Undehan diperintahkan menghadap sambil berkata,

"Kaki Undehan tiap hari mengucapkan weda di rumahnya. Ini namanya tidak memakai aturan. Tidak ada hari-hari raya tapi tetap membunyikan genta. Suruh ke mari, biar mati dia."

Kaki Undehan kemudian menghadap ke istana. Bersabdalah Sri Baginda,

"Undehan, benarkah kau selalu membunyikan genta?"
"Daulat Tuanku."
"Siapa yang mengadakan upacara?"
"Ampun Tuanku, **Ida Betara Surya**"20).
"Wah lancang benar kau, kau bilang dirimu kemasukan **Betara Surya**, begitu ? Kau bisa membuktikannya ?"
"Daulat Tuanku, kalau sudah perintah Tuanku akan hamba buktikan."
"Kalau tidak terbukti, kau akan mati."
"Baiklah."

Di situ lalu Kaki Undehan diperintahkan mengambil peralatan persembahyangannya, disuruh melakukannya di istana.

"Supaya terbukti olehmu. Apakah benar Betara Surya yang mendatangimu. Kalau benar, maka sangat hebat si Undehan ini."

Lalu bersemedilah ia, "neng, neng, neng." Lalu turunlah hujan bunga, "pras, pris, pras, pris", demikian bunga-bunga harum berjatuhan. Sehabis itu ia terus mengucapkan mantera-mantera, sampai ada sebuah genta yang besar di situ berbunyi, "nder, nder, nder."
Lalu berkatalah Kaki Undehan,

"Tuanku, inilah **Batara Surya** sudah datang."
"Wah kalau begitu ia benar. Kau abdi yang sayang. Undehan, nah, nah.....Sekarang aku mempercayaimu. Tetapi meskipun kau memiliki kesaktian yang hebat demikian, jangan sekali-kali kau menyombongkan kesaktianmu di Kelungkung ini, kepada rakyat Bali ini."
"Daulat Tuanku."

Demikianlah Sri Baginda menyayangi orang sakti-sakti. Orang bisa mencuri juga disayang, orang kuat juga disayang, orang berani juga disayang, semua harus disayang.
Begitu beliau berbuat, sebab semuanya akan ada saja gunanya.

Demikianlah ceritera orang sakti-sakti. Pada saat negara memerlukannya ada saja tempat menyumbangkan keahlian.

Akan halnya Pendeta yang kehilangan genta, dan beliau meninggal karena sedih perasaannya. Sampai ada yang menjadikan nyanyian kesedihan beliau itu.

"Genta ilang kemalingan dana kasiasih.
Gegangsalan tatopong mas kasiasih[21].

Demikianlah dinyanyikan oleh para dalang-dalang dalam menyanyikan kesedihan wayang. Mungkin dari lagu di atas yang dijadikan sumber dalam pergelaran tersebut.

---

8. SI CIKAMPENG

Anak-anak sekalian dengarkanlah baik-baik dan baikkanlah dudukmu. Yang laki-laki duduklah bersila, yang perempuan-perempuan duduk berlutut. Sekarang saya berikan ceritera bernama Cikampeng.

Nah, adalah sebuah ceritera, di desa Pandan Sekar adalah seorang pemuda yang sudah lewat umur bernama I Cikampeng. Apa sebab ia dikatakan pemuda lewat umur. karena dia sudah sewajarnya untuk kawin tetapi belum pula ia mau kawin, sampai lewat kepemudaannya.

I Cikampeng memang orangnya kaya, banyak punya sawah ataupun tegalan, tetapi kikir. Makan sangat sedikit karena kasihan memakan kekayaannya. Berpakaian pun ia tak suka, cukup dengan pakaian yang ada di badannya yang sudah robek dan tak pernah dicuci. Ia sangat sayang dengan uangnya untuk membeli pakaian, membeli benang dan jarum untuk menjahit bajunya, membeli sabun untuk mencuci pakaiannya. Mandipun ia jarang-jarang, sekali dalam sebulan belum pasti, dan kalaupun mandi ia tidak memakai sabun. Karena itu, wah..... wah..... wah..... kotor badannya bukan main, bersikat gigi ia tidak pernah, ia sayang dengan uangnya untuk membeli odol dan sikat gigi, cukup dengan serbuk bata ditaruh di ujung telunjuknya, lalu digosok-gosokkannya.

Keluarga perempuan, waktu I Cikampeng masih kecil tidak tahu apa-apa semuanya meninggalkannya ke alam baka. Karena itu I Cikampeng sendirian menempati pekarangannya.

I Cikampeng orangnya bodoh karena tidak pernah masuk sekolah. Ia punya sebuah gubuk tapi bocor tempat tidurnya.

Dapur ia tak punya, karena tiap hari ia membeli nasi seharga dua puluh rupiah dan dicukupkannya sehari semalam. Pikirnya, kalau masak sendiri, terpaksa membeli peralatan seperti periuk, **kukusan,** tutup nasi, kuali, piring, dan lain-lain.

Kalau ada penghasilan dari sawah atau tegalannya, langsung dijualnya. Pikirnya supaya tidak usah membuat lumbung padi. Kalau sudah menjadi uang agak gampang menaruh, tidak usah membuat tempat khusus.

Tetangga-tetangganya sering menegurnya, menasehati ataupun mendorong agar ia cepat kawin. Tetapi I Cikampeng tidak juga ia mencari wanita, ia ingin memilih wanita yang irit.

Nah anak-anak sekalian, janganlah termangu saja, unjukkanlah gairah supaya ceritera ini tidak menjadi mentah.

Nah ringkasnya ceritera, pada suatu hari duduklah ia dekat perempatan menghadang-hadang perempuan untuk dipilih jadi calon istrinya. Banyaklah wanita yang akan ke pasar lewat di depannya.

Datang seorang wanita gemuk tetapi masih gadis, bertanyalah gadis itu kepada I Cikampeng begini,

"Cikampeng, Cikampeng, mengapa pagi-pagi begini kau berada di sini ?"

Cikampeng menyahut,

"Aku mau menghadang-hadang gadis."

Berkata lagi gadis itu,

"Aku 'kan gadis. Bagaimana kalau aku saja ?"

Cikampeng menyahut lagi,

"Lalu berapa rupiah nasi yang kau habiskan semalam ?"

Gadis itu menjawab,

"Kalau itu yang kau tanyakan, lima ratus rupiah barangkali masih kurang."

Mendengar ini I Cikampeng jadi terkejut sambil berkata,

"**Dedodog.**" Artinya tidak jadi.

Dan wanita itupun terus berjalan dengan wajahnya yang masam. Kalau dihitung-hitung, barangkali sudah ada sepuluh orang yang menanyai I Cikampeng, menawarkan dirinya, karena inginnya orang tersebut kepada kekayaan I Cikampeng. Tapi semuanya ditolak oleh I Cikampeng karena semuanya kuat-kuat makan.

Nah sekarang, adalah seorang gadis yang sudah lewat umur, giginya ompong dan memakai tongkat, jalannya sudah terhuyung-huyung akan pergi ke pasar membeli sirih. Lewatlah ia di depan I Cikampeng dan berhenti melepaskan lelah di depannya, napasnya sesak dan kumat batuknya. Setiap batuk ia terkentut-kentut. Gadis tua itu bernama I Mayang Sari, karena sudah kelewat masak belum pula ia kawin-kawin.

Lalu ketika terlihat I Cikampeng oleh Mayang Sari, bertanyalah ia,

"Cikampeng, Cikampeng ..... mengapa kau di sini ..... koh, koh, koh ..... prut ....."

Cikampeng menyahut :

"Aku menghadang-hadang gadis."

Mayang Sari berkata,

"Aku 'kan gadis ..... bagaimana kalau aku ..... saja."

Berkata I Cikampeng,

"Lalu, berapa rupiah nasi yang kau habiskan tiap malam ?"

Menyahut Mayang Sari,

"Se.....harga.....lima rupiahpun.....tak habis, kadangkala..... aku tak makan, sirih cuma seringgit semalam ..... koh, koh, ... koh, prut .....".

Ketika I Cikampeng mendengar kata-kata Mayang Sari demikian, maka berpikir-pikirlah I Cikampeng. Perhitungannya dia begini. Kalau ini diambil baru irit. Makan ia sedikit. Pokoknya asal ingat membelikan sirih seharga seringgit sudah cukup untuk semalam. Kain untuk pakaiannya membelinya juga sedikit, karena badannya kurus. Kalau membeli kain sepotong lalu potong jadi dua itu sudah pas betul.

Sesudah ia berpikir-pikir demikian lalu ia berkata,

"Baiklah kau yang akan aku peristri, karena kau orangnya irit."

Maka lalu didandannyalah Mayang Sari untuk diajak kawin.

Ringkas ceritera, sesudah I Cikampeng kawin dengan Mayang Sari, maka banyaklah tetangga-tetangganya yang menengoknya, ada yang membawa beras, ada yang membawa pakaian, ada juga yang membawa perlengkapan sirih ataupun asam dan garam beserta lombok.

I Cikampeng makin bahagia hatinya menikah, karena dengan demikian kekayaannya kian bertambah, beras ia punya tambah banyak, karena waktu upacara banyak yang datang membawa beras.

Sesudah ada tiga hari Mayang Sari berada di rumahnya, lalu tiap malam Mayang Sari ingin kencing, lalu berkatalah ia kepada suaminya,

"Cikampeng..... Cikampeng..... Cikampeng aku ingin kencing. Bantulah bimbing aku sebentar."

Berkata I Cikampeng,

"Baiklah aku bimbing."

Sesudah Mayang Sari selesai kencing lalu diajaknya Mayang Sari ke kamar, tetapi Mayang Sari tidak mau.

"Ah, janganlah ke kamar dulu, lebih baik di sini di luar sambil melihat-lihat bintang ....."

Berkata I Cikampeng,

"Kalau demikian baiklah."

Lalu bertanyalah Mayang Sari,

"Cikampeng.....bintang apakah ..... itu yang berbaris ..... seperti bajak ....."

Menyahut I Cikampeng,

"Bintang bajak."

Lagi Mayang Sari bertanya

"Cikampeng.....Cikampeng, bintang apakah itu yang ke luar asap."

Menyahut I Cikampeng,

"Bintang berekor."

Lagi-lagi Mayang Sari bertanya,

"Cikampeng.....Cikampeng.....bintang apakah itu?"

Menyahut I Cikampeng,

"Bintang Kartika."

Sampai hampir menjelang pagi hari I Cikampeng memangku I Mayang Sari di halaman menonton bintang sehingga kumat sakit asmanya dan dengan lemahnya ia berkata,

"Cikampeng.....Cikampeng.....koh, koh, koh,..... ngaik.....ngaik.....ngaik koh, koh,.....prut..... bintang apakah yang besar itu menyendiri ..... Cikampeng?"

Menyahut I Cikampeng sambil mengantuk,. "Bintang Timur."

Sehabis Mayang Sari bertanya demikian, lalu napasnya kian menipis dan kemudian mati.

I Cikampeng tidak tahu kalau istrinya sudah mati, lalu digotongnya ke kamarnya disangka tidur. Sesudah siang bangunlah I Cikampeng dari tidurnya lalu pergi ke pasar membeli daging lemak untuk istrinya. Sesampai di rumah ia langsung ke kamar membangunkan istrinya,

"Mayang Sari bangunlah kau, aku datang membawa nasi dengan daging lemak kesenanganmu karena kau tidak punya gigi. Hai kenapa diam saja, rupanya kau tidur nyenyak dan kaku badanmu. Ah, biarlah ia tidur. Kalau tambah lama tertidur, itu lebih baik, lebih irit. Makan tidak, minta sirihpuh tidak."

Sesudah tiga hari I Mayang Sari mati lalu tetangga-tetangga I Cikampeng datang ke rumahnya karena ia mencium bau busuk dari rumah I Cikampeng.

Sesampai di rumah I Cikampeng dijumpainya I Cikampeng sedang enak-enaknya duduk di balai-balai rumahnya, lalu bertanyalah tetangganya,

"Cikampeng, bau apakah yang datang dari rumahmu ?"

Menjawab I Cikampeng,

"Ndak tahulah, aku juga mencium bau yang sangat busuk."

Bertanya lagi tetangganya,

"Lalu istrimu tidak kelihatan, ke mana dia?"

I Cikampeng menjawab,

"Ia sedang tidur. Sudah sejak tiga hari ia tidur."

Tetangganya menjawab,

"Bah, kalau demikian di mana ia tidur ?. Aku ingin melihatnya."

I Cikampeng menjawab,

"Nih, dia tidur di kamar."

Lalu pergilah tetangga-tetangganya ke kamar sambil memegang hidung karena tidak tahan mencium bau busuk. Sesampai di dalam dijumpainya I Mayang Sari sudah mati dirubung oleh lalat hijau dan mulai busuk, lalu berkatalah tetangganya,

"Cikampeng, istrimu ini sudah mati. Masak dibiarkan. Pantesan, dasar manusia goblok. Bini mati disangka tidur. Cikampeng, punya kain kafan atau tidak ? Belilah segera kain putih dan bungkus istrimu ini, lalu buatkan upacara dan tanam di kuburan."

Mendengar kata-kata tetangganya demikian, lalu bertanya lagi I Cikampeng,

"Bagaimana ? Kenapa dikatakan mati. Dia 'kan tidur. Mengapa mesti dibelikan kain putih, dibikinkan upacara, memanggil warga desa. Kan repot jadinya."

Berkata lagi tetangganya,

"Benar-benar kau bodoh. Ini 'kan sudah berbau. Yang begini ini mati namanya. Bukan tidur, seperti katamu itu."

Berkata I Cikampeng,

"Oh, kalau baunya busuk, itu disebut mati."

Berkata tetangganya ,

"Dasar goblok. Yah begitulah !"

Demikianlah, banyaklah tetangga-tetangganya datang menengok dan menolong I Cikampeng. Ada yang memberi tahu kepala desa, ada yang mencarikan bambu, daun kelapa muda dan lain-lain. Dan mayat itupun kemudian ditanam.

Sesudah lima hari dari hari kematian istrinya, suatu malam I Cikampeng tiba-tiba kentut. Wah bukan main busuk baunya. Apalagi ia tidak berendam-rendam diri dalam air dan juga tidak pernah minum jamu. Lalu berpikir-pikirlah I Cikampeng dan sambil mengeluh sendirian,

"Sekarang aku betul-betul sial. Bauku begini busuk. Pasti ini yang disebut mati seperti istriku. Nah, supaya jangan merepotkan tetangga, supaya jangan keluar biaya seperti waktu kawin dan istri mati, paling baik aku akan menanam diriku sendiri ke kuburan."

Sehabis ia berpikir-pikir demikian, lalu ia mengambil kain putih sisa istrinya, mengambil pacul dan membawa lampu sentir. Sesudah sampai di luar, ia balik lagi ke kamar. Pikirnya lebih baik tidak pakai apa-apa, sebab ia sangat sayang dengan miliknya. Lampunyapun dimatikan supaya mengirit minyak, pikirnya toh hari masih terang. Lalu pergilah ia ke kuburan.

Ringkas ceritera, lalu sampailah ia di kuburan. Lalu digalinya lobang di samping istrinya, tempat maksudnya untuk menanam dirinya.
Sesudah lobang itu dalam, lalu dimasukkannya dirinya dan tangannya menarik-narik tanah galian untuk menutupi dirinya. Ia tidak bisa menutupi seluruh badannya, masih kelihatan tangan dan kepalanya.

Menjelang pagi, banyaklah orang-orang pegi ke sawah. Ada yang membawa pacul, bajak dan membawa sapi untuk membajak. Mereka lewat di kuburan dan melihat kepala menjulur tertanam. Alangkah terkejutnya. Mereka lalu memanggil teman-temannya, dan meletakkan pacul, bajak, serta mengikat sapinya, sambil mendekat kepada kepala yang tertanam itu. Ketika diperhatikannya baik-baik, tahulah mereka kalau yang tertanam itu adalah I Cikampeng dengan mata yang mendelik-delik. Lalu bertanyalah orang-orang itu kepada I Cikampeng.

"Cikampeng, kenapa kau di sini gila-gilaan menanam diri."
Menjawab I Cikampeng dengan gemetar karena kedinginan akibat kehujanan semalam,

"Aku sedang matiiiiii . . . . . ."
Orang-orang tak dapat menahan tawanya mendengar jawabnya, lalu bertanya lagi,

"Lalu kalau mati, kenapa bisa ngomong ?"
Menjawab I Cikampeng, :

"Ini. . . . . baru cuma bicara. Kemarin aku malah bisa berjalan . . . . . bisa membuat lobang."
Tertawalah semuanya terbahak-bahak, sambil ada yang berkata,

"Kenapa dia ditertawakan ? Kalian tidak tahu kalau dia ini
"Orang bodoh. Kasihan dia. Marilah kita gali ini."
Yang lainpun menjawab,

"Baiklah!"
Lalu repotlah mereka membongkar galian I Cikampeng. Sebentar saja I Cikampeng sudah berhasil ditarik keluar. Lalu ada seseorang bertanya lagi kepada I Cikampeng,

"Cikampeng, kenapa sesungguhnya kau mengaku mati. Cobalah ceriterakan kepada kami, supaya kami tahu."
Sambil jongkok, menjawab I Cikampeng,

"Begini masalahnya. Waktu istriku berbau, tetangga-tetangga menyebutnya mati. Lalu aku sendiri berbau busuk, itu 'kan mati namanya. Karena itu aku tanam diriku."
Bertanya lagi orang tadi,

"Bah, kau tidak tahu kalau orang mati itu, dia tidak bernapas lagi. Dan kau, napasmu 'kan masih. Lalu apamu yang berbau busuk. Barangkali kau luka. Atau kentut?"

Menjawab I Cikampeng,

"Bukan, bukan luka. Kentut juga bukan. Cuma pantatku ke luar angin.

Mendengar ini lalu pecahlah tawa mereka semuanya. Seorang yang paling tua di antara mereka lalu angkat bicara,

"Begini Cikampeng. Sekarang Bapak memberi tahu kau. Dengarkan kata-kata Bapak dengan baik. Kalau memang demikian seperti kata-katamu, itu namanya kentut, mengeluarkan angin dari pantat. Itu bukan mati namanya. Kentut memang busuk baunya, tidak ada yang harum. Kalau kau tidak tahu, jangan malu bertanya. Sekarang belajarlah ! Meskipun umurmu sudah mulai tua, toh masih boleh belajar. Masuk PBH yang ada di banjar, supaya kamu tidak terus bodoh."

I Cikampeng manggut-manggut sambil menjawab,

"Baiklah Pak, apa kata-kata Bapak akan saya ikuti, supaya saya tidak terus begini."

Nah Anak-anak sekalian, sekarang rajin-rajinlah kamu bersekolah, belajar yang rajin supaya pandai, supaya jangan seperti I Cikampeng. Ia bodoh, selalu ditertawakan orang.

Nah sekianlah ceritera yang bernama I Cikampeng.

---

9. SANG LUTUNG DENGAN SANG KEKER

Konon ada suatu cerita **sang Lutung**[22] bersahabat dengan **sang Keker**[23]. Setelah beberapa lama diceritakan sang Keker bersahabat dengan sang Lutung.

"Sang Lutung mari bersahabat dengan aku !" demikian kata sang Keker.

"Ya."

"Nanti janganlah sang Lutung membencanai aku, jika kamu membencanai aku supaya seumur hidupmu tidak menemukan makanan."

"Ya, demikian sang Lutung berjanji."

"Sang Lutung sang Lutung, mari kita mencari makanan di sebelah utara lautan!" Demikian sang Lutung diajak oleh sang Keker.

"Di sebelah utara lautan banyak sekali ada makanan, mari kita di sebelah utara lautan mencari makan !", begitu kata sang Keker.

"Ah, aku tidak punya sayap, kalau demikian bagaimana caraku ke sana karena aku tidak punya sayap."

"Di sini pada susuhku kamu jongkok", demikian sang Keker.

"Ya, kalau demikian aku akan jongkok pada susuhmu, agar dapat ke sebelah utara lautan mencari makan, konon di sana ada banyak makanan karena kebetulan musim memungut hasil, musim menuai, musim memetik, ikut aku ke sebelah utara lautan; nanti jangan aku ditinggalkan, kalau ditinggal tidak dapat aku ke Bali", demikian kata sang Lutung.

Pada suatu hari terbang sang Keker, terbang ke sebelah utara lautan bersama sang Lutung. Setelah sampai di sebelah utara lautan, turunlah sang Keker bersama sang Lutung.

"Sang Keker, sang Keker, akan kuikat sang Keker di sini, sebab kalau tidak diikat kamu akan meninggalkan aku di sebelah utara lautan, bagaimana nanti caraku ke Bali aku tidak dapat terbang", demikian kata sang Lutung.

"Dan aku dalam keadaan terikat, aku tak akan sempat mencari makan sedangkan aku terikat dengan tali dan aku hanya dapat berkeliling mencari makanan sepanjang tali yang dipakai mengikat, tidak bisa lebih jauh dari pada panjang tali pengikat" demikian kata sang Keker.

"Baiklah aku dahulu mencari makanan agar aku kenyang, setelah aku kenyang barulah kulepas engkau, bergilir kita mencari makan !" demikian kata sang Lutung. Akhirnya sang Keker mau diikat.

"Nah kalau sudah demikian, ini ikat kakiku dengan tali, carikan daun enau yang panjang sekali supaya dapat mencari makanan sambil terikat !" demikian kata sang Keker.

Diceritakan sekarang bahwa sang Keker telah terikat, kemudian ditinggalkan mencari makan oleh sang Lutung. Saking asyiknya mencari makan sehingga lupa sang Lutung dengan sahabatnya, lebih-lebih perutnya sudah kenyang makin lupa lagi.

Diceritakan sekarang **sang Parta**[24] datang sendirian menjumpai sang Keker dalam keadaan terikat. Dilihat sang Parta oleh sang Keker.

"Hai kamu sang Parta, tolonglah aku sekarang aku diikat oleh sang Lutung, tidak diberi kesempatan mencari makan oleh sang Lutung; dia sangat khawatir mengira aku akan meninggalkan Bali, maka dari itu aku diikat. Makanan yang kudapat di sekitarku sudah habis sama sekali, aku tidak dapat meliwati tali yang dipakai mengikat ini, tolong putuskan tali pengikat ini sang Parta dan tolong cari teman untuk menolong!" begitu kata sang Keker.

Begini kata sang Parta, "Saya takut mendatangi sang Keker nanti dimakan aku oleh sang Keker, ya sudah menolong malah aku dimakan, percuma aku berbuat kebajikan tidak tampak kebaikan hatiku", begitu sang Parta menolak.

"Aku tidak akan makan sang Parta, kalau dapat melepaskan aku, aku akan sangat menyayangi kamu", begitu sang Keker berkata.

"Nah kalau demikian sang Keker, aku akan mengundang teman-teman untuk melepaskan dan kalau sudah berhasil kau terlepas jangan aku dimakan, aku payah melepaskan malah kamu hendak makan aku nanti musnah keturunan dimakan sang Keker, demikian kata sang Parta.

"Ke sana kamu mencari teman agar dapat terputus tali ini, sang Lutung akan kutinggalkan!", begitu kata sang Keker. Benar sang Parta sungguh-sungguh mengundang teman-temannya.

"Mohon dengan hormat hai para sahabat-sahabatku semuanya, mari kita sekalian menolong sang Keker yang diikat oleh sang Lutung, bahwa aku telah saling bersumpah dan saling kutuk, bila nanti bangsa kita yang telah payah menolong sang Keker dimakan olehnya, dia bersedia kena kutuk supaya berbulan-bulan tidak memperoleh makanan."

"Ya kalau telah ada perjanjian sedemikian itu, kita berani melepaskan sang Keker, begitu kata temannya.

"Mari sudah, bahwa sudah dijanjikan, bahwa dia tidak akan memakan kita. Kalau benar kata sang Keker demikian, mari segera kita menolongnya !" begitu kata sang Parta.

"Ya kalau demikian mari kita menolong bersama-sama !" Berduyun-duyun anai-anai itu melepaskan ikatan tali itu, digigit sampai putus semuanya. Dimakan konon sang Parta oleh sang Keker. Dua ekor yang masih hidup jantan betina bersembunyi di **pohon kayu tehep**[25]).

"Kamu daun kayu tehep, kasihanilah kami sembunyikan kami jantan betina, teman-teman sudah semua dihabiskan oleh sang Keker. Payah temanku melepaskan tahu-tahu sekarang dimakan, sembunyikan sekarang aku di sini rahasiakan sekali supaya tidak didapat oleh sang Keker, supaya tidak putus keturunan sang Parta untuk seterusnya.

Sekarang kalau aku tidak didapat untuk dimakan oleh sang Keker, kami akan hidup berdua agar dapat mengembangkan keturunan !" begitu kata sang Parta jantan betina.

"Akan kusayangi kamu kayu tehep, kami tak akan memakan kamu."

"Kalau betul demikian sang Parta, akan kusembunyikan di sini agar turun-temurun kayu tehep tidak dimakan."

"Nah", demikianlah sang Parta konon. Betul telah disembunyikan oleh kayu tehep dan turun-temurun sang Parta tidak akan makan kayu tehep.

Diceriterakan sekarang sang Keker telah kenyang dan gemuk seketika. Sang Parta telah dimakan habis sama sekali, hanya dua ekor yang tinggal tidak lebih tidak kurang, hanya tinggal dua. Mereka bersembunyi di bawah kayu tehep.

Nah setelah demikian tidak diceritakan lagi cerita itu.

"Sang Lutung sang Lutung, mengapa lama sekali diikat oleh sang Lutung, sekarang nanti dahulu ke Bali biar lebih enak dahulu perasaan lama sekali terikat, sang Lutung sendirian mencari makan. Sang Parta berbaik hati melepaskan, menaruh belas kasihan. Sang Parta melepaskan tali yang dipakai mengikat, telah kumakan mereka, sekarang aku akan kena kutuk, Sang Parta menyumpah, dikutuk sekarang oleh Sang Parta, mereka berbaik hati, tetapi mereka telah kumakan bahwa kulihat mereka adalah makanan, dan mereka telah berbaik hati.

Sekarang mari kita ke Bali berhenti mencari makanan ke mari !", begitu kata sang Keker kepada sang Lutung.

"Kalau demikian sekarang mari kita ke Bali, sekarang jongkok pada susuhku, nanti berpegangan erat-erat pada ekorku, hendaknya banyak kau pegang ekorku jangan sedikit dipegang, nanti ekorku bisa terlepas yang mengakibatkan kau bisa jatuh, maka dari itu peganglah dalam jumlah yang banyak", begitu kata sang Keker.

Tidak diceritakan lagi hal itu, sekarang tersebut bahwa sang Keker telah terbang dan telah sampai di tengah-tengah lautan dan di sana terdapat unggukan pasir.

"Sang Lutung sang Lutung, berhenti dahulu di sini aku payah sekali berhenti dahulu sekarang !", demikian kata sang Keker minta berhenti. Sang Lutung mau berhenti turun di unggukan pasir yang diapit oleh dua buah lautan.

Tidak diceritakan lagi hal itu, sekarang tersebut sang Lutung termenung melihat ombak. Ombaknya beralun ke utara selatan, timur barat bergulung. Hal itu dilihat oleh sang Lutung, termenung dan tidak diketahui sahabatnya telah terbang, sang Keker meninggalkannya.

Setelah ditinggal sang Lutung baru insaf bahwa telah ditinggalkan oleh sang Keker, ditinggal lari oleh sang Keker.

"Wah, jahatnya sang Keker, kebetulan sedang terhenti di pertengahan lautan ditinggal lari oleh sang Keker, tingkahnya sang Keker, terpenuhi juga niat jahatnya sang Keker kepadaku ya sekarang kamu sang Keker, aku mengutuk kamu, agar kamu setelah sampai di Bali supaya kena jaring", begitu kata sang Lutung mengutuk.

Tidak diceritakan lagi hal itu, akhirnya betul setelah sampai di Bali dia kena jaring. Sang Keker telah dicabuti bulunya oleh orang yang mendapatkan. Kemudian sang Keker digantungkan dalam keadaan masih hidup di pagar oleh orang yang memasang jaring. Kemudian orang yang mendapatkan itu pergi minta api.

Diceritakan sekarang sang Lutung akan ke Bali.

"Kamu, kamu penyu, dukunglah aku pergi ke sebelah selatan laut, jika kamu tidak mau mendukung aku ke sebelah selatan lautan nanti kering lautan ini !", begitu akalnya Sang Lutung sambil menginjak-injakan kakinya ke tanah.

Diceritakan datanglah seekor penyu sebesar kuali, tetapi ditolak.

"Ini penyu sebesar ini, aku harap penyu yang lebih besar kalau bisa supaya induk penyu yang akan mendukung aku, agar aku tidak oleng di tengah lautan." Akhirnya datanglah penyu yang paling besar.

"Kalau tidak mau sang penyu mendukung aku, akan kering lautan ini !", begitu sang Lutung.

Diceritakan sang Keker akan dibakar, sang Lutung berhasil datang sampai di sebelah selatan lautan. Dijumpai sang Keker telah dicabuti bulunya dan tergantung di pagar, ditinggalkan minta api oleh yang punya jaring. Bertanyalah sang Lutung kepada sang Keker.

"Sang Keker, sang Keker, mengapa bulumu tercabut dan kamu tergantung, apakah ada orang yang mendapatkan ?"

"Pemburu yang membawa jaring yang mendapatkan."

"Makanya sang Keker kena jaring aku yang mengutuk, di tengah laut karena aku sedang termenung melihat ombak, ditinggal oleh sang Keker, kemudian baru aku sadar bahwa kamu tidak ada, kukutuk sang Keker supaya kena jaring setelah sampai di se – belah selatan lautan, setelah demikian aku menjumpai penyu."

"Kamu-kamu penyu, dukunglah aku ke sebelah selatan lautan, jika tidak mau mendukung, akan kering lautan ini !". Sang Lutung menginjak-injakkan kakinya di tanah, datang penyu yang tanggung tapi ditolak oleh sang Lutung takut, kalau-kalau nanti dijatuhkan di lautan, diempaskan penyu yang tanggung itu disuruh mencari induknya.

"Aku tidak diterima oleh sang Lutung", begitu ia berkata kepada temannya. Disuruh penyu yang lebih besar untuk mendu– kungnya. Akhirnya datang penyu yang paling besar, bergembira sang Lutung menaiki sampai di sebelah selatan lautan. Dijumpai sang Keker tergantung di pagar, didapatkan oleh seorang tukang jaring, sang Lutung.

Setelah demikian dilepaskan tali pengikatnya oleh sang Lutung. Sekarang berhenti mereka bersahabat.

"Sering-seringlah kamu mandi sang Keker, agar bulumu bisa tumbuh lagi. Sekarang hai sang Keker, aku akan berhenti bersahabat oleh karena kita sudah dapat saling berjasa."

"Ya kalau sudah sang Lutung minta berhenti bersahabat akupun akan berhenti, sudah dapat saling berjasa dan sudah dapat saling membalas budi, sekarang mari kita mengurus kepentingan diri masing-masing, selesai pembicaraan kita sampai sekian."

Sekarang sang Lutung membiarkan penyu itu badannya dalam keadaan terbalik, ditinggal mencari teman. Kemudian dijumpai **sang Samong**[26]) sedang mencari capung sambil membawa sepotong kayu berisi api.

"Sang Samong, sang Samong", begitu sang Lutung. "Dari pada mencari capung sambil membawa **sepotong kayu berisi api**[27]),

aku punya penyu yang badannya telah kubalik di pantai, sekarang itu kamu cari untuk dipotong !" bertanya sang Samong.

"Apakah benar sang Lutung mempunyai penyu, jika tidak benar kamu sendiri akan kumakan."

"Benar", begitu sang Lutung. "Ayo kita ke sana." Kemudian sang Samong berhenti mencari capung sambil membawa api. Bersama-sama mereka ke pantai. Betul dijumpai penyunya sedang terbalik tidak dapat membalikkan dirinya kembali, penyu itu tidak dapat berjalan.

Kemudian menangislah penyu itu, sang Lutung telah mengajak teman sang Samong. Berkata sang Lutung,

"Jangan kamu menangis, sekarang kamu akan kupotong bersama sang Samong !" Menyahut sang penyu,

"Kamu kamu sang Lutung, sudah sedemikian jasaku padamu sang Lutung menyebrangkan ke sebelah selatan lautan, kamu tidak ingat ?"

"Adakah melebihi daripada jasaku itu, untuk mengharapkan kesayangan dari sang Lutung sudah tidak mungkin, lebih daripada itu aku tidak dapat berbuat jasa; jika kamu memotong aku agar seumur hidupmu tidak menjumpai makanan !"

"Sang Samong terkam itu bunuh !" begitu sang Lutung. Matilah penyu itu. Sang Lutung disuruh minta api oleh sang Samong. Sang Lutung telah datang membawa api, ditusuk-tusuk, dikoyak-koyak dipakai sate saja semua, dibakar. Sang Samong yang membakar. Setelah matang satenya, diambil oleh sang Lutung semuanya dikatakan tidak boleh dimakan, dikatakan akan disajikan kepada dewa, dia naik ke pohon yang tinggi. Sang Samong tidak dapat naik, belum sempat mencoba makan satupun. Sang Samong mau meminta, melihat menghadap ke atas, sang Lutung telah di atas.

"Jatuhkan sate untukku sang Lutung, kalau tidak dijatuhi sate oleh sang Lutung, kamu akan kutunggu di bawah pohon !"

"Di bagian sebelah utara aku akan menjaga, kungangakan mulutku." Benar sang Samong mengangakan mulutnya, sang Samong menengadah dijatuhi tangkainya saja. Luar biasa marahnya sang Samong.

"Diolok-olok terus oleh sang Lutung, sekarang akan kuingatkan sekali sang Lutung, kapan saja kujumpai pada jarak dekat, akan kusergap sang Lutung."

"Mari dekat di bagian selatan kamu menjaga, ngangakan mulutmu !"

Betul sang Samong menuruti lagi. Dijatuhi tangkai sate banyak sekali. Satenya telah habis. Ditantang lagi sang Lutung.

"Mari turun sang Lutung !" Luar biasa marahnya sang Samong kakinya sambil mencakar-cakar tanah. Mengomel lagi sang Lutung. Sang Lutung telah payah diam di atas, terus ditunggu oleh sang Samong di pangkal pohon. Sang Samong diajak menengok sumur oleh sang Lutung.

"Sang Samong, sang Samong", begitu sang Lutung. "Ayo ke sumur menengok air, ada kijang terjun di sumur itu, sekarang ambil, silakan kamu mengambil memiliki semuanya."

Lunak lagi sikap sang Samong hilang marahnya berhenti mencakar-cakarkan kakinya pada tanah. Kembali bersahabat sambil berjalan bersama-sama. Setelah sampai di sumur, mula-mula sang Lutung melihat sumur itu. Setelah sang Lutung melihat, kemudian disuruh sang Samong menengok. Tampak bayangan sang Samong miring, sang Samong lari melihat bayangannya. Ditanya oleh sang Lutung.

"Kenapa lari sang Samong, cari lagi itu, terjunkan dirimu ke sumur!" Sang Samong mau terjun ke sumur, mati akhirnya sang Samong.

---

10. CERITERA BURUNG

Pada zaman dahulu seluruh burung bersatu, dan mengerti akan bahasa sesamanya semua. Pada bulan September, mataharipun sangat teriknya. Sehingga sawah-sawah menjadi kering kerontang tidak ada hujan setetespun. Apalagi di waktu itu bendungan sawahpun telah rusak. Dari sebab itu sampai tidak ada air setitikpun yang mengairi sawah di sana.

Burung-burung yang akan mencari makanan di sawah sampai susah sekali, sebab tidak bisa mereka mencari makanan, sehingga mereka kurus-kurus sekali karena kekurangan makanan. Ada suatu rencana dari seluruh burung-burung itu akan membuat perundingan membicarakan tentang sebuah bendungan, agar bisa air naik, mengairi sawah yang kering itu.

Pada suatu hari berundinglah seluruh burung-burung itu. Di sana mereka memikirkan dan memilih yang akan menjadi pengurus serta menyiapkan pekerjaan. Waktu itu yang dipilih menjadi pengurus ialah si Bangau. Sebab cocok sekali dan berwibawa. Yang dipilih sebagai sekretarisnya tidak lain ialah si burung **Cerekuak**[28] yang pantas, sebab ia pinter memberitahu dan bisa berjalan di waktu malam hari.

Kemudian sesudahnya si Bangau menjadi pengurus, ia bersiap-siap, dan memberitahu agar mulai besok pagi-pagi, seluruh burung-burung bekerja membuat bendungan. Di sanalah si Bangau memberitahu si Cerekuak sebagai sekretarisnya. Begini katanya, "Cerekuak beritahulah seluruh kawan-kawan kita agar bekerja besok pagi-pagi membuat bendungan. Yang dibawa bekerja adalah; **angu**[29], batu dan lain-lainnya yang dipakai membendung." Berkata si Cerekuak, "Baiklah bangau nanti malam aku akan memberitahukan kawan-kawan kita."

Tersebutlah bila sudah malam, berjalanlah si Cerekuak memberitahukan kawan-kawannya semua. Begini katanya si Cerekuak memberitahu; Cur kuak, kuak, kuak, Cur kuak, kuak, kuak", begitulah ia keliling memberitahu kawan-kawannya semua. Tersebutlah keesokan harinya pagi-pagi sebelum matahari terbit, kemudian burung Platuk, ingat ia dengan pekerjaan, tidak lain pekerjaan itu, akan memukul kentongan.

Tersebutlah kemudian si Platuk memukul kentongan, beginilah suara kentongannya si Platuk, Tuk truktuk-tuk-tuk-tuk-tuk.....

Wah heranlah kita melihat burung semuanya serentak beterbangan menuju bendungan yang akan diperbaiki.

Sesudah sampai di sana pada bendungan itu, ramai sekali mereka bekerja, ada yang memasang batu, ada yang mengambil angu, ada yang membendung dan ada juga yang mengerjakan pekerjaan lainnya, sampai tidak mengenal payah sehingga matahari sudah terbenam. Begitulah kerjanya para burung-burung itu setiap hari, sampai hampir selesai pekerjaannya itu. Akan tetapi ada juga burung yang malas di samping yang sudah rajin bekerja, tidak ada lain yang malas itu adalah si Gagak dan si Belekok. Di mana-mana ia diam si burung Gagak itu, tidak henti-henti ia bersuara; guak-guak-guak-guak, begitulah bunyinya. Sampai kawan-kawannya yang bekerja di sana ribut mendengarkan suara si Gagak. Dan lagi si Belekok demikian juga amat malas di mana bekerja dan diam selalu **jelengang-jelengong**[30]), pada waktu kawan-kawannya sibuk bekerja.

Itulah yang menyebabkan kawan-kawannya menjadi amat marah kepada si Gagak dan si Belekok. Oleh karena begitu tingkah lakunya si Gagak dengan si Belekok, kemudian berunding seluruh burung-burung yang lainnya, kalau saja mereka berdua masih malas bekerja, akan dikenakan denda dan akan dipoles dengan lumpur hitam.

Kemudian keesokan harinya, pada waktu sedang burung-burung itu bekerja, ada pula yang mengumpulkan lumpur yang akan dipakai menghukum, yang terlambat waktu itu, ia juga si Gagak, kemudian ditangkaplah si Gagak oleh kawan-kawannya karena terlalu marah, tidak henti-hentinya bersuara mengganggu kawan-kawannya yang sedang sibuk bekerja. Kemudian dipoleslah dengan lumpur hitam kepala si Gagak, sampai ke ujung kakinya.

Itulah sebabnya sampai sekarang kelihatan si Gagak itu berwarna hitam. Kemudian lagi sebenarnya si Belekok terlambat datang. Di sana marah juga seluruh burung-burung dan ditangkapnya si Belekok, dipoles juga punggungnya dengan lumpur hitam; oleh karena lumpur itu hampir-hampir habis, hanya sedikit dapat lumpur yang akan dipakai memoles punggungnya si Belekok. Yang tidak dapat memoles dengan lumpur, amat marah ia, dan meludahi dengan ludah merah, itulah sebabnya sampai sekarang punggung burung Belekok itu terlihat hitam dan berisi merah.

Tersebutlah tidak lama kemudian pekerjaan bendungan itu sudah selesai, dan bisa airnya naik mengairi sawah-sawah yang bekasnya kering kerontang tak pernah ada air, sekarang sudah subur dan berlimpah-limpah dengan air.

Seluruh burung-burung menjadi amat senang hatinya, sebab tujuannya sudah tercapai. Itulah sebabnya burung-burung waktu itu tidak kurang makanan sebab sawah sudah amat subur.

Begitulah ceritranya kalau ulet dan tetap bekerja pasti bisa berhasil dengan gemilang.

---

11. SI TIKUS

Pada jaman dahulu kala ada sebuah kerajaan bernama Soma Kencana. Kerajaan itu diperintah oleh seorang raja bernama Suliawana. Di dalam kerajaan Soma Kencana makmur tidak kurang suatu apapun.

Lama kelamaan lalu Baginda Raja beserta rakyatnya ditimpa kesusahan. Kesusahan itu disebabkan karena baik di desa ataupun di luar desa ada seekor burung besar yang disebut burung Garuda, dia selalu merusak tanam-tanaman, juga binatang-binatang ternak sapi, babi dan juga dikatakan membunuh anak-anak yang sedang menggembalakan ternaknya. Setelah diketahui oleh rakyat burung Garuda itu, rakyat menjadi ribut dan melaporkan kepada Baginda Raja, menceritrakan tentang kerusakan di desa itu, yang dirusak oleh Burung Garuda. Setelah Baginda mendengar laporan rakyatnya demikian maka beliau merasa amat susah untuk memerangi musuh-musuh itu. Sebab tidak adanya alat-alat seperti: jaring, jerat apalagi getah yang mungkin bisa menangkap atau membunuh Burung Garuda itu. Di dalam kerusakan itu beliau mengadakan perundingan dengan semua Patih, Punggawa. Di sanalah Baginda Raja bermaksud mengadakan pengumuman siapa saja dapat mengusir musuh beliau akan diberi kedudukan oleh Baginda Raja.

Lama kelamaan pengumuman itu sudah diumumkan di masyarakat sampai didengar oleh Tikus.

Kemudian setelah mendengar pengumuman itu Tikus berunding dengan kawan-kawannya, ia bermaksud akan membantu Baginda Raja untuk memikirkan membunuh Burung Garuda itu. Pada suatu hari Burung Garuda bertemu dengan Tikus sebab Burung Garuda bersahabat baik dengan Tikus, berlainan sikapnya dengan binatang lain misalnya anjing, babi yang biasa menjadi mangsanya. Tetapi terhadap Tikus, Garuda bersahabat baik.

Di dalam pertemuan Garuda dengan Tikus kemudian Garuda berkata, "Hai kau Tikus, aku senang sekali bertemu dengan engkau, dan aku akan minta tolong padamu. Kepalaku gatal banyak kutu-kutu bersarang, sudah lama aku mencarimu untuk mencarikan kutuku sehingga ku tak dapat tidur sampai begini kurus."

Kemudian berkata Tikus,

"Nah begini kau Garuda jika pekerjaan kau serahkan kepadaku tidaklah bisa aku sendiri akan mengerjakan mencari kutumu, engkau Burung besar bulumu sangat banyak, jika aku sendiri akan engkau suruh mencari kutumu berhari-hari tidak akan habis-habisnya. Nah kalau demikian aku akan menolongmu, dan aku akan memberitahu teman-temanku dulu agar mereka datang berkumpul di sini dan akan bersama-sama **ngeragas**[31] badanmu agar segera habis kutumu dan supaya ada juga dimakan oleh anak-anak.

"Ia Tikus, itu bagus sekali pergilah dan beritahu kawan-kawanmu dan aku akan menunggu di sini. Kemudian pergilah Tikus. Nah singkat ceritra : diberitahulah oleh Tikus kawan-kawannya datanglah kawan-kawannya ratusan, ribuan, besar-kecil berteriak-teriak. Kemudian jongkoklah burung Garuda serta memejamkan matanya karena sangat mengantuk, lalu semua telah serentak ngeregas tubuh Garuda dan penuh dengan Tikus, ada di leher, ada di kepala, di pinggang di ekor terutama di bagian sayap di sanalah penuh dengan Tikus bergantungan. Nah sebab Tikus mempunyai tipu muslihat akan mencelakakan Garuda di mana sesudahnya tubuh Garuda penuh berisi Tikus maka di sanalah kemudian pimpinan Tikus itu memberi komando kepada kawan-kawannya agar seketika menggigit bulu-bulu Garuda terutama menggigit bulu sayapnya. Sehelai bulu sayap berisi 20 sampai 25 ekor Tikus menggigit sehingga satu bulupun tak ada yang utuh.

Setelah habis bulunya terkejutlah ia, dan kaget ia merasakan dirinya tak berbulu lagi (gundul).

Sesudah itu Garuda kaget kemudian Tikus lari terpencar. Nah lalu Garuda berguling-guling di tempat bulu sayap, bulu leher dan bulu ekornya habis di sana lalu Tikus melapor kepada **Kelian Banjar**[32] bahwa Burung Garuda tanpa bulu, tergeletak disuatu kebun. Kemudian Kelian Banjar memukul kentongan, lalu keluarlah semua anggota Banjar lengkap dengan membawa senjatanya memerangi Garuda ada yang membawa **bokat**[33] ada yang membawa tongkat dilihatnya Garuda berguling-guling di tempat, kemudian direbut oleh **para Banjar**[34] serta merobek-robek badannya sehingga matilah Burung Garuda itu. Setelah mati Burung Garuda itu kemudian Kelian Banjar melaporkan kepada Baginda Raja Surya Kencana diberitahu bahwa musuh beliau sudah mati. Setelah didengar oleh Baginda Raja, makanya senanglah beliau, setelah beliau senang seraya bertanya kepada Kelian tentang yang menyebabkan bisa terbunuhnya Garuda. Di sanalah Kelian lalu mengatakan Garuda itu direbut dan terbunuh setelah bulunya dihabiskan oleh Tikus sewaktu dilihat ia sudah tanpa bulu sudah tergeletak kemudian dibunuh oleh Banjar maka matilah ia.

Nah sesudah Baginda Raja mendengar tentang kematian Burung Garuda pertama-tama disebabkan oleh Tikus di sanalah beliau berjanji. "Nah rakyatku sekalian mulai dari sekarang sampai nanti tidak boleh dilupakan jasa Tikus terhadap kamu sekalian. Nah itu sebabnya sekarang pesanku kepadamu semua mulai saat ini Tikus kuberi kedudukan menjadi **pemekel**[35] itu sebabnya kalau memanggil Tikus panggil "Jero Ketut." Kedua sewaktu mereka merusak tanaman yang menyebabkan hasil berkurang (tak berhasil) misalnya padi, palawija kalau kita membunuhnya kita harus membalas dengan mencarikan tempat membuatkan **Upacara pengabenan Tikus**[36].
Nah begitulah seharusnya rakyatku kepada Tikus."
Bagaimanapun marahnya kita janganlah membunuh Tikus. Jadi nama seterusnya Tikus itu supaya dipanggil Jero Ketut. Dari sebab jalannya ceritra itu maka sampai sekarang di Karangasem baik di Kota maupun di Desa masih terkenal sekali disebut Tikus itu dipanggil Jero Ketut dan juga peribahasa mengatakan **bikul pisuh**[37]. Tikus itu bila dicaci ia akan bertambah merusak dan semakin garang juga pengabenan Tikus berjalan tetap sampai sekarang dan berlainan dengan membunuh binatang lainnya. Di dalam masyarakat binatang Tikus juga mempunyai pengabenan juga disebut pengabenan Tikus. Demikianlah ceritra ini masih hidup dan diingat adanya ceritra Tikus seperti di atas.

---

12. SI KIJANG DENGAN SI SIPUT

Pada suatu hari Kijang bermaksud hendak mencari air ke pinggir **sawah yang nyarang**[38]. Sawah itu amat luas, jadi kebetulan si Kijang sama binatang-binatang sebangsanya, juga amat banyak mencari air. Kemudian Kijang berkata kepada Kuda, "Hai kau Kuda, kaulah yang dikatakan cepat lari, beranikah kau berlomba lari dengan aku." Begitulah kata Kijang. Dijawab oleh Kuda. "Kalau begitu permintaanmu Kijang, sebab engkau lah yang sudah dikenal tanpa tandingan. Hanya engkau sajalah Kijang, yang sudah terkenal. Aku tidak berani melawan engkau. Nah adalah lagi binatang-binatang lainnya, selain Kuda, adakah yang berani melawan aku berlomba lari ? Waktu itu seluruh binatang-binatang diam, tidak berani berlomba melawan Kijang.

Tetapi pada sawah yang nyarang itu, ada Siput tinggal di sana dekat pematang. Karena didengar oleh Siput, Kijang berkata demikian, bahwa : tidak ada yang akan berani berlomba lari, maka dijawab oleh Siput. "Bohong katamu itu Kijang. Engkau mengatakan dirimu paling cepat lari. Akulah yang lebih cepat lari dari engkau", demikian kata Siput. Kemudian Kijang mendekat ke tempat Siput. "Hai Siput, yang tidak berkaki, tidak bersayap, membilang bohong perkataanku. Beranikah engkau berlomba lari denganku?" Berani, demikianlah kata Siput. Akan tetapi beginilah Kijang, jika engkau melawan aku berlomba lari, baiklah pada waktu bulan itu bulat. Tetapi agar di sini pada sawah yang nyarang inilah aku akan melawan engkau berlomba lari. "Nah kalau memang sudah demikian, aku akan melawanmu."

Tak lama kemudian janjinya pada waktu bulan bulat, tepat pada waktu purnama; Sama-sama ingat dengan perjanjian, Siput ingat dengan janjinya, Kijang juga ingat akan janjinya. Di sana lah mereka, mencari tempat pada sawah yang nyarang itu, berdekatan dengan pinggir sebuah hutan. Kemudian didahului oleh Kijang, "Hai engkau Siput jadikah engkau bertaruh berlomba lari? "Ya jadi mengapa tidak," sahut Siput. Nah sebab kamu telah berjanji pada waktu bulan bulat. Nah sekarang bulan sudah bulat, baiklah sekarang saja, kata Kijang."

Nanti dulu, bukankah besok pagi-pagi sekali aku akan melawan engkau berlomba lari?"

"Nah jika demikian aku akan menunggu engkau di sini. Nanti beritahulah aku Siput."

"Sudah tentu mengapa tidak."

Kemudian Siput menyiapkan kawan-kawannya. Tempat kita harus berjajar. Seberapa panjang sawah itu, seberapa lebarnya, kita penuhi. Setiap dekat pematang, agar ada yang menjawab perkataan Kijang. Kalau bertanya Kijang, misalnya mengatakan "Siput" kalau begitu, supaya setiap jarak satu petak agar ada kita, dan menjawabnya dengan "Ouh" 39)

Sesudah dekat pada Desa, kemudian jika kembali agar bisa memberitahu yang lainnya, dan setiap satu petak supaya menjawab dengan "Ouh," bila Kijang memanggil. Demikianlah tempat kita berjajar hai kau kawan-kawan Siput sekalian.

Demikian persiapan Siput, dan sudah sama-sama mufakat, sampai ke tempat-tempat **yang geduh**[40] sudah ada. Baik ke lembah-lembah sudah ada yang menempati, siapa tahu nanti Kijang memanggil agar bisa kita menjawab."

Demikianlah persiapan Siput. Kemudian sesudah selesai persiapan Siput, tatkala sudah pagi-pagi buta, cepat-cepat Siput kembali ke tempat ia berjanji semula. Kemudian Siput memanggil; "Kijang, Kijang," demikianlah katanya. "Ouh-Ouh-Ouh," demikianlah jawab Kijang "Siput" "Ouh saya" begitu Siput;

Sekarang sudah pagi, agar kita jangan terlambat, marilah kita bersiap-siap untuk lari. Mulai dari sini lurus ke selatan sampai batas Desa paling selatan. Sesudah itu kembali mencari tenpat kita di sini. Setelah itu kemudian kita bicarakan dan menyelesaikan perjanjian kita menang atau kalah."

Demikianlah Kijang memberitahu. Sekarang sudahkah saatnya bergerak? Sudah saatnya, nah terus jalan, lari kau ..... Diceritrakanlah sekarang Kijang sedang di tengah-tengah sawah yang sedang nyarang itu. Sudah lari sekencang-kencangnya dan larinya: **cuet, cuet, cuet**[41]. Sesudah ia dapat menempuh 2 petak, "Siput" ..... demikianlah ia memanggil, "Ouh" begitu jawabnya Siput, lebih jauh lagi satu petak sawah. Kemudian berusaha sekali Kijang mengejar Siput. Siput sangat pintar di mana ada tempat geduh di sana dia diam, dengan maksud agar Kijang mau lari ke sana. Sedang ia lari ke sana **kacuak, kacuak, kacuak**[42] begitulah larinya.

Sudah sampai maksimum kecepatannya, sesudah jauh, Kijang memanggil lagi "Siput ....." begitu ia "Ouh" demikian jawab Siput di tempat yang gaduh.

Kemudian turun Kijang ke sana, sampai kakinya jauh masuk ke

dalam lumpur. Sampai susah dia menarik kakinya. Melompatlah ia ke pematang dan lari "Siput ....." lagi ia begitu memanggil, sesudah jauh.

"Ouh" begitu Siput yang lebih jauh menjawabnya. Tak begitu lama sekarang sudah dekat dengan Desa, berusaha sekali Kijang lari dengan maksud agar Siput kalah. Sudah ada sepuluh petak ia menempuh kemudian Kijang memanggil lagi "Siput . . ." Sedang ia lari, sesudah dekat perbatasan Desa itu kira-kira lagi 2 petak sawah, Siput sudah siap, kalau dipanggil oleh Kijang. "Siput ....." begitu ia, "Ouh" aku sudah sampai di perbatasan begitu jawab Siput. Dan Kijang cepat-cepat melompat sampai di batas. "Siput ...." begitu ia memanggil "Ouh" kembali sekarang mencari tempat semula, begitu kata Siput menjawab. Sudah terlalu payah Kijang sebab lari terlalu jauh. Jadi sekarang tidak ia lari di tengah-tengah nyarangan, melainkan di pematang yang kecil, dengan geduh, di sanalah ia lari cepat.

Bayangan Kijang kebetulan dilihatnya sehingga jalannya terhuyung-huyung, tergopoh-gopoh ia, seliplah kakinya di pematang itu kemudian jatuh ke sawah. Di sana ia tersungkur, mau melompat ke atas sudah merasa payah. Begitulah pikiran Kijang. Kijang masih berusaha, dan dapat melompat ke pematang yang tinggi, dan terus lari secepat-cepatnya, dia berusaha lagi agar bisa menang. Kira-kira sudah melewati 3 petak sawah lagi ia memanggil "Siput ...." begitu ia, "ouh" jawab Siput berjarak 3 petak sawah. Jadi makin jauh ia. Kemudian sudah dekat perbatasan hutan itu, ditempat mereka berjanji semula, dengan jarak 3 petak sawah lagi, Kijang memanggill "Siput .....", "Ouh" aku sudah sampai di sini di tempat kita berjanji semula.

Sudah habis tenaga Kijang, lagi kotor badannya, basah kuyup semula belum pernah ia kena lumpur, tapi akhirnya seluruh tubuhnya penuh berisi lumpur. Baru ia sampai di sana di tempat berjanji semula, dan sewaktu kamu memanggil, aku sudah dari tadi di sini : begitu kata Siput. "Baiklah" Kijang menjawab.

Kemudian Siput berkata begini, "Ya kalau sudah begini cepatnya aku lari, bagaimana katamu itu dulu. Masihkah kamu menganggap dirimu paling cepat lari ?" Wah tidak, tidak; mau sudah aku kalah." Tetapi begitu aku akan mengutukmu Siput; agar engkau tidak bisa ke tempat-tempat yang kering. Supaya kau tetap dalam sawah, demikian juga aku tidak akan berani turun di sawah yang nyarang. Ingatlah janji kita, aku mau sudah kalah."Begitulah ceritranya.

Karena jika orang congkak, dan suka berbohong, ada saja akan mengalahkan. Makanya tidaklah patut anak-anak congkak, berbohong, agar jangan jadi bahan pembicaraan. Nah begitu petunjuk ceritra lama turun temurun sampai sekarang.

---

13. SANG HARIMAU, SANG KUCING DAN SANG TIKUS

Konon adalah sebuah ceritera, sang Harimau, sang Kucing dan sang Tikus. Maka tersebutlah suatu hari, sang Tikus ingin melihat suryakanta milik sang Harimau. Maka diberikannyalah sang Tikus meminjam. Tanpa diduga-duga, baru saja sang Tikus dapat meminjam suryakanta milik sang Harimau, tiba-tiba datanglah angin kencang berputar-putar dan menghancurkan pohon-pohonan menimpa binatang-binatang serta menerbangkannya. Maka berlarilah binatang-binatang tersebut ke mana saja sempat menyelamatkan dirinya. Dan merekapun jadi saling timpa menimpa tidak keruan.

Sang Tikus lupa mengembalikan, demikian juga sang Harimau ikut lupa karena ikut lari terbirit-birit, menghindarkan diri dari bencana. Sampailah ia kemudian ke tempat yang jauh, ke sebuah hutan yang sangat lebat. Angin ribut tersebut tidak sampai di sana dan angin yang tadi sudah mulai reda, lalu berjumpalah sang Kucing dengan sang Harimau. Di sanalah sang Harimau berkata kepada sang Kucing demikian,

"Hai kau Kucing, oleh karena hutan tempatku semula sudah mulai terang, dan karena badanmu kecil, kau kuminta untuk ke sana meminta suryakanta milikku yang dipinjam oleh sang Tikus."

"Baiklah", kata sang Kucing. "Lalu kalau sudah kudapat apakah aku yang kemudian boleh mengambilnya ?"

"Ambillah", kata sang Harimau.

Sesudah berkata demikian, maka berjalanlah sang Kucing menyusuri tempat yang ditunjukkannya. Tetapi ada sebuah gubuk dan ke sanalah sang Tikus dapat berlindung. Sang Kucing mencari-carinya ke sana dan bertemulah ia di sana dengan sang Tikus.

"Ha, ini dia sang Tikus. Apakah benar kau ada meminjam suryakanta milik sang Harimau ?"

"Benar", demikian sahut sang Tikus.

"Lalu kalau betul, sekarang aku disuruh minta kepadamu, karena sang Harimau tidak berani ke mari. Sekarang hutan ini sudah terang. Sang Harimau tidak berani ke mari, aku disuruh oleh sang Harimau meminta suryakanta miliknya."

"Nah walaupun demikian, sekarang tidak aku kembalikan dan besok pagi akan kukembalikan."

"Apa yang kau sulitkan mencarinya, Tikus ?"

"Mengenai suryakanta itu, terlanjur tersangkut di lobang langit-langit atap."

"Oh, begitu. Jadi bukan yang kau bawa itu ?"

"Tidak, ini memang milikku", demikian kata sang Tikus."

Lalu pergilah sang Tikus ke lobang langit-langit rumah.

Sang Kucing masih menunggu di sana, menunggu sampai dijumpainya suryakanta tersebut.

Ringkas ceritera, sesudah keesokan harinya, lalu berkatalah sang Kucing kepada sang Tikus,

"Hai Tikus, keluarlah engkau. Hari sudah tinggi. Aku akan kembali mengembalikan suryakanta milik sang Harimau."

"Baiklah", demikian sahut sang Tikus. "Kalau kau bisa mencariku ke mari ke dalam lobang ini, baru aku kembalikan. Kalau tidak bisa tidak akan aku kembalikan."

"Kenapa mendadak kau berkata begitu ?. Kembalikanlah. Akan kukembalikan kepada sang Harimau. Baiklah kalau kau menghendaki demikian. Kalau tidak kuperoleh, aku tidak akan pulang."

"Nah kalau kau mau menunggunya, tunggulah aku."

Maka ketika sang Tikus mulai lapar perutnya, maka iapun menjulur-julurkan kepalanya. Sang Kucing diam mengintai di samping tembok kubu. Sang Tikus tidak memperhatikan dan mengetahuinya, lalu terus menengok-nengokkan kepalanya. Karena sudah sepi tidak ada kelihatan olehnya sang Kucing, maka turunlah sang Tikus dari situ sambil melihat-lihat sang Kucing. Oleh karena tidak ada terlihat olehnya maka sang Tikuspun meloncatlah ke bawah. Lalu disergapnya sang Tikus oleh si Kucing.

"Nah kau, Tikus !", demikian kata sang Kucing. "Selalu saja kau menipuku, sampai bosan aku menunggu di sini, tidak kau berikan. Sekarang rasakan dosamu."

"Ah kau ini. Sudah kukatakan akan kukembalikan. Sebentarlah ! Lepaskan dulu aku. Kalau begini bagaimana bisa aku mencarinya. Kan sudah kukatakan kalau kumasukkan ke dalam lobang langit-langit rumah. Peganglah ekorku kalau kau tak percaya."

Lalu dipegangnyalah ekor tikus itu. Maka ketika ekor tikus itu dipegang oleh sang Kucing, meloncatlah sang Tikus, ke sebuah pohon kayu. Kayu itu adalah sebuah pohon **waru** bernama **waru rot**. Sudah itu larilah ia dengan dikejar oleh sang Kucing. Sang Tikus lari ke dahan waru yang sangat kecil dan berayun-rayun di sana.

"Nah bisakah kau mencariku ke mari, Kucing ? Kalau kau bi-

sa mendapatkan aku, akan kuberikan suryakanta ini. Kalau tidak bisa ya tidak akan kau peroleh suryakanta ini."

"Lho, lho, lho ....," kata sang Kucing." Lagi-lagi kau menipuku."

"Tidak, tidak. Kemarilah, akan kukembalikan suryakanta milik sang Harimau."

"Tidak akan kukembalikan kalau kau tidak dapat menangkapku", demikian kata sang Tikus.

"Nah kalau demikian kehendakmu, tinggallah kau di sini. Aku akan pulang. Perutku sudah lapar", kata sang Kucing berpura-pura. Turunlah kemudian sang Kucing bersembunyi di situ, serta ditimbunnya dirinya dengan daun-daun waru yang berguguran, sehingga sang Tikus tidak dapat melihatnya. Tapi sang Tikus takut turun dan tidur di ujung dahan waru itu.

Sesudah matahari mulai tinggi, tertidurlah ia di ujung dahan itu dengan perut kelaparan. Tiba-tiba datanglah angin kencang dan menggoncang-goncangkannya dari dahan **waru** sehingga terjatuhlah sang Tikus. Sang Kucing segera menyergapnya.

Sesudah itu, ringkasnya ceritera, lalu sang Tikus minta dikasihani supaya ia bisa hidup terus.

"Nah, kalau demikian katamu, kembalikanlah suryakanta tersebut."

Bagaimana tata caranya meminjam dulu, lalu dibukanyalah suryakanta tersebut dan dipasangnya di mata sang Kucing.

Masih juga sang Tikus dipegang kuat-kuat, karena kesalahan sang Tikus terlalu besar. Lalu berkatalah sang Kucing,

"Sekarang akan kumakan kau, sebab mulai kemarin aku tidak makan apa-apa di sini, selain menunggui kau."

Sang Tikus sudah tidak dapat berbuat apa-apa, namun demikian ia masih tetap berpesan,

"Baiklah, kalau seekor tikus dimakan oleh seekor kucing, kalau kau memakan aku, maka jika kau memakannya dari ekor, kau tidak akan bisa menghabiskan diriku. Kalau kau memakannya dari kepala, kau akan bisa menghabiskan diriku. Supaya sepanjang jaman hal ini terjadi, hai sang Kucing !"

Meskipun demikian, namun terus pula dimakannya sang Tikus oleh si Kucing, diulangnya dari kepalanya. Sesudah habis dimakannya maka kembali si Kucing untuk menjumpai sang Harimau.

Ringkas ceritera, maka sampailah ia ke tempat yang tadi malam. Di situ sang Harimau masih menunggu karena ia perlu meminta suryakanta miliknya yang dipinjam oleh sang Tikus.

Lalu ditegurnyalah sang Kucing oleh sang Harimau,

"Bagaimana, Kucing ? Kau dapatkan suryakanta milikku ?"

"Dapat, ini dia di mataku."

"Kalau demikian, kembalikanlah !"

"Hai, kemarin kau 'kan bilang, kalau sudah kau dapatkan, ambillah !", demikian katamu kepadaku.

"Memang aku berkata demikian. Tapi dalam hal ini aku tidak bermaksud untuk bersedekah. Kembalikanlah kepadaku."

"Oh, begini. Akan kukembalikan kepadamu sesudah kita bertaruh memanjat pohon. Karena kuku kita sama, kalau aku yang kalah, kau ambillah suryakanta ini. Tapi kalau kau yang kalah, maka akulah yang akan mengambilnya.

"Wah, baiklah kalau begitu."

Sang Kucing lalu lari ke pohon **waru** yang sangat tinggi. Sang Harimau dipanggilnya dari atas oleh sang Kucing.

"Hai, Harimau, dapatkah kau mencariku ke mari ? Kalau dapat akan kukembalikan suryakanta ini kepadamu."

"Oh, begitukah akalmu Kucing ?"

Lalu dicobanyalah oleh sang Harimau memanjat pohon waru tersebut dan iapun kemudian terjatuh.

Nah ringkas ceritera,

"Sudahlah Kucing ! Cukupkan sekian saja kau meminjam suryakanta milikku. Kembalikanlah !"

"Apa, kembalikan ? Kau akan perdayakan aku. Nanti kalau aku kembalikan, lalu kau makan aku untuk dijadikan sarapan."

"Ah tidak !"

"Tidak, katamu ? Aku sudah tahu akalmu."

Demikianlah, sang Kucing tidak mau mengembalikan suryakanta milik sang Harimau. Sang Harimau menunggunya dengan kepayahan. Karena jengkelnya menunggu dan suryakanta itu tidak juga dikembalikannya, maka disumpahinyalah sang Kucing oleh si Harimau,

"Kau kusumpah, supaya kau tidak berani berjalan di hutan. Kalau kau sampai tinggal di hutan, tak urung kau akan kumakan habis sampai kencing dan taimu sekalipun."

Itulah sebabnya sampai sekarang, Kucing itu kalau akan buang air besar ataupun buang air kecil, selalu ditimbunnya. Dan pula sang Kucing tidak berani masuk hutan, serta memilih tinggal di desa. Demikian pula sang Kucing menyumpahi sang Harimau,

"Nah kau Harimau, supaya kau tidak berani pergi ke tempat tempat yang terang, ke desa. Kalau kau masuk desa kau akan dibunuh oleh warga desa, diusir beramai-ramai oleh warga desa."

Itulah sebabnya sampai sekarang Harimau itu tidak berani masuk desa, demikian pula sang Kucing sampai sekarang tidak berani masuk hutan dan pada saat ia buang air besar ataupun kecil, ia selalu ingat dengan sumpah sang Harimau waktu di hutan.

Nah demikian ceritera ini adanya.

---

14. POHON BERINGIN

Konon ada suatu cerita, tentang Pohon Beringin. Yang menyebabkan si Pohon Beringin cocok sekali tempatnya di halaman depan istana, karena si Pohon Beringin sebagai raja. Mengenai tinggi cukup tinggi, mengenai rimbun daunnya cukup rimbun, cabang dan ranting rapat dan rindang, akar hawanya juga banyak, itu sebabnya tepat sekali bertempat di halaman depan Istana.

Sekarang caranya si Pohon Beringin akan mencari teman yang patut diajak bersanding di sana di halaman depan istana. Si Pohon Beringin akan mengadakan pembicaraan omong-omong dengan sesama pohon kayu.

Sesudah pada datang pohon-pohon kayu itu, waktu itu si Pohon Beringin dahulu membeberkan tentang dirinya. "Ya tentang keadaan tampang badanku, ada barangkali yang masih perlu dicela?" Lalu disahuti oleh kawan-kawan bangsa pohon-pohonan itu. "Tuanku tidak patut lagi hamba cela tentang tempat Tuanku di halaman depan istana," demikian kata Pohon Kayu. "Ya kalau kamu tidak tahu tentang kehebatanku, aku akan menceritakan diriku. Adapun daunku dipergunakan untuk alat-alat upacara adat. Dan mengenai akar hawaku bisa dipergunakan untuk obat-obatan, seperti bedak kompres dan dipakai jamu yang khasiatnya menyebabkan sejuk.
Nah sekian tentang keadaan diriku." "Ya, sudah terpikir oleh hamba tepat sekali Tuanku berada di sini di halaman depan istana memang menaungi, Tuanku memang junjungan hamba." "Ya, kalau sudah begitu." "Ini sahabatmu pohon kayu, ada yang baru datang aku persilakan." "Sebagai kamu dinamai pohon Cempaka memang tentang tampangmu semampai. Nah akan tetapi begini, apa sebenarnya ada tentang gunamu bernama pohon Cempaka mau bersanding denganku?" "Begini Tuanku", kata si Pohon Cempaka. "Kalau tentang bunga hamba, hamba katakan, boleh dipergunakan alat-alat upacara apabila ada upacara adat menggulung mayat pada waktu ada kematian. Itu diumpamakan jari-jari konon sebagai yang tersebut dalam pengetahuan tentang sajen. Dan lagi kulit hamba boleh dipergunakan bedak, khasiatnya juga menyebabkan hangat." "Ya, pantas kamu bersanding denganku tinggal di halaman depan istana." "Ya kini kamu pohon kayu, namamu Soka Ati, juga kamu ingin sekali dan diam di sini di

halaman depan istana. Memang tentang perhiasanmu sudah serasi, boleh dipakai tontonan tentang perhiasanmu mulai dari kuncupmu Lain daripada itu apa ada gunamu, Soka Ati."
"Ya Tuanku lain daripada itu ada juga kegunaan hamba, mengenai ini bunga hamba bisa sekali dipakai pada upacara yang besar. Dinamai hamba Soka Ati, bunga hamba dapat dipakai untuk alat-alat pada waktu mengadakan upacara yang besar setelah pembakaran mayat, memang dipergunakan apabila membuat **sesayut Panca Liga,** [43] di sana hamba diutamakan oleh orang." demikianlah kata Soka Ati. "Ya kalau sudah demikian sebagai keteranganmu, sudah benar sekali kamu."

Ya, dipercepat menceritakan, diceritakan semua pohon juga melapor, yang cocok-cocok untuk menjadi perhiasan di sana di halaman depan istana, juga sudah diperiksa oleh Sang Raja Beringin sekitar halaman depan istana.

Lalu ada pohon tapi bukan pohon kayu, bersulur dia yang dinamai rumpun Lata, memang bukan yang dinamai Banah, Gadung namanya. Itu juga bercokol di sana di halaman depan istana supaya dapat dia menjalar di sana. Nah lagi juga diperiksa oleh Sang Prabu Beringin. "Hai kamu mau menempel di sini padaku,apa kegunaanmu, karena kamu berduri dan kamu membelit ?" Wah ketika itu dengan manis sekali perkataan si Gadung "Tuanku, Tuanku Sang Prabu begini Tuanku. Sebabnya hamba turut juga supaya hamba dapat bersanding dengan Tuanku di sini di halaman depan istana. Saya akan menerangkan, kalau pada pohon, sulur hamba pucuk hamba itu, pada waktu orang mengadakan upacara pembakaran mayat, memang hamba yang dicari dan diharapkan sekali supaya hamba berada di sana pada **kwangen**[44] namanya **pangluluan**[45] pada waktu ada orang mati. Lain lagi umbi hamba itu juga dipergunakan sebagai lap pembersih pada waktu ada orang menggulung mayat. Lain daripada itu mengenai bunga hamba Tuanku, hamba tidaklah memuji diri, hamba yang paling harum, paling indah cara hamba merambat, itulah sebabnya hamba ingin berdampingan di istana." "Oh, ya kalau sudah demikian begini ya, tidak boleh kamu di sini di tempatku, mati merana nanti kamu. Lebih bagus kamu di bagian dalam istana, di sana kamu tinggal. Sungguh indah bungamu, memang caramu menjalar sebagai kain yang berjuntai-juntai di pinggir peraduan Sang Prabu."

Diceritakan lain lagi pohon-pohon yang termasuk rumpun rumput-rumputan semua pada menghadap, juga semua dipisah-pisahkan menurut tempatnya dari pohon Prabu Beringin. Lain lagi rumpun gulma, berpohon itu, seperti pohon Pisang, pohon Pepaya juga sudah dapat menghadap. Yang termasuk rumput gulma itu se-

mua juga diberi tempat berlain-lainan. Lain lagi dari itu, pohon Lata yang bersulur-sulur menjalaritu, banyak seperti sulur bunga Sanga Langit, pohon yang bersulur tak berujung pangkal dan semua pohon yang bersulur, juga diberi tempat oleh sang Prabu. Demikian juga yang termasuk kelompok rumput bambu itu, bambu juga sudah dapat menghadap pada sang Prabu.
Juga waktu itu diberikan tempat, semua mendapat tempat berlain-lainan. Ada menjadi perhiasan seperti sekarang di halaman depan istana seperti si Bambu Kuning, si Bambu Buluh. "Hai kamu bambu berkata sang Prabu Beringin, "Tetap kamu selalu menyakiti orang dengan merangmu yang gatal. Apa ada kegunaanmu? "Berkata si Bambu, "YaTuanku, hamba berupa bambu Kuning, pohon hamba biasa dipergunakan pada **Yadnya,** [46] di sana hamba juga diutamakan.
Hamba dipergunakan Balai-balai Kuning, pada waktu upacara besar setelah upacara pembakaran mayat, Balai Gana dinamai orang.
Lain daripada itu pada upacara korban untuk leluhur juga hamba dipergunakan yaitu dipakai **Tumpang Salu** [47] hamba." "Oh kamu punya guna. Nah kalau demikian boleh sudah kamu dekat dengan aku.
"Hai kamu Bambu Buluh, apa kegunaanmu ?" "Ya Tuanku, kegunaan hamba Bambu Buluh akan hamba terangkan kepada Tuanku, banyak sekali. Jikalau pada waktu mengadakan tontonan apa saja yang memerlukan memakai seruling, ya hamba yang dicari dipakai seruling ketika orang mengadakan tontonan Gambuh, demikianlah , "Wah begitu." "Lagi pada waktu orang melakukan upacara korban untuk leluhur, saat itu hamba menjadi sumbunya **sekah**"[48] "Ya kalau begitu, pantas kamu mau dekat. Tetapi mengenai tempatmu, di mana saja kamu ditempatkan oleh orang, oleh yang berkuasa, di sanalah kamu bertempat tinggal, memang sudah kamu laksanakan dapat berdekatan dengan aku. Karena aku juga menghadapi upacara yang besar-besar. Pendeknya aku juga akan dipergunakan, diutamakan daunku. Sampai sekarang dalam upacara Panca Yadnya dipergunakan sekali aku." "Ya Tuanku sang Prabu, kalau demikian hamba mohon diri."

Diceritakan, ini ada tentang bunga yang utama, semua saling mendahului supaya dapat wejangan sang Prabu. Jadi ada yang sangat bernafsu supaya dapat menghadap. Yah karena banyak menghadap di halaman depan istana, semua golongan pohon-pohon yang berbunga. Apa misalnya, si Jempiring, si Jepun dan banyak lagi golongan bunga-bunga yang dipakai untuk upacara Dewa Yadnya itu.

Nah sekarang ada yang datang paling belakang. Rupanya seperti bunga bungkak, seperti bunga Jempiring. Itu lalu dia didesak-desak oleh kawan-kawannya yang ada di sana. Itulah sebabnya dia sampai sekarang dinamai si Tulud Nyuh, karena dia didesak-desak tambahan pula dia datang paling akhir dan dengan ketakutan.

Nah sekarang lanjutkan ceritanya. Karena merasa Prabu Beringin sedikit berkembang biaknya, oleh karena kebetulan lalu ada burung Manyar, yang dipakai beliau sebagai orang kepercayaannya, berteduh di bawah Beringin itu, jadi dia dipanggil oleh Prabu Beringin.

"Hai kamu burung Manyar cobalah cari kawan-kawanmu. Karena kamu yang lebih pandai berbicara, coba cari yang mana sebenarnya bisa membantu mengembangbiakkan aku, supaya ada lalu tempat penaung, baik ya di halaman-halaman pura, maupun di kuburan, nah itu aku akan memberi dia bibit apabila sudah pada datang." Wah baru begitu kata Prabu Beringin, memang si Burung Manyar tidak payah-payah dia berkata, walaupun kepada warganya. Lalu dipanggilnya semua burung, siapa yang akan dapat menolong mengembangbiakkan, bagaimana caranya supaya terpenuhi juga sebagai kata Prabu Beringin. Lalu dipanggil misalnya yang termasuk bangsa binatang yang bergantung seperti Kelelawar, Kalong yang cepat ngebut ke sana ke pohon Beringin itu pada saat pohon Beringin sedang berbuah. Demikian juga bila ada burung yang tahu membawa biji buah Beringin itu dengan jalan dimakan lalu dibawa ke gunung-gunung, atau ke pura-pura, ataupun ke tempat-tempat permandian yang sudah pantas. Diisi pohon penaung dengan Beringin, hal itulah yang sangat dipentingkan oleh Prabu Beringin. Itulah sebabnya baru demikian didengar oleh si Burung Manyar, cepat si Burung Manyar menjalankan pengumuman kepada para bangsa burung yang dapat membuat ramai di sana di halaman depan istana, yang memang dapat mengerti supaya bisa berkembang biak pohon Beringir itu yang akan dipakai penaung di mana pun bertempat. Supaya di sana dipetik kegunaannya oleh orang dari sekarang sampai kelak.

---

15. PISANG GEDANG SABA

Hai Anak-anak, sekarang bapak akan bercerita ya, Anak-anak. Menceritakan perihal pisang gedang saba yang tidak boleh dipakai sajen. Apa sebabnya pisang gedang saba itu tidak boleh dipakai sajen? Karenanya, Anak-anak, semua lapisan masyarakat di Bali sudah mengetahui perihal pisang gedang saba itu dikatakan "**sudra**".[49] Ya Anak-anak sekalian, mungkin Anak-anak sudah sama maklum perihal pisang gedang saba itu tak boleh dipakai sajen. Tetapi hal-ihwalnya Anak-anak mungkin Anak-anak belum semua memakluminya dengan pasti bahwa pisang itu berasal dari seorang Raksasi. Seorang Raksasi tumbuh menjadi pisang gedang saba. Yang disebut Raksasi adalah Raksasa perempuan. Raksasi itu bernama I Nyi Nyobuta. Raksasi ini penglihatannya kurang terang, Anak-anak.

Ya Anak-anak, sekarang tersebut di Dwarawati ada seorang raja bernama sang Basudewa. Raja itu, Anak-anak, mempunyai empat istri yaitu Pregomeni, Roheni, Diah Dewaki, dan Badrawati.

Pada suatu hari, Anak-anak, sang Basudewa berkeinginan pergi ke hutan (Wanaprasta) untuk mensucikan diri baik lahir maupun batin. Raja itu mempunyai kawan karib seorang raja pula, Anak-anak, dari Goa Barong tetapi seorang Raksasa. Raja Raksasa itu bernama sang Gorawangsa. Oleh karena sangat akrabnya berkawan, akhirnya sang Gorawangsa disuruh menjaga istana Dwarawati, sebab beliau akan pergi ke hutan. Beliau disertai oleh kakaknya sang Arya Prabu. Ya, Anak-anak, sang Arya Prabu nama kakaknya.

Pada waktu sang Basudewa pergi ke hutan, sang Gorawangsa yang menjaga istana Dwarawati itu. Lama-kelamaan timbul pikiran busuk sang Gorawangsa. Dia mempunyai pikiran begini, "Sebaiknya sekarang aku berganti rupa agar menyerupai wajah sang Basudewa.

Sekarang kucari permaisuri yang berada di sini."

Ya Anak-anak, oleh karena ia sudah menjadi sang Basudewa, kemudian segera mendatangi Diah Roheni. Ia terkejut serta bertanya. "Kakanda sang Basudewa, kedatangan Kakanda ini hamba tak menerima. Apa sebab demikian? Pembicaraan Kakanda dengan hamba, Kanda mengatakan pergi ke hutan paling sedikit waktunya

selama enam bulan. Sekarang baru tiga hari Kakanda meninggalkan hamba sudah kembali. Oleh karena itu hamba tak menerima kedatangan Kanda", demikian kata-kata Diah Roheni terhadap sang Basudewa palsu. Oleh karena tak diterima kedatangannya itu akhirnya pergi dari tempat Diah Roheni. Sekarang Diah Dewaki dicarinya. Juga demikian Anak-anak, sebab Diah Dewaki sangat setia sekali terhadap suaminya. Bagaimanapun pesan suaminya selalu ditaatinya. Sehingga tidak menerima sang Basudewa palsu itu. Sama halnya dengan Diah Badrawati juga seperti permaisuri yang lainnya.

Hai Anak-anak, ketiganya menolak kedatangan sang Basudewa palsu. Yang penghabisan didatangi ialah Diah Pregomeni dan kurang bijaksana menanggapinya. Kedatangan sang Gorawangsa itu diterimanya dan turut ke peraduannya. Ya Anak-anak, lamakelamaan sang Basudewa yang sedang dalam hutan curiga hatinya sebab terbayang-bayang Diah Pregomeni. Tersendat perjalanan Sang Basudewa. Sang Arya Prabu bertanya ke hadapan Sri Baginda, "Dinda Basudewa, mengapa tersendat-sendat perjalanan Adinda. Seolah-olah ada pertanda yang menimpa diri Adinda," demikian pertanyaan sang Arya Prabu terhadap adiknya Sri Baginda Basudewa.

Sang Basudewa menjawab, "Kakanda, itu memang benar seperti pertanyaan Kakanda, hatiku merasa curiga. Ipar Kakanda sendiri, istriku Diah Pregomeni terbayang-bayang pada mataku".

"Ya jikalau benar demikian, Adinda di sini dulu diam di dalam hutan. Kakanda akan pulang ke Dwarawati!".

Ya Anak-anak, segera sang Arya Prabu kembali. Sampai di Dwarawati segera pula menuju tempat Diah Pregomeni. Ya Anak-anak, benar sekali seperti dugaan sang Basudewa Diah Pregomeni dilihat oleh Sang Arya Prabu sudah bersama Sang Basudewa. Sang Arya Prabu menyadarinya. "Wah mara-bahaya ini agaknya." Akhirnya masuklah sang Arya Prabu. Hal ini memang benar-benar mara-bahaya. Sang Basudewa palsu hendak dibunuh. Menjeritlah sang Gorawangsa sambil lari. Sang Arya Prabu mengejar dan berhasil mendapatkannya, Anak-anak. Karena dosa sang Gorawangsa sangat besar, akhirnya berhasil dibunuh oleh sang Arya Prabu. Diah Pregomeni sangat menyesal akan perbuatannya. Merasa salah besar teringat pula akan perintah dan nasehat suaminya sebelum pergi ke hutan, "Dindaku Pregomeni, kanda akan pergi ke hutan paling sedikit selama enam bulan."
Sekarang baru empat hari pergi sudah kembali dan kurang bijaksana menanggapinya.

Ya Anak-anak, diceritakan sang Arya Prabu kembali pergi ke hutan mendapatkan adiknya untuk menuturkan hal ikhwal sang Gorawangsa menyamar serta mempermainkan istrinya. Wahai Anak-anak, sangat marah sang Basudewa. "Kakanda Arya Prabu, baiklah kita pulang!" Keduanya kembali pulang. Sang Basudewa marahnya berapi-api dan segera mengambil keris untuk membunuh permaisurinya. Dicegat oleh sang Arya Prabu. "Jangan dulu Adinda. Pelan-pelanlah. Jika Adinda sekarang membunuh Diah Pregomeni istri Dinda sendiri, pasti Adinda bersalah. Lihatlah hamilannya!"

Ya Anak-anak, diceritakan sang Pregomeni sudah hamil. "Adinda Basudewa, sekarang Kakanda yang mengetengahi persoalan ini supaya tidak sampai terjadi pembunuhan terhadap istri yang sedang hamil!" Anak-anak, sekarang Diah Pregomeni disuruh mengenyahkan diri dari Dwarawati. Sebab tidak teguh membawa iman dan tak setia terhadap pesan suami. Diah Pregomeni pergi dari Dwarawati.

Ya Anak-anak, Diah Pregomeni diceritakan sudah dalam hutan. Tak henti-hentinya menangis menyesali dirinya karena kurang waspada, Anak-anak. Sang Gorawangsa yang menyamar seperti sang Basudewa diterima kedatangannya.

Ya Anak-anak, tersebutlah sekarang di Goa Barong. Sang Gorawangsa berasal dari Goa Barong, ia menjadi raja di sana. Anak-anak, sang Gorawangsa mempunyai seorang mahapatih bernama sang Suratimantra. Papatih ini mendengar kematian sang Gorawangsa dan Diah Pregomeni sedang dalam hutan. Ya Anak-anak segera sang Suratimantra pergi ke hutan mencari Diah Pregomeni agar sudi menetap di Goa Barong. Diah Pregomeni bersedia menetap di Goa Barong. Setelah lama hamil sesuai dengan umur kehamilannya itu maka lahirlah bayinya. Nyatalah yang dilahirkan itu adalah anak sang Gorawangsa, berupa Raksasa. Setelah dewasa Raksasa itu diberi nama sang Kangsa oleh ibunya, ya Anak-anak. Demikianlah ceritra sang Kangsa oleh ibunya, ya Anak-anak, setelah dewasa sang Kangsa bertanya kepada ibunya, "Bu, siapakah ayahku?" "Hanya ibu saja yang saya ketahui di sini di Goa Barong. Siapakah ayahku yang sebenarnya ?"

Diah Pregomeni menjawab, "Wahai Anakku yang kusayangi Kangsa. Sebenarnya anakanda putra seorang raja besar di Dwarawati bernama sang Basudewa yang mempunyai empat istri. Istri yang lainnya itu memfitnah ibu dan ayahmu mempercayainya. Waktu itu anakanda masih dalam kandungan. Dan ibu diusir dari Dwarawati oleh ayahmu."

Demikian Anak-anak, keterangan Diah Pregomeni terhadap anaknya sang Kangsa. Seketika itu Anak-anak, merah padam muka sang Kangsa. Kata sang Kangsa kepada ibunya. "Jika begitu baiklah sekarang saya akan ke Dwarawati akan menuntut hakku sebab aku berhak di Dwarawati seperti keterangan ibu, memang sebenarnya sang Basudewa ayahku dan ibu sendiri ibuku."

"Itu langkah yang terbaik Nak!", demikian jawaban ibunya, Anak-anak. "Ibu sudah menyiapkan bala Raksasa sebagai prajuritmu yang akan mengiringkan pergi ke Dwarawati menemui ayahmu sang Basudewa. Berjalanlah Nak!" Wah setelah begitu Anak-anak, ramailah letusan bedil beserta teriakan tak henti-hentinya pada waktu rombongan sang Kangsa ke Dwarawati mencari ayahnya sang Basudewa.

Ya Anak-anak, sekarang akan kuceritrakan di Dwarawati, Anak-anak. Sang Basudewa sangat murung hatinya. Permaisurinya Diah Roheni baru tiga bulan melahirkan putra, Anak-anak. Setelah tiga bulan disusul oleh Diah Dewaki melahirkan bayi. Saat bayinya lahir meninggallah Diah Dewaki. Juga melahirkan bayi laki-laki. Itu sebabnya Anak-anak, ada Kresna dan Baladewa. Pada waktu masih kecil bernama Kakarsana dan Aryana. Oleh karena Diah Roheni baru tiga bulan melahirkan dan putra Diah Dewaki tanpa ibu, akhirnya keduanya disusui. Disahkan di masyarakat bahwa bayi itu kembar. Ya Anak-anak, Baladewa Kresna berselang tiga bulan kelahirannya. Tetapi Sang Aryana baru lahir sudah tanpa ibu, sebab Diah Dewaki ketika itu meninggal.

Ya Anak-anak, Sang Basudewa sedang berdukacita menyesali nasibnya yang malang. Pertama yang disesali tingkah laku kawan karibnya sangat buruk, yang kedua memikirkan putranya masih kecil tanpa ibu. Tak tersangka-sangka datang bala Raksasa berteriak-teriak. Oleh karena teriakan para Raksasa itu, dikatakan ada musuh ke Dwarawati.

Ya Anak-anak, oleh karena kata-kata Raksasa, dikatakan sang Kangsa baik. "Ya apakah diakui aku putranya sebab aku memang benar berkuasa di sini di Dwarawati" Sekarang peperangan berkecamuk, Anak-anak.

Payah manusia yang ada di Dwarawati menghadapi para Raksasa, karena banyaknya. Sang Basudewa berpikir sejenak. "Kakanda Arya Prabu, bagaimana jadinya negara kita sekarang? Jika tidak diakui anak sang Kangsa, pasti hancur negara kita." Belum selesai pembicaraan sang Basudewa terhadap kakaknya, Anak-anak datang sang Kangsa serta ingin menelan sang Basudewa. Akhirnya saat itu, Anak-anak, diangkat sang Kangsa sebagai putra sang Basudewa. Setelah disahkan sebagai putranya seketika itu pula

apa yang ada di Dwarawati dikuasai oleh sang Kangsa. Anak-anak sekarang sang Kangsa yang berkuasa di Dwarawati. Menangislah sang Basudewa memikirkan putranya sang Kakarsana Aryana sebab masih kecil. Dan I Kangsa, anak-anak, selalu berpikir. "Bagaimana cara sekarang agar bisa habis seluruh manusia yang ada di sini di Dwarawati. Jika bisa supaya seorangpun tak ada manusia.

Terdengar suara dari langit oleh sang Kangsa, menyuruh supaya selalu waspada. "Hancur negaramu Kangsa, kulitmu yang akan menghancurkan!", demikian suara yang datang dari langit itu, Anak-anak. Itulah sebabnya sang Kangsa memerintahkan para Raksasa, "Jika ada orang hamil di Dwarawati, gugurkan! Jangan sampai ada manusia lagi!"

Ya Anak-anak, diceritrakan sang Kakarsana dan Aryana masih kecil. Sang Kangsa mempunyai muslihat, "Sekarang adikku Kakarsana Aryana, sebaiknya I Nyi Nyobuta kusuruh menyusui. Jika aku membunuh sangat besar dosanya, sebab dia masih kecil," demikian sang Kangsa masih mempunyai belas kasihan, Anak-anak. Sehingga Nyi Nyobuta yang disuruh menyusui. "Nyobuta lakukan perintahku ini. Datanglah ke tempat Diah Roheni. Minta anaknya Kakarsana-Aryana. Tetapi isi racun dulu susumu. Susui dia supaya mati!", demikian kata I Kangsa kepada Nyi Nyobuta, Anak-anak Nyobuta berjalan sambil meraba-raba, sebab penglihatannya tak sempurna. Akhirnya tiba juga di tempat Diah Roheni, "Ratuuu," kata I Nyobuta, "ampun Tuanku. Hamba akan menjaga putra Tuan Hamba Kakarsana Aryana.
Sebab hamba dititahkan oleh Prabu Kangsa supaya membantu Tuan hamba !"

Mendengar permintaan I Nyobuta demikian, Diah Roheni menolak dan sudah tahu bahwa hal itu merupakan mara bahaya. Dimintanya anak kecil itu oleh I Nyobuta. Diah Roheni menangis tersedu-sedu. Sang Kakarsana menyusu pada susu I Nyobuta sebelah kanan. Aryana menyusu pada susu sebelah kiri.

Sangat mengherankan Anak-anak, sebab anak kecil belum bergigi sudah bisa menggigit susu I Nyobuta. Seketika I Nyobuta meninggal. Tetapi anak-anak, syukur ada seorang Patih yang selalu mengawasi anak kecil itu, sang Ugrasena namanya. Setelah meninggal I Nyobuta segera sang Patih memungut anak kecil keduanya. I Nyobuta diseret mayatnya dan terus dibawa ke kaki Gunung Gopraja, Anak-anak. Di sana dikuburkan serta tumbuh menjadi pisang gedang saba,[50] Anak-anak. Itu sebabnya pisang gedang saba itu disebut "sudra." tak boleh dipakai sajen. Demikian kejadian asal mula pisang gedang saba itu, Anak-anak.

Kakarsana Aryana masih kecil, disembunyikan di Widarakan-

dang yang juga merupakan wilayah Dwarawati, Anak-anak. Widarakandang adalah tempat peternakan, di sana ada yang memelihara sapi, kerbau, babi, kambing dan lain sebagainya. Dari itulah dinamai Widarakandang. Ada seorang kepala pengembala bernama sang Antagupta, di bawah kekuasaan sang Basudewa. Ya Anak-anak, di sanalah disembunyikan Kakarsana Aryana. Sang Antagupta yang diserahi untuk menjaganya. Sang Antagupta berputra sang Odawa, Anak-anak. Sebenarnya sang Odawa adalah putra sang Basudewa ibunya dari keluarga Sudra bernama Ni Segopi. Apa sebabnya sang Basudewa mempunyai putra itu? Dahulu Ni Segopi menghambakan diri di istana sang Basudewa. Sang Basudewa tertarik olehnya dan hamillah Ni Segopi. Oleh karena sudah kelihatan kehamilannya bingunglah sang Basudewa. "Sekarang apa yang kaulakukan. Jika diketahui perbuatanku oleh rakyat bahwa aku menghamili Ni Segopi bagaimana jadinya? Mungkin namaku terbawa-bawa." Dengan cepat sang Basudewa, Anak-anak, Ni Segopi dikawinkan dengan sang Antagupta kepala pengembala di Widarakandang. Di antara ketiga anak itu, sang Udawa yang paling tua. Lama-kelamaan di Widarakandang sang Kakarsana berkata, "Adikku, mari kita ke kota.
Jika selalu di tempat ini saja kita berdiam diri mungkin tak tahu apa-apa seolah-olah seperti katak dalam tempurung. Mari kita ke kota. Khabarnya Dwarawati itu kota yang besar. Sebaiknya kita pergi. Selain mencari pengalaman juga mencari nafkah di sana sebab khabarnya sangat gampang mencari pekerjaan!". Setelah demikian saran kakaknya, segera dijawab oleh sang Aryana, "Kak Kakarsana mengapa demikian agaknya. Jika mempunyai maksud demikian sebaiknya kita mohon dulu pada ayah sang Antagupta, ibu Ni Segopi dan juga mohon, pada kanda sang Odawa."

"Wahai Adikku. Jika mohon pasti tak diijinkan. Ayo pergilah. Pada hari ini juga kita meninggalkan Widarakandang dan mari kita menuju kota Dwarawati!"

Ya Anak-anak, pada hari itu pula anak kecil itu meninggalkan Widarakandang. Tetapi sang Antagupta, Ni Segopi dan sang Odawa tak mengetahuinya, Anak-anak. Pergilah Kakarsana Aryana. Ya Anak-anak, diceritrakan keduanya dalam perjalanan. Setelah jauh berjalan menjumpai sungai. Sungai itu sangat lebar serta sangat deras airnya. Tersendat perjalanannya seolah-olah tak bisa meliwati, karena terlalu lebar, lagi pula deras airnya. Tak berpikir panjang lagi akhirnya sang Aryana terjun ke dalam sungai. Setelah di dalam air disergap oleh seekor ikan dan mau ditelannya. Berteriak sang Aryana sebab digigit ikan. Terjun sang Kakarsana menolongnya. Moncong ikan itu dibelahnya. Setelah di-

belahnya ikan itu akhirnya menjelma menjadi Ida Bhatara Wisnu. Ikan itu sebenarnya Bhatara Wisnu sedang menempel pada bunga teratai. Apa sebabnya beliau menempel pada bunga teratai? Se - bab mengisi sari kehidupan pada air, Anak-anak, agar supaya segala yang tumbuh di dunia ini mendapatkan sari kehidupan. Dan lagi karena Bhatara Kala menjadi kepiting serta menaruh macam penyakit pada air. Itu yang menyebabkan Bhatara Wisnu perutnya menjadi ikan dan menempel pada bunga teratai. "Anakku sang Aryana, memang bapak yang menitis padamu. Oleh karena sekarang bapak bertemu dengan anakku kebetulan sekali pada waktu perutku menempel pada bunga teratai, mulai sekarang akan kuberi nama sang Padmanaba." Sang Padmanaba, Anak-anak. Naba artinya perut, padma berarti tunjang. Ada lagi pesan Bhatara Wisnu, "Ya Anakku, ini ada pusaka Cakra Sudarsana yang merupakan peganganmu."

Setelah memberikan Cakra Sudarsana kepada sang Padmanaba, Wisnu menghilanglah dari pandangan sang Padmanaba Anak-anak. Beliau pulang ke Wisnubhuwana. Ya Anak-anak, sekarang keduanya melanjutkan perjalanan meliwati sungai tadi. Sekarang sampai dalam hutan. Ya Anak-anak, sampai di dalam hutan. Sang Kakarsana mau ditelan oleh seekor ular yang besar. Berteriak minta tolong, "Tolonglah Dik, kakak mau dimakannya!"

Ya Anak-anak, teringat sang Padmanaba memperoleh Hru Jantra dari Ida Bhatara Wisnu dan dilepaskan. Ular itu mati dan menjelma menjadi Sang Hyang Basuki. Anak-anak, ular itu Sanghiang Basuki.

Berkata Sanghiang Basuki kepada sang Kakarsana, "Anakku Kakarsana. Sebenarnya kamu adalah penjelmaanku, bapak sekarang menamaimu Alayuda. Pertemuan bapak dengan kamu membahayakan dirimu. Ini yang patut anakku pakai. Ini Hru Nanggala!" Dan sang Alayuda diberi Hru Nanggala senjata yang menyerupai bajak, makanya disebut Hru Nanggala. Sekarang Anak-anak, kedua anak itu memiliki senjata sebuah Cakra Sudarsana dan sebuah Hru Nanggala. Sekarang anak itu langsung menuju Dwarawati.

Sekarang tersebutlah lagi Dwarawati, sang Kangsa yang angkara murka itu selalu berusaha supaya habis manusia yang ada di sana. Sekarang menyelenggarakan adu kekuatan pencak silat antara manusia melawan raksasa. Setiap ada manusia yang lebih keras memukul, mendapat hukuman mati. Jika Raksasa itu lebih keras memukul sekalipun membunuh, selalu damai Demikian Anak-anak, sehingga heran sang Alayuda bersama sang Padmanaba melihat adu kekuatan itu. "Tak adil namanya ini. Baru bangsa kita

yang salah, dibunuh. Jika warga Raksasa yang salah selalu damai. Ayo lekas kita ikut adu kekuatan!", demikian kakaknya.

Ya Anak-anak, diceritrakan sang Alayuda ikut adu kekuatan. Dibunuhnya warga Raksasa itu sampai banyak yang jatuh korban. Mayat bergelimpangan. Patih Mahaagung di Dwarawati yang bernama sang Suratimantra berkata. "Kenapa ada manusia datang serta membunuh para Raksasa?" Hal ini dilaporkan kepada sang Kangsa, "Tuanku, hampir habis para Raksasa prajurit Tuanku. Ada manusia masih anak-anak berdua ikut adu kekuatan. Setiap ada Raksasa yang dekat dibunuhnya."
Marah sang Kangsa dan menuju tempat adu kekuatan itu, Anak-anak. Oleh karena raja yang berdosa dan angkara murka akhirnya dibunuh oleh sang Padmanaba. Sang Suratimantra dibunuh oleh sang Alayuda, Anak-anak.

Di sana sang Ugrasena yang pernah menyembunyikannya di Widarakandang menyadarinya, "Wah ini Dewa Agung Putra yang kusembunyikan di Widarakandang." Hal ini dilaporkan ke hadapan sang Basudewa. Sangat bahagia hati sang Basudewa sebab musuhnya yang bernama sang Kangsa sudah terbunuh. Tak lama berselang datanglah sang Antagupta dari Widarakandang serta sang Odawa dan Ni Segopi. Ya Anak-anak, perkawinan sang Antagupta dengan Ni Segopi memperoleh anak perempuan bernama Diah Ras Ati dan merupakan anak kandung sang Antagupta. Sekarang sang Padmanaba yang menjadi raja di Dwarawati menggantikan ayahanda sang Basudewa. Tersebutlah di Dwarawati setiap tujuh bulan, hujan turun dengan semestinya, Anak-anak. Waktu hujan, hujan, dan waktu kemarau, kemarau. Itu yang dinamakan hujan mas. Tidak seperti sekarang Anak-anak, terlalu panas kekurangan air. Kita semua kekurangan. Ya Anak-anak, demikian ceritra pisang gedang saba berasal dari seorang Raksasa yang tumbuh menjadi pisang. Dan pisang itu disebut "sudra" Lapisan masyarakat Bali sudah semua tahu tentang pisang itu, tidak boleh dipakai sajen. Tetapi Anak-anak, asal mula adanya pisang gedang saba mungkin belum diketahui dengan pasti Anak-anak, belum ada yang benar-benar mengetahuinya. Demikian ceritranya. Sama halnya pada waktu sang Sadewa melihat Bhatari Durga di Setra Gandamayu. Sehingga adanya tebu dan **bunga jempiring**[51] pada waktu sang Sadewa sedang mewisudakan. Ada pesan Bhatari Durga ke hadapan sang Sadewa, "Anakku akan mewisuda ibu. Ingatlah baik-baik," kata Bhatari Durga kepada sang Sadewa, Anak-anak, "Ini tulang tangan ibuku yang kanan akan menjadi bunga jempiring. Yang di kiri akan menjadi tebu."

Ya Anak-anak, begitu juga ceritranya bunga jempiring beserta tebu itu. Jika melakukan upacara di "**Pura Dalem**"[52] tidak boleh memakai bunga jempiring dan tebu. Sebab merupakan tulang Bhatari Durga. Sebelum Bhatari Durga diwisudakan, bisa pulang sampai di Pura Dalem. Tidak boleh ke Swargaloka, oleh karena masih kotor, Anak-anak.

Ya demikianlah ceritranya, tetapi ceritra ini tanpa lontar yang saya jumpai. Silakan tanya-tanyakan dan mohon maaf jika ada kesalahan.

---

16. BAMBU TULTUL (LORENG)

Ini ada tersebut yang bernama bapak Bekung, mempunyai anak pungut dinamakan **Cai Cenik**[54]. Oleh karena bapak Bekung sudah tua dan dipikirkan dirinya tidak akan lama hidup, lalu berpesan pada anaknya.

"Cai Cenik, ayah rupanya akan cepat mati, sebaiknya kamu pindah saja dari tempat ini, agar kamu tidak diganggu oleh teman-temanmu di sini!", demikian kata bapak Bekung kepada anaknya Cai Cenik.

Kemarin benar Cai Cenik pergi mengungsi, seperti kata ayahnya. Akhirnya Cai Cenik mencari orang yang ditakuti oleh manusia, maka dari itu Cai Cenik datang ke istana raja, oleh karena setelah dipikir-pikir bahwa hanya raja saja yang ditakuti oleh manusia, tidak ada yang lain. Itulah sebabnya Cai Cenik menghadap ke istana.

Setelah tiba di istana, dijumpai banyak orang datang menghadap raja, oleh karenanya Cai Cenik merasa malu menghadap pada raja. Lalu ada pertanyaan dari orang sedang menghadap raja, "Kamu ini mengapa ke mari?", demikian pertanyaannya pada Cai Cenik. Kemudian menjawab Cai Cenik.

"Ya makanya saya ke mari, hendak menghadap raja, tetapi tiba-tiba setelah sampai di sini ada perasaan takut."

"Ya kalau demikian, kalau kamu merasa takut untuk menghadap, hendaknya jangan kamu ke mari, ke sana ke timur kamu pergi!", demikian kata orang yang menghadap di sana kepada Cai Cenik.

Kemudian Cai Cenik menuruti ke arah tenggara perginya dari istana raja. Setelah sampai di hutan dijumpainya seekor harimau. Cai Cenik ingat akan pesan bapak Bekung, disuruh mencari orang yang ditakuti manusia. Itulah sebabnya harimau itu terus diikuti oleh Cai Cenik.

Kian ke mari sang harimau diikuti oleh Cai Cenik, akhirnya sang harimau menjadi susah, setiap mau menyergap babi di hutan selalu dirintangi oleh Cai Cenik. Lagi hendak menyergap kijang dan menjangan, juga dirintangi oleh si anak kecil. Itulah sebabnya susah sang harimau. Kemudian Jero Dukuh, "Siapa itu memanggil?"

Setelah jauh berjalan, berjumpa dengan rumah Jero Dukuh. Di sana sang harimau berkata kepada Jero Dukuh. "Jero Dukuh,

Jero Dukuh, maafkan mohon keluar sebentar !", demikian sang harimau. Kemudian Jero Dukuh, "Siapa itu memanggil?"

"Saya sang harimau."

"Oh mengapa kamu ke mari ?"

"Ya maafkan, Jero Dukuh, saya hendak menitipkan anak kecil di sini, saya susah sekali mencari makan, karena selalu dirintangi oleh anak kecil, mohon dengan hormat, saya hendak menitipkan anak pada Jero!"

"Ya begitu sang harimau akan menitipkan anak kecil di sini, ya saya terima, demikian kata Jero Dukuh.

Lalu sang harimau pergi dan berpesan pada anak kecil itu. "Oh kamu Cai Cenik, kamu kutitipkan di sini, bagaimanapun perintah beliau Jero Dukuh di sini harus diturut, jangan hendaknya kamu ingkar, mesti diturut segala perintah beliau Jero Dukuh !", demikian kata sang harimau pada Cai Cenik. Kemudian pergi sang harimau itu.

Sekarang Jero Dukuh mengajak Cai Cenik di sana. Dalam beberapa bulan di sana, apapun dikerjakan Jero Dukuh di pondok, semua ditirukan oleh Cai Cenik. Ketika Jero Dukuh sedang mengerjakan pendahuluan upacara sajen, Cai Cenik turut juga mengerjakan seperti yang dikerjakan Jero Dukuh. Ketika Jero Dukuh sedang makan, Cai Cenik juga menirukan Jero Dukuh makan. Oleh karena demikian susah pikiran Jero Dukuh, lalu berkata kepada istrinya. "Ah kamu, bagaimana akal sekarang, begini susah kita mengajak anak kecil ini, terus begini begitu, ia selalu membikin repot saja, bagaimana akal sekarang supaya dia bisa berpindah dari sini ?", demikian kata Jero Dukuh kepada istrinya. Kemudian istrinya berkata kepada Jero Dukuh.

"Ya persoalan seperti itu baiklah Jero Dukuh memikir lebih matang, bagi saya tidak ada keberatan, terserah Jero Dukuh saya menyelesaikan", demikian kata istrinya kepada Jero Dukuh.

Jero Dukuh hendak berbicara kepada Cai Cenik. "Oh Cai Cenik, telah lama saya mengajak kamu di sini, apakah tidak rindu kepada ayah, kepada ayahmu ?", demikian kata Jero Dukuh. Lalu menjawab Cai Cenik.

"Ya untuk itu saya rindu kepada ayah saya", demikian kata Cai Cenik kepada Jero Dukuh.

"Ya kalau demikian, kalau kamu rindu pada ayah, baiklah kamu mencari ayahmu, panjat pohon bambu itu, akan ketemu ayahmu !", demikian kata Jero Dukuh.

Sekarang Cai Cenik menuruti kata Jero Dukuh, di sana naik pada bambu itu. Sampai ke puncak bambu itu dipanjat oleh Cai Cenik. Setelah sampai di puncak, Cai Cenik menghilang dari pun-

cak bambu itu. Hal itu terlihat oleh Jero Dukuh. Oleh karena hilang anak kecil itu, makanya susah pikiran Jero Dukuh. "Ini ke mana perginya Cai Cenik ?"

"Ih, Ibu, mengapa si anak kecil tidak ada, ke mana perginya?", demikian berkata kepada istrinya.

"Akan hal itu saya tidak tahu."

"Ah bagaimana ini, kalau demikian akan kucari, kucoba mencarinya, ke mana perginya supaya tahu ?", demikian katanya.

Kemudian Jero Dukuh naik di pohon bambu itu. Setelah sampai pada pertengahan pohon bambu itu, juga tidak ada anak kecil itu, akhirnya sampai ke puncak Jero Dukuh memanjat pohon bambu itu, tiba-tiba patah bambu itu. Pada waktu patah bambu itu, Jero Dukuh tersangkut pada bambu, yang mengakibatkan luka badan Jero Dukuh, darahnya meleleh ke luar di sana pada bambu itu, rupanya beliau telah meninggal.

Itu konon menyebabkan makanya ada bambu loreng, tidak boleh dibawa ke **sanggah**[55] (tempat suci) atau dibawa ke tempat-tempat yang dianggap suci.

17. POHON KENDAL MENERIMA BOROK

Dahulu kala ada seorang Pendeta bernama PENDETA WA–SAL. Pendeta Wasal kebetulan pergi berjalan-jalan, konon tibalah beliau di Desa Jasi. Setibanya beliau di lingkungan Desa Jasi itu, tidak terduga hari sudah siang, mataharipun tinggi. Oleh karena desa Jasi itu dekat pantai dari itulah sangat panas. Tanah-tanah pada waktu itu lekang dan sudah lama tidak turun hujan.
Setelah lama beliau berjalan-jalan di ladang-ladang di sana, beliau merasa lapar dan haus. Selama perjalanan beliau belum ada melihat orang, pengembalapun tidak ada, ladang-ladang pada waktu itu amat sunyi. Nah di sanalah kemudian beliau melihat orang dalam gubuk. Gubuk itu telah rusak beratapkan dengan daun pohon kelapa yang kering. Sesudahnya beliau dekat pada gubuk itu, dilihatlah orang laki-laki berumur kira-kira sudah setengah umur. Wah tiba-tiba penghuni gubuk itu turun dan menghormat, sambil duduk bersila di tanah. Ya Pendeta mulia, relalah Pendeta datang, hamba tidak mempunyai tempat, tempat duduk pun tidak ada. Ampunilah hamba, sampai-sampai berdiri Pendeta di halaman gubuk hamba. Nah begini Gede, makanya Bapa masuk kemari akan minta tolong kepada Gede, sebab hari sudah siang panas terlalu terik lama kiranya tidak turun hujan. Wah Bapa merasa haus dan sudah merasa lapar. Nah sekarang Bapa dengan Gede mumpung bertemu, ya minta nasi akan Bapa pakai penahan lapar, baikpun nasi bercampur ketela yang telah Gede miliki, barangkali jagung apa lagi nasi putih. Penghuni gubuk itu menjawab, "Wah sayang sekali permintaan pendeta tidak terpenuhi hamba manusia miskin, samasekali hamba tidak mempunyai makanan. Apalagi nasi putih, nasi jagung, nasi ketela, sudah lama hamba tidak pernah makan, kalau nasi putih sudah untunglah, hanya enam bulan sekali pada waktu **Galungan, Kuningan**[56] bisa memasak beras. Sebagai sekarang Pendeta meminta nasi kepada hamba, hamba hidup hanya dengan daun-daunan, daun **canging** 57) yang direbus. Kadangkala daun kacang yang direbus. Ia bila Pendeta berkenan, hamba akan suguhkan sayur-sayuran. Baiklah hamba akan mempersiapkan sekarang."
Kemudian Pendeta Wasal berkata, "Nah begini Gede, Gede memang orang miskin. Nah sekarang tidak jadi minta nasi pada Gede. Memang susah Gede; Sekarang Bapa minta kelapa muda kepa-

damu. Sebab kelapa muda itu berfungsi dua, untuk menghilangkan perut lapar, juga bisa menghilangkan haus. Baiklah supaya lengkap pemberianmu, Bapa minta kepada Gede barang sebutir." Kemudian dijawab oleh penghuni gubuk itu, "Baiklah Pendeta, kalau Pendeta mengingini kelapa muda di sini, baik pertama-tama hamba katakan, sebab hamba tidak mempunyai pohon kelapa mencakappun hamba tidak. Akan tetapi sekarang hamba mintakan di sana pada tetangga hamba, barangkali barang sebutir tentu diberikan." Nah kemudian permisilah penghuni gubuk itu serta berjalan dengan kakinya yang pincang. Tidak lama ditunggu oleh Pendeta Wasal, tiba-tiba datanglah ia dengan tangan hampa.

Sesudah dekat, duduklah ia sambil berkata, "Ia pendeta mulia, hamba minta ampun ke hadapan Pendeta. Tentang permintaan Pendeta untuk minta kelapa muda, hamba sudah dapat mintakan di sana pada kawan-kawan hamba, akan tetapi kelapa muda itu belum dipetik. Hamba disuruh memetiknya. Kemudian hamba minta tolong kepada kawan-kawan hamba, agar mereka memetikkan. Kalau tidak berkenan apa boleh buat, sebab hamba adalah orang cacat dan saat ini matahari sudah jauh tinggi. Semua mereka merasa payah. Jadi mereka menolak permintaan hamba. Itulah hamba sampaikan ke hadapan Pendeta; Jadi bisa atau tidaknya hamba sampaikan. Hamba bermaksud memanjat, hamba cacat dan luka sudah bertahun-tahun lamanya. Itulah yang sangat menghalangi, hamba, hamba begini tak bisa berbuat apa-apa bekerjapun hamba tidak mampu. Ada suatu pekerjaan membersihkan ladang sawah hamba tidak bisa karena cacat, kekayaanpun memang tidak ada. Itulah sebabnya hamba juga hidup atas belas kasihan sanak keluarga yang memberikan sesuatu kepada hamba berupa daun-daunan. Aduh kejelekan hamba, tentang obat yang sudah dekat di sini, serta orang yang kasihanpun kepada hamba sudah cukup banyak. Samasekali tidak mempan. Dan borok pada lutut hamba ini tidak sembuh-sembuh.

Kemudian dilihat oleh Pendeta Wasal, oh memang betul kakimu itu borok. Nah begini Gede agar jadi bapak makan kelapa muda, sekarang bapak akan menitipkan sementara borokmu.

Nah di sini ada pohon Kendal pada pohon inilah dititipkan dulu. Baru selesai beliau berkata demikian hilanglah tanpa bekas borok kaki orang yang mempunyai gubuk itu. Kemudian dia merasa senang menyembah-nyembah ke hadapan Pendeta. Dan cepat dia naik pohon kelapa itu yang sudah ditentukan olehnya yang berisi kelapa muda.

Cepat-cepat diceritrakan : turunlah dia membawa kelapa muda dua butir kemudian dibelah-belahnya diberikan ke hadapan Pendeta.

Dan airnya diminum beserta isinya dimakan. Selesai beliau makan kelapa muda kemudian mengunyah sirih sambil didampingi oleh pemilik gubuk itu.
Nah sudah kira-kira beberapa saat berkatalah Pendeta Wasal, nah Gede tinggallah dulu, Bapa akan pulang sekarang ini sudah sedi - kit teduh rasanya tidak begitu panas. Sampai di sini dulu bapa meninggalkan Gede. Sekarang sebab lama pohon Kendal itu sakit telah lama Bapa titipkan borokmu. Nah sekarang Bapa berpisah dengan Gede Bapa kembalikan lagi borok itu kepada Gede."
Aduh Pendeta mulia ampunilah hamba jangan sama sekali memberikan lagi kepada hamba. Inilah yang menyakiti badan hamba, menyebabkan hamba tidak bisa bekerja. Ampunilah Pendeta mulia, janganlah dikembalikan lagi borok itu kepada hamba. "Begitulah katanya penghuni gubuk itu. Wah sambil menunduk dan menyembah-nyembah dia serta duduk sebab takut akan diberi borok lagi. Kemudian tertawalah Pendeta Wasal. Nah memang betul engkau sakit namanya cacat badan. Yang menyebabkan badan tidak bisa bergerak dan bekerja seenaknya kalau sudah menjadi sarang penyakit. Nah sekarang oleh sebab banyak jasamu terhadap Bapa, biarlah pohon kendal itu untuk selama-lamanya ia menderita borok. Nah selain dari itu datangnya Bapa ke mari pada Gede, bukannya karena lapar, tidak karena haus, karena Bapa sudah tahu sudah ada firasat di hati Bapa bahwa Gede berhati baik, bertingkah laku baik, dan menderita penyakit yang menyebabkan Gede tidak bisa bekerja. Itulah makanya Bapa datang. Kalau soal minta makanan tidak kurang. Itu makanya Bapa ke mari. Nah sekarang begini. Ada sesuatu yang Bapa akan berikan kepada Gede. "Moga-moga Gede tidak kurang makan. Semua keturunan untuk selama-lamanya agar tidak pernah kelaparan." Begitulah Pendeta Wasal berkata.

Nah dari ceritra di atas sampai sekarang orang-orang masih percaya, tentang pohon Kendal tidak ada pohon Kendal yang tidak borok. Di mana mencari pohon Kendal yang tidak berlubang? Nah begitulah kutuk dari Pendeta Wasal kepada pohon Kendal yang dititipi borok. Begitu juga yang mempunyai gubuk itu sampai sekarang keturunannya belum pernah kelaparan.
Nah demikian juga ceritra pohon Kendal itu selalu berlobang sebab ia dititipi borok oleh Pendeta Wasal.

---

18. SENGSARANYA SANGHYANG NARAWATI

Konon diceritakan beliau Batara Siwa ingin akan menguji hati permaisurinya yaitu beliau Sanghyang Narawati. Apakah permaisuri Batara Siwa ini setia bakti kepada suaminya yaitu Batara Siwa ataukah tidak. Itulah sebabnya lalu Batara Siwa membuat daya upaya tipu muslihat, mengatakan dirinya sakit. Sesudah beliau membuat tipu muslihat berpura-pura sakit, lalu disuruh permaisurinya Sanghyang Narawati supaya turun ke dunia mencari obat. Adapun obat itu tak lain dari pada susu lembu. Lalu beliau berkata, "Wahai Dinda, Dinda Sanghyang Narawati karena sangat keras sakitku sekarang, pendeknya kalau tidak dapat Dinda mencarikan kanda obat yang berisi campuran susu lembu, barangkali tidak dapat sembuh penyakit kanda", demikian kata Batara Siwa. Pergilah sekarang Dinda ke dunia mencari susu lembu. Akan tetapi ada permintaan kanda kepadamu. Dinda kusuruh mencari susu lembu supaya berdasarkan tiga perbuatan yang baik, berkata, berpikir, berlaksana yang baik. Pikiran Dinda pergi berjalan supaya selamat, perbuatan Dinda berjalan supaya selamat, kata-kata Dinda berjalan supaya selamat. Hanya itu permintaan kanda kepada Dinda," demikian kata Batara Siwa kepada istrinya. Karena Sanghyang Narawati setia bakti kepada suaminya, terus beliau pergi mohon diri kepada suaminya.

Diceriterakan, Batara Wisnu dengan Batara Brahma juga beliau disuruh oleh Batara Siwa akan menyelidiki perjalanan Sanghyang Narawati di Marcapada, bagaimana perbuatannya, apakah berdasarkan setia bakti, apakah tidak jujur perbuatannya dalam mencari susu lembu itu.

Lalu Sanghyang Brahma dan Wisnu turun ke dunia. Lebih dahulu beliau, juga memasang tipu muslihat. Beliau Sanghyang Brahma berubah rupa menjadi penggembala lembu, beliau Sanghyang Wisnu berubah rupa menjadi lembu.

Di sana lalu si penggembala lembu siluman dari Batara Brahma memerah susu lembu itu supaya ke luar air susunya. Seakan-akan sebagai menanti kedatangan Sanghyang Narawati. Ketika sudah semua bertemu di tengah jalan, lalu berkata Sanghyang Narawati kepada si penggembala lembu. Karena Sanghyang Narawati tidak tahu akan tipu muslihat Sanghyang Brahma dan Wisnu, memang akan menguji iman beliau. Begini kata Sanghyang Narawati

kepada si penggembala lembu, "Hai kamu, kamu penggembala lembu, sekarang kamu aku jumpai memerah susu lembu. Yah pendeknya aku minta tolong kepadamu. Beri aku minta atau membeli susu lembu itu !

"Demikian kata Sanghyang Narawati kepada si penggembala lembu. Lalu si penggembala lembu balik menjawab, "Ya permisi Bu. Ibu dari mana ?" Dijawab oleh Sanghyang Narawati, "Begini kamu penggembala lembu, kamu supaya tahu. Aku dari Siwa Loka. Aku istri Sanghyang Siwa, aku bernama Sanghyang Narawati", demikian kata Sanghyang Narawati. Baru lalu si penggembala lembu menghormat dan dia berkata, "Ya tuanku Batari, kalau Batari akan menghendaki susu lembu ini, wah sukar hamba memikirkan", demikian dia si penggembala lembu. Lalu lagi dijawab oleh Sanghyang Narawati, "Nah jangan kamu menyusahkan tentang akan pembeli susu lembu itu. Dengan berapa saja aku akan bisa membayar, kalau kamu beri membeli. Nah jikalau seandainya kamu suruh aku menukari, apa saja yang kamu sukai aku bersedia akan menukari, kalau sungguh kamu hormat akan daku, kamu beri lalu aku minta juga akan aku terima", demikian kata Sanghyang Narawati kepada si penggembala lembu, "Ya Tuanku Batari memang tidak akan dijual, tidak, akan menukarkan dengan harta benda juga tidak. Hamba demikian perlu mengerjakan susu lembu ini karena memang begini pekerjaan hamba. Adapun karena hamba tidak tahu, dan lagi belum pernah hamba punya istri, tidak tahu hamba dengan yang bernama kesenangan nafsu asmara di dunia. Ini yang hamba pinta kepada Batari, supaya Batari berkenan, kabulkan juga maksud hamba, supaya hamba tahu dengan yang bernama kesenangan nafsu, demikian kata si penggembala lembu. Terkejut Sanghyang Narawati lalu beliau berkata, "Aduh kamu penggembala lembu, kalau yang demikian kamu perlukan tentang kenikmatan indria supaya dapat olehku memenuhi kemauanmu, aku tidak bisa. Apa yang menyebabkan demikian, aku kaum dewata, istri Batara Siwa. Nanti seandainya diketahui oleh Batara Siwa supaya aku jangan salah lagi pula kamu manusia dunia tidak boleh berani dengan para dewa, berani terhadap dewa-dewi, tidak boleh," demikian perkataan Sanghyang Narawati. Juga ingin sekali si penggembala lembu, lalu berkata, "Tuanku Batari, kalau tidak berkenan Batari akan memberikan kenikmatan nafsu kepada hamba, itu menyebabkan hamba tidak akan menghaturkan walaupun dengan harga berapa saja Batari beli, hamba tidak menjual. Biarpun ditukar dengan emas, perak, hamba tidak akan menukar," demikian katanya

Lalu berpikir-pikir beliau Sanghyang Narawati. Disebabkan karena takut akan penyakit Batara Siwa, berdasarkan atas setia bakti kepada suami, di sana lalu beliau memutar-mutar pikiran dan akan memenuhi permintaan si penggembala lembu. Lalu beliau berkata, "Nah kamu penggembala lembu, kalau demikian permintaanmu kepadaku tetapi supaya rahasia, supaya jangan sekali-kali ada orang mengetahui dengan perbuatanku, tingkah lakuku, bersetubuh dengan kamu." "Ya." Nah aku mau. Mari susu itu, "demikian kata Sanghyang Narawati. Lalu dihaturkan susu lembu itu oleh si penggembala lembu. Ketika baru diterima susu lembu itu oleh Sanghyang Narawati; oleh karena si penggembala lembu dan lembu itu, Siluman dari Sanghyang Brahma dan Wisnu, juga beliau tidak berani mencemarkan Sanghyang Narawati hanya bermaksud supaya tahu dengan tingkah laku Sanghyang Narawati pada waktu mencari susu lembu itu. Karena terpikir oleh beliau dengan sudah diterimanya susu lembu itu, itu sebagai tanda Sanghyang Narawati sudah menyerahkan tentang nafsu indria itu, tetapi tidaklah dilakukan. Ketika itu sudah, terbang menghilang, penggembala lembu bersama si lembu, sudah menggaib, hilang lenyap seketika. Lalu senang hati beliau Sanghyang Narawati karena lembu dengan penggembalanya sudah hilang tidak jadi beliau melakukan perbuatannya yang bertentangan dengan Agama Yama Tattwa, karena beliau kaum dewata. Akan tetapi perkataannya sudah terlanjur, sudah terlanjur berjanji mau memberikan nafsu birahi kepada si penggembala lembu. Ini kesalahan beliau Sanghyang Narawati.

Lalu beliau pulang ke Sorga, ke Siwa Loka menghaturkan susu lembu itu kepada Sanghyang Siwa. Batara Siwa pada waktu itu sudah beliau memegang nujum, menujum tentang tingkah laku perjalanan Sanghyang Narawati. Nujum itu Lik Sejati namanya, Kuranta Bolong yang satu lagi.

Bagaimana tingkah laku perbuatan istrinya sudah diketahui oleh Batara Siwa, apalagi Sanghyang Brahma dan Wisnu, belum datang Sanghyang Narawati sudah melapor kepada Batara Siwa tentang perbuatan Narawati mencari susu lembu itu.

Datang lalu Sanghyang Narawati di hadapan Batara Siwa menghaturkan susu lembu itu. Lalu pura-pura tidak tahu Batara Siwa akan perbuatan istrinya dan beliau berkata, "Dinda, di mana dinda mendapat susu?

Cepat sekali Dinda pergi, kusuruh mencari susu lembu, tiba-tiba sudah dapat", demikian kata Batara Siwa. Lalu berkata Sanghyang Narawati, "Ya tuanku Batara, hamba mencari susu ini di tengah

hutan. Dengan hamba membeli", demikian pengakuan Sanghyang Narawati.
Baru begitu disahuti lalu oleh Batara Siwa, "Wahai Dinda, Dinda Sanghyang Narawati, kalau demikian pengakuan Dinda kepadaku. Dinda berani kepada diriku, berbohong Dinda kepadaku. Tidaklah tingkah laku para dewati yang kamu lakukan mencari susu lembu itu, karena Dinda lupa dan berbohong akan perbuatan dan perkataan. Bertentangan Dinda dengan Tri Kaya Parisuda. Tingkah laku Dinda tak lain seperti tingkah laku raksasa yang Dinda lakukan, ketika kusuruh mencari susu lembu," demikian kata Batara Siwa. "Semoga Dinda dari sekarang supaya berupa raksasa," dikutuk lalu istrinya. "Nanti bila Dinda mendapat pembersihan dari Sang Satria Utama, saat itu Dinda boleh lagi kembali ke mari ke Sorga, baru Kanda akan menerima", demikian kata Batara Siwa mengutuk istrinya.
Karena perkataan Batara Siwa berbuah, sakti sekali, setiap apa yang dikatakannya pasti terjadi, memang benar seketika Sang - hyang Narawati sudah berupa raksasi. Menangis beliau minta ampun kepada suaminya, karena sudah sadar akan perbuatannya yang salah, tetapi hanya belum dilaksanakan.
Karena kata-katanya sudah terlanjur sanggup, itu berarti sudah dilaksanakan. Kalau para dewa apa yang dikatakan itu berarti sudah terjadi.
Menangis beliau. "Yah pendeknya Dinda, pergi sudah dari sini, dari Siwa Loka. Bertapalah dirimu di dunia supaya dapat pembersihan Sang Satria Utama. Dengan bagaimanapun caramu bertapa", demikian kata Batara Siwa.
Lalu pergi Sanghyang Narawati yang sudah berupa raksasi.

Paling dahulu beliau bertapa menuju ke gunung, konon juga tempat Batara Siwa bertapa, bernama gunung Semeru. Di sana Sanghyang Narawati bertapa. Bertapa beliau di gunung itu berganti nama beliau dengan nama Sanghyang Giriputri. Lama beliau bertapa di sana, juga belum ada pembersihan barangkali belum lulus tapa beliau. Lalu turun beliau ke danau. Di danau lalu beliau lama bertapa. Lagi berganti nama, ketika itu beliau bernama Sanghyang Udani. Sudah lama beliau tinggal di danau juga belum lulus tapanya. Turun beliau ke Sungai. Di Sungai beliau bertapa bernama Sanghyang Gangga atau Batari Gangga. Lama beliau bertapa di Sungai lalu pergi beliau ke Sawah. Di sana beliau bernama Sanghyang Umadewi. Sudah lama diam di sawah, lalu beliau diam dikuburan, menjadi penguasa kuburan. Ketika beliau berdiam di kuburan bernama Batara Durgadewi. Lama juga beliau berdiam di kuburan, lalu beliau pergi ke pura Dalem, Dalem Pemuun. Di si -

ni lagi beliau berganti nama. Ketika bertapa di pura Dalem, bernama Sanghyang Tri Purusa Sangkara. Sesudah lama berdiam di pura Dalem lagi beliau pergi ke Baleagung. Di sana di pura Baleagung lagi beliau berubah nama, bernama Sanghyang Bagawati. Lama juga beliau di sini belum lulus tapa beliau. Lalu pergi beliau ke pura Puseh, di sana lagi berganti nama, bernama Sanghyang Triyodasa sakti. Juga beliau di sini bertapa itu sebabnya tiga buah tempat, tempatnya beliau bertapa dinamai Kayangan Tiga, pura Dalem, pura Puseh, pura Baleagung. Sesudah berliau berdiam di pura Puseh itu, karena tidak bisa beliau mendapatkan pembersihan sang Satria Utama, sebagai kutukan Batara Siwa, oleh karena hati Sanghyang Narawati ketika itu supaya cepat dapat pembersihan, itu sebabnya beliau lagi mulai berdiam di hulu kuburan menjadi Batara Durga. Di sana lalu beliau berpikir-pikir", Di mana ada sang Satria Utama", demikian pikiran beliau di Setra Gandamayun atau Setra Gandamayit. Lagi didengar oleh beliau di Pandawa ada Satria Utama, karena Pandawa itu terkenal orang sakti. Siapa yang berbadan sebagai pembersihan di sana di Pandawa, yaitu sang Sahadewa. Karena arti Sadewa itu yaitu Sa berarti putih, dewa berarti yang berbadan Suci nirmala. Itu yang terpikir oleh beliau pembersihan yang maha utama. Sebelum beliau sampai mengatakan akan meminta pembersihan, lalu beliau merencanakan daya upaya muslihat. Ada pelayan wanita di sana yang bernama Ni Kelika, itu lalu disuruh menggoda ke sana ke Pandawa.

Beliau sang Diah Kunti, ibunya sang Panca Pandawa, beliau lalu dapat dimasuki oleh Ni Kelika, lalu menyebabkan menjadi sakit. Sakitnya Dewi Kunti sebagai orang gila. Susah sang Darmawangsa demikian juga sang Pandawa semua memikirkan, ke sana-ke mari mencari orang sakti, seperti pendeta yang sudah ahli menjalankan pengobatan juga sudah dimintai obat. Juga tidak mempan. Dan juga dukun-dukun yang sudah pandai juga dia turut menghaturkan obat, juga tidak mempan. Lalu melakukan permohonan kepada dewa, membuat beliau korban Homa. Di sana lalu kelihatan pada Homa, karena disalahkan oleh Batari Durga. Beliau ingin akan mendapatkan santapan.

Jika lain dari sang Sahadewa yang akan dihaturkan di sana di Setra Gandamayun, pendeknya Diah Kunti tidak akan sembuh, tidak akan hilang penyakitnya. Di sana lalu beliau sang Darmawangsa merapatkan keempat adik-adiknya.

Karena sang Sadewa masih kecil waktu itu juga tidak berani menjadi santapan, tetapi karena semua bakti kepada ibunya, lalu diikat adiknya, dengan harapan supaya cepat sembuh Dewi Kunti. Sesudah diikat lalu dihaturkan di Setra Gandamayun kepada Batari

Durga. Senang sekali hati Batari Durga ketika itu, karena sudah yakin akan dapat pembersihan sang Satria Utama. Baru akan diambil sang Sadewa, seketika jatuh Batari Durga, hilang rupa raksasanya, seketika menjadi Sanghyang Narawati.

Ketika sudah terjatuh Sanghyang Durgadewi lalu menjadi Sanghyang Narawati lalu ada kata-kata Sanghyang Narawati kepada sang Sadewa, "Hai Anakku sang Sadewa, anakkulah yang membersihkan ibu, yang menyebabkan hilang rupa dan sifat raksasa ibu. Sekarang anakku kan kuberi anugerah, dari sekarang kamu berbadan pembersihan untuk I Tri Mala Dasa Mala. Anakku berhenti bernama Sang Sadewa, Sang Pujasrawe namamu."

Karenanya lalu ada pembersihan bernama pembersihan Pujasrawe. Lalu kembali pulang Sanghyang Narawati ke Siwa Loka menghadap suami beliau Batara Siwa. Sesudah duduk beliau di Siwa Loka senang Batara Siwa menerima karena sudah dapat pembersihan Sang Satria Utama istri beliau.

Sekarang diceritakan hal-hal yang mencemarkan Batari Durga, karena bekas berwarna raksasi, lalu dilebur oleh Sang Sadewa itu menjadi api yang berkobar, dan nyala api itu menjulang tinggi di angkasa, menembus langit. Menyebabkan sekarang panas para Dewata Nawa Sanga sampai dengan Batara Siwa juga panas tidak dapat tidur, tidak bisa santap, tidak betah duduk, karena terlalu panas di Sorga panas sekali. Lalu Batara Siwa berkata kepada Sanghyang Brahma, Sanghyang Wisnu, supaya Sanghyang Brahma dan Wisnu menyelidiki keadaan di dunia. Apa yang menyebabkan panas sampai ke Sorga, yang diperintahkan seperti Batara Brahma dan Wisnu tidak berani beliau menolak. Permisi lalu beliau berjalan.

Setiba beliau di dunia kelihatan di sana di Setra Gandamayun atau Gandamayit api menjulang ke angkasa. Lalu beliau berpikir, "Wah ini yang menyebabkan panas di Sorga", demikian Sanghyang Brahma dan Sanghyang Wisnu. Lalu dilenyapkan api itu, dimatikan oleh Batara Wisnu. Ketika baru hilang api itu lalu mencul raksasa besar-besar sekali yang hebat luar biasa rupanya. Si raksasa yang empat ini sudah tahu dengan Sanghyang Brahma dan Sanghyang Wisnu.

Apa yang menyebabkan demikian, karena raksasa itu adalah hal-hal yang mencemarkan yang meliputi Sanghyang Narawati, adalah juga Durga ini. Lalu dikejar, diburu Sanghyang Brahma dan Wisnu, dan keempat raksasa itu menjerit mereka, "Dewa-dewa Sanghyang Brahma dan Wisnu, berhenti-berhenti nantikan hamba, nantikan." Sanghyang Brahma dan Wisnu karena takutnya menyebabkan beliau juga lari tak tentu arah. "Jangan Tuanku lari, tunggu hamba

tunggu. Tuanku mengadakan hamba, sekarang ada permintaan hamba. Jangan Tuanku takut tidak akan berbuat yang kasar terhadap Tuanku, tidak sama sekali", demikian katanya. Lalu baru Batara Brahma dan Batara Wisnu berhenti. Di sana lalu beliau bercakap-cakap. Keempat raksasa itu juga berhenti lalu turut bercakap. "Ya sekarang hamba memohon kepada Tuanku berdua, Sanghyang Brahma, Sanghyang Wisnu, karena seakan-akan Tuanku mengadakan diri hamba berempat ini. Yang hamba mohon kepada Tuanku, Tuanku mengadakan hamba, pertama beri hamba nama, jika sudah hamba mempunyai nama beri hamba tempat, karena Tuanku mengadakan hamba, "demikian permintaan si raksasa berempat itu. Sesudah hamba semua masing-masing mempunyai tempat, beri hamba makanan supaya ada yang hamba makan. Sesudah ada makanan supaya dapat hamba bekerja, beri hamba pekerjaan. Atau beri hamba pekerjaan lebih dahulu boleh, minta makanan hamba lebih dulu supaya bisa bekerja."

Lalu dijawab oleh batara, "Hai kamu ini, kamu raksasa berempat, ini yang paling tua, kamu bernama si Anggapati. "Di mana hamba bertempat ?" "Tempatmu di sana di tubuh manusia, kamu menjaga manusia." "Ya, sekarang pekerjaan hamba ?" "Kamu mengasuh si manusia. Kalau ada manusia melaksanakan kelobaan, menjalankan pancawisaya, pendeknya tidak melaksanakan darma seorang manusia, itu boleh kamu makan, demikian anugerah kepada si Anggapati. Itu sebabnya si Anggapati menjaga semua manusia. Yang tidak tahu melaksanakan darma itu dimusuhi oleh si Anggapati karenanya sering menjumpai bahaya, bagi yang tidak melakukan darma. Yang kedua, "Yah kamu bernama Prajapati." "Ya di mana hamba ?" "Kamu di sana di hulu kuburan, Prajapati." "Ya pekerjaan hamba ?" "Pekerjaanmu menjaga di sana di kuburan. Kalau ada orang membawa mayat ke kuburan tak mengindahkan keadaan baik buruknya hari, mendobrak dewasa, pendeknya akan membakar mayat, ya semua yang berhubungan dengan Pitra Yadnya, itu boleh kamu makan, itu kamu pakai makanan," demikian anugerahnya.

Itu sebabnya kalau membawa mayat ke kuburan, kalau akan menanam mayat ke kuburan, itu semua memperhitungkan baik buruknya hari. Lalu sekarang yang nomer tiga mendapat anugerah si Banaspati namanya. "Hai kamu yang ketiga bernama si Banaspati. "Ya tempat hamba ?" "Tempatmu di sungai-sungai. Di jurang-jurang kamu diam. Pekerjaanmu menjaga sungai jurang. Kalau ada manusia berlaku sewenang-wenang di sungai, di jurang, tengah hari dia mandi di sungai, senjakala dia mandi di sungai, atau di jurang

tepat tengah hari atau senjakala, itu kamu punya makanan." "Nah ini yang keempat, si Banaspatiraja, namamu." "Ya tempat hamba?" "Kamu menjaga pohon kayu, di pohon kayu kamu diam. kamulah sebagai dewanya pohon kayu. Kalau ada orang naik pohon pada waktu tengah hari, bertepatan hari paid-paidan, itu kamu punya makanan. Lagi pula orang menebang pohon kayu tidak menghiraukan baik buruknya hari, nah itu kamu punya makanan." Itu sebabnya semua harus mempergunakan hari yang baik atau pedewasaan.

Sekarang semua lalu mengungsi ke tempatnya masing-masing berempat itu. Diceritakan sekarang sudah mengungsi tempat keempatnya, Anggapati, Prajapati, Banaspati, Banaspatiraja, sudah dapat tempat serta pekerjaan, kembali pulang Sanghyang Brahma dan Wisnu melaporkan tentang keadaan di dunia kepada Batara Siwa.

Sekarang sesudah demikian, karena sudah pernah perbuatan istri beliau tidak jujur dengan perkataan, lagi keinginan Batara Siwa akan menguji, mencoba istri beliau. Menguji hati istri beliau. Lagi beliau mengatakan sakit. Disuruh istri beliau mencari obat. Tidak yang bernama susu lembu yang disuruh mencari, sekarang disuruh mencari daun kayu. "Hai Dinda Diah Narawati, sekarang kanda lagi menyuruh Dinda pergi, mencari daun kayu, kulit kayu, akar kayu, ya supaya keseluruhan pohon !" "Ya, dan kayu apa yang patut hamba cari ?" "Supaya dapat Dinda pergi ke dunia mencari daun kayu Diam", demikian kata beliau. "Kulit kayu Diam, akar kayu Diam". Lalu beliau pergi, diberi keris oleh suami beliau. Akan tetapi beliau tidak tahu dengan pohon kayu itu. Yang paling dulu, ada pohon yang dapat berkata. "Hai pohon kayu, kamu pohon kayu apa ?" "Hamba kayu Sakti." "Namamu ?" "Hamba si Dadap." "Wah tidak pohon kayu Diam", demikian pikir beliau. Lalu beliau pergi. "Ini, ini kamu ?" "Hamba si Urang-aring." Namamu sekali ?" "Hamba si Kesimbukan." Yah semua sudah ditanya pohon-pohon kayu ketika itu. Ya dapat ditanyai oleh Sanghyang Narawati semua boleh dipergunakan obat.

Jadi lalu melantur perjalanan beliau, karena belum dijumpai yang bernama kayu Menep itu. Dan lagi beliau tidak tahu rupa pohon kayu Menep itu. Karena perjalanan beliau lama akan mencari pohon kayu Menep itu, hari sudah tengah hari. Pada waktu tengah hari itu dewa pohon kayu yang bernama si Banaspatiraja sedang tidur saat itu. Lalu tiba beliau pada pohon Kepuh Rangdu, di sana lalu Sanghyang Narawati bertanya kepada si pohon kayu. "Hai kamu, kamu pohon kayu, kamu pohon kayu apa ?" Karena yang menjaga pohon itu, ketika itu sedang tidur si Banaspatiraja, itu se-

babnya tidak dijawab pertanyaan Sanghyang Narawati. Sampai dua kali beliau bertanya. "Hai kamu pohon kayu apa ?" Diam juga pohon kayu itu karena yang menjaga tidur. Itu yang disangka oleh Sanghyang Narawati bernama pohon kayu Menep. Lalu mencari daun kayu itu sampai ke kulitnya, akarnya. Baru dicari cabangnya, lalu bergoyang pohon itu, hingga bangun si Banaspatiraja. "Wah siapa mengganggu aku sedang tidur?" Sesudah keluar dilihat seorang wanita mencari daun kayu. "Wah ini, ini wanita, mengapa dewa berani mengganggu hamba waktu tidur, sewenang-wenang dewa mencari daun kayu, kira dewa tidak ada yang menjaga kayu ini," demikian si Banaspatiraja. Lalu berkata Sanghyang Narawati, "Aku istri Batara Siwa, aku disuruh mencari obat, mencari daun kayu Menep, seutuhnya sampai ke kulit dan akarnya." "Dewa mencari daun kayu, kulit kayu, akar kayu mengapa tidak ada pemberitahuan kepada saya, saya sudah dewanya kayu", demikian si Banaspatiraja.

Lalu marah si Banaspatiraja, dikejar Sanghyang Narawati. Minta tolong dia memanggil saudaranya semua, seperti si Banaspati, Si Prajapati, si Anggapati, karena dia bersaudara empat. Lalu dipeluk Sanghyang Narawati berempat. itu sebabnya lagi beliau diseliputi oleh hal-hal yang mencemarkan beliau, karena si raksasa berempat ini bekas penjelmaan dari hal-hal yang mencemarkan Sanghyang Narawati. Lagi beliau diselimuti oleh si raksasa berempat itu. Itu sebabnya lalu kembali lagi beliau berupa raksasa menjadi Batara Durga, lagi beliau terselubungi mala lalu bersemayam di Prajapati. Itu sebabnya masyarakat semua masih berbakti, masih mengemong menyembah di Prajapti, pura Dalem, pura Puseh, pura Baleagung, karena masih ada Sanghyang Narawati ke sana tersesat, tidak boleh lagi beliau akan kembali ke Siwa Loka menghadap Sanghyang Siwa. Itu konon penderitaan istri Batara Siwa bersemayam di pura Dalem, di pura Puseh, di Pura Baleagung maupun di Prajapati. Menyebabkan orang bangsawan seperti golongan Brahmana tidak mau sembayang di pura Puseh, Baleagung maupun di pura Dalem, kecuali di pura Dalem mau bersembayang di Sanggaran. Karena Sanggaran itu tempat bersemayam Sanghyang Siwa Sia atau Tuhan. Kalau di Dalem saja tidak mau, karena masih dikatakan diliputi oleh mala dari penderitaan Batari Narawati.

Demikian yang saya ketahui, ini cerita singkat.

---

19. PRABU MALIAN

Semenjak pemerintahan Prabu Malian, tersebutlah semua binatang-binatang dan serangga bisa mendengarkan dan mengerti baik buruk suara sejenisnya atau jenis lainnya.
Kemudian tepat pada waktu yang telah ditentukan lalu si burung pelatuk memukul kentongan tiada henti-henti suaranya. Didengarlah oleh si Capung, jadi si Capung ributlah ia, lalu memanggil teman-temannya dikira akan ada bahaya datang, demikianlah pikiran Capung lalu semuanya siap dengan membawa alatnya masing-masing antara lain berupa senjata. Si Capung **Engkok**[58] ia memang rupanya loreng, membawa tombak loreng.
Si Capung Ning rupanya kuning ia membawa tombak kuning, begitu juga si Capung Rah ia memang merah membawa tombak merah. Capung **Gobogan**[59] sebab ia yang paling besar, rajanya capung lalu membawa senjata lembing yang paling besar. Ia memang gagah langsung memimpin capung semua. Demikian juga capung yang kecil-kecil termasuk capung **Lepitikan**[60], capung **Lemedi**[61] ikut juga mencari musuhnya, yang dipukuli kentongan oleh si Pelatuk.
Kemudian sampailah seluruh capung itu di pusat kerajaan, toh tidak ada musuh yang akan dilawan oleh mereka.
Kemudian lalu Prabu Malian tiba-tiba berkata, "Hai engkau capung mengapa engkau datang ke **bencingah**[62]. Engkau ribut-ribut, dan rusak bencingah olehmu, kenapa engkau demikian. Dan kedatanganmu lengkap dengan senjatamu masing-masing, engkau mengapa itu ? Apakah engkau akan menghancurkan kerajaan?"
Kemudian si Capung menjawab, "Ia Tuanku ampunilah hamba kedatangan hamba bukan untuk menghancurkan kerajaan, sama sekali tidak. Kedatangan hamba ini, Tuanku tiada lain mencari sesuatu dan lagi hamba merasa khawatir mungkin ada musuh yang akan merusak kerajaan ini. Maksud hamba terutama adalah menjaga. Demikianlah maksud hamba semua."
Lalu berkatalah baginda, "Oh ya kalau begitu baik sekali maksudmu itu karena engkau mendengar suatu hal patutlah engkau bertanya. Dan aku mengerti, serta engkau boleh pulang." Hamba mohon pamit Tuanku.
Kemudian sepeninggal capung semua, jadi Baginda Raja memanggil burung Pelatuk, mengapa ia tiada henti-hentinya memu-

kul kentongan. Demikianlah antara lain isi panggilan kepada si Pelatuk. Tidak begitu lama kemudian datanglah utusan Beliau beserta si Pelatuk, dan Baginda Raja mengusut si Pelatuk. Prabu Malian berkata, "Hai engkau Pelatuk, aku merasa terkejut dan serasa rusak Istana ini, melihat capung semua datang dan lengkap dengan senjata-senjatanya masing-masing. Benarkah sebagai kata-kata Capung, engkaulah katanya tiada henti-hentinya memukul kentongan."

Aduh Tuanku ampunilah hamba memang betul hamba memukul kentongan dengan tiada henti-hentinya. Mengapa begitu Pelatuk ? Begitu Tuanku makanya hamba memukul kentongan tidak henti-hentinya sebab tiada lain karena pada pohon-pohon kayu baik yang besar maupun yang kecil hamba telah melihat seluruh siput kayu yang dinamakan lungsir gunung yang bermacam-macam warnanya.

Semuanya hamba lihat melintasi pohon kayu besar dan kecil itulah dijadikan jalannya. Juga hamba terkejut karena ia membawa rumah. Itu sebabnya hamba memukul kentongan tidak henti-hentinya. Barangkali mereka ingin mengungsi. Baginda Raja berkata; "Oh ya nah benar kalau begitu pendapatmu itu. Sekarang baiklah aku memberitahukan, supaya siput kayu menghadap ke mari. Aku akan memeriksanya. Mengapa mereka menjinjing rumah tidak jemunya. Baiklah kalau demikian hamba mohon pamit pada Tuanku. Ya engkau bebas dan kamu tidak bersalah memukul kentongan. Kemudian beliau Sang Prabu memanggil siput kayu.

Semuanya itulah, termasuk sebagai **Kakul gondang**[63] yang terdapat di kolam-kolam, demikian juga **Pici-pici**[64], yang tak jemu-jemunya menjinjing rumah itupun diberitahu oleh Prabu Malian.

Akhirnya tak berapa lama, datanglah utusan itu, serta diiringi oleh seluruh siput kayu. Wah sampai penuh di halaman Istana setelah siput kayu datang. Semuanya berleret-leret masing-masing menjinjing rumahnya.

Waktu itu lalu beliau berkata, "Hai kau siput kayu semuanya, si Pelatuk telah melaporkan betulkah kamu seluruhnya tidak henti-hentinya menjinjing rumah dan ke mana-mana kamu membawanya baik di kayu yang besar maupun yang kecil. Betulkah kamu demikian, seperti dunia ini seakan-akan rusak olehmu, ke mana-mana kamu membawa rumah.

Ya Tuanku, ampunilah hamba betullah sebagai apa yang dikatakan oleh si Pelatuk, benarlah hamba membawa rumah ke mana-mana. Apa sebab hamba sampai demikian, karena hamba khawatir rumah hamba hanya ini satu-satunya, seandainya hamba taruh

khawatir kalau-kalau dibakar oleh si Kunang-kunang, itulah yang hamba takuti. Oh kenapa begitu si kunang-kunang kau biarkan membakar rumahmu kalau kamu taruh ? Ya Tuanku ia si Kunang-kunang tiap-tiap malam tidak pernah mematikan api, walaupun di jalan-jalan, walaupun di semak-semak, di tempat terang juga mereka membawa api. Api mereka cukup besar. Itulah yang menyebabkan hamba amat takut. Itulah makanya hamba mengalah ke mana-mana hamba membawa rumah. Dan apa yang telah dikatakan oleh si Pelatuk memang benar. Wah amat betul apa yang kau katakan itu. Kalau demikian akulah memberikan kau kebebasan, kamu boleh pulang, tidak ada kau salah di tempat ini. Ya hamba mohon pamit. Kemudian Baginda Raja, memanggil mencari si kunang-kunang carilah mereka seberapa banyaknya agar datang menghadap kepadaku", demikianlah kata beliau pada utusannya.

Tak lama kemudian diberitahulah semua kunang-kunang oleh utusan itu. Mereka datang dan menghadap beliau, betullah mereka membawa api, sekalipun menghadap juga membawa api. Demikianlah tingkahnya dan sudah jelas maksud mereka. Sampai beliau Baginda Raja terkejut; hai kunang-kunang tidak boleh kamu masuk Istana, di sanalah di luar kamu berhenti. Berkumpullah di sana. Makanya beliau berkata demikian karena api yang dibawa itu menyala-nyala besar, barangkali kalau masuk ke istana niscaya Istana terbakar. Itulah sebabnya disuruh berhenti di luar. Lalu beliau berkata demikian, hai kau kunang-kunang engkau sudah dilaporkan oleh siput kayu, ke mana-mana mereka membawa rumahnya. Karena engkau membawa api itu siang malam. Mereka takut kalau kamu membakar rumahnya. Bagaimanakah sesungguhnya engkau, kenapa engkau membawa api sampai ke mari ke Istana engkau tetap membawa api.

Ya Tuanku, betul kata Tuanku, betul hamba membawa api, ada sebabnya. Kalau hamba tidak membawa api pada waktu malam itu hamba khawatir Tuanku, apakah yang engkau khawatirkan bila engkau tidak membawa api ?. Sebabnya mereka si **Beduda** selalu membikin lubang baik di jalan besar, di semak-semak di jurang-jurang. Oh itu begitu siapa itu si Beduda yang membikin lubang begitu, yang engkau laporkan ?. Ya begitulah Tuanku. Kalau demikian kamu tidak bersalah membawa api. Kamu boleh bebas pulang kamu tidak bersalah. Si Bedudalah yang bersalah, sebab ia di mana-mana ia membikin lobang. Ya bila Tuanku sudah berkenan hamba mohon pamit Tuanku. Ya silakan kamu pulang. Aku akan panggil sekarang si Beduda, kenapa di mana-mana membuat lobang. Nah kamu pulang saja aku akan memanggil si Beduda supaya datang. Kemudian tak berapa lama utusan berjalan dan segera

datang. Serta diiringi seluruh Beduda-beduda itu besar kecil menghadap kepada Beliau di hadapan Istana.
Sampai-sampai Beliau geli melihatnya lalu berkata, "Hai kau Beduda tak terduga-duga kamu datang, bagaimana engkau ? Tuanku ampunilah hamba, makanya hamba semua datang karena Tuanku memanggil hamba. Oh ya betul. Memang aku yang memanggil engkau, aku kira kamu tidak sebanyak ini. Ya hamba mohon bertanya apa sebab Tuanku barukali ini memanggil hamba. Oh begini, bagaikan hangus dunia oleh si Kunang-kunang itu, setiap malam ke mana-mana ia membawa api sampai-sampai si siput kayu takut. Aku dapat mengusut si kunang-kunang, karena engkaulah katanya membikin lobang di jalan-jalan. Begitulah laporan kunang-kunang kepadaku.
Aduh ampunilah hamba Tuanku, sebabnya hamba membikin lobang di jalan-jalan atau pada tempat-tempat **singkuh**[65] ataupun di tempat yang kotor. Maksud hamba tiada lain karena tidak senang melihat yang kotor. Hamba membuat lobang sedapat mungkin kotoran hamba timbun agar orang tidak banyak mengetahui. Itulah yang menjadi tujuan hamba membuat lobang di jalan-jalan, memang benar, dan menghilangkan semua kotoran. Nah begitu, betullah seperti yang kamu katakan, kamu tidak bersalah. Ya kalau begitu aku akan memanggil semua binatang-binatang karena ia menyebabkan banyak kotoran. Walaupun di semak-semak ataupun di tempat yang ramai atau di jalan-jalan. Baiklah engkau bebas, boleh kamu pulang sebab betul laporanmu kepadaku. Kamu tidak senang dengan yang kotor ya kalau begitu hamba mohon pamit pada Tuanku.

Akhirnya Prabu Malian mengutus, mencari serta memberitahukan kepada seluruh binatang-binatang seperti kerbau, sapi, kuda, babi dan lain-lain semuanya agar datang ke Istana.
Demikian katanya Prabu Malian; setelah berjalan utusan, tak berapa lama kemudian berdatanganlah seluruh binatang itu. Setelah sampai di dekat Istana kemudian Beliau berkata, "Ini kau binatang-binatang sekalian, atas laporan si Beduda engkaulah yang mengadakan kotoran dan lagi tidak memilih tempat, baik di jalan-jalan baik di semak-semak dan sampai dekat Istana. Engkau tidak tahu malu di sana engkau membuang kotoran, demikianlah laporan si Beduda sampai mereka susah membikin lobang dan menimbun kotoranmu.

Aduh Paduka Tuanku, memang demikian sebagai apa yang dikatakan oleh Beduda, memang benar hamba demikian, membawa dan membuang kotoran di jalan-jalan. Hai kamu binatang tidak tahu aturan. Engkaulah yang menyebabkan rusak, semuanya ribut,

engkau yang salah. Nah kamu binatang semua, terutama sapi yang banyak salah karena dia dekat Istana sampai berani membuang kotoran. Kalau demikian hukumlah ia olehmu sekalian, cabutlah giginya pada rahang atasnya agar masih sebelah saja. Begitulah perintah beliau dengan marahnya. Kemudian seluruh binatang, gajah, singa, warak, semua menghukum si sapi. Semua memukul dan mencabut gigi rahang atasnya.

Dari itulah si sapi sampai sekarang turun temurun dia bergigi hanya sebelah bagian bawah saja.

Demikianlah ceritranya semenjak pemerintahan Prabu Malian.

---

20 BAGAWAN SAKTI

Tersebut pada zaman dahulu ada ceritra, yang menyebutkan waktu pemerintahan Ida Dalem Waturenggong. Ada seorang Pendeta datang dari Pulau Jawa bernama Danghiang Nirarta. Beliau juga dinamai dengan nama Ida Padanda Sakti Bawu Rawuh. Sebenarnya beliau berasal dari Hindu-nada.
Kemudian meninggalkan Hindu-nada dan tinggal di Majapahit Kediri. Namun beliau pindah lagi dan pernah bertempat tinggal di Blambangan bersama istri dan seorang putrinya yang bernama Ida I Dewa Ayu Swabawa. Istri beliau, putri dari Danghiang Panadahan bernama Padanda Istri Sakti Tuah. Bapak akan meneruskan ceritranya yang bapak tujukan kepada para anak-anak sekalian. Dan lagi pada waktu beliau bertempat tinggal di Blambangan pernah berselisih dengan Ida Prabu Sri Juru. Ida Padanda Sakti Wawu Rawuh mengutuknya. Dari kutukan itu yang menyebabkan Sri Juru kebingungan.

Bapak akan meneruskan ceritranya. Sekarang beliau pindah dari Blambangan sebab berkeinginan melanjutkan perjalanan menuju Bali. Setelah beliau sampai di pesisir akan meliwati Selat Bali merasa susah sebab beliau tak memiliki alat penyeberangan. Akhirnya beliau memakai labu pahit untuk menyeberanginya. Istri dan putrinya memakai sampan bocor. Aduh anak-anak sekalian, sangat terharu hatiku menghayati kisah perjalanan Ida Danghiang Nirarta pada saat itu.
Dengan susah payah seolah-olah kematian di ambang pintu, akhirnya bisa melewati Selat Bali. Sudah bapak paparkan tentang kesusahan beliau di tengah lautan dan akhirnya sampan dan labu pahit yang merupakan alat penyeberangan itu terdampar sampai ke mari. Bisalah sudah beliau tiba di pantai barat Bali yang disebut Gilimanuk dan lagi saat itu matahari sudah hampir terbenam. Ida Danghiang Istri Sakti berkeinginan menginap semalam saja sebab sudah merasa payah.

Demikianlah Anak-anak, baik-baiklah mendengarkan ceritra bapak. Dan lagi Ida Danghiang Istri Sakti sudah hamil. Hamil nya itu kira-kira sudah berumur enam bulan. Ida I Dewa Ayu Swabada merasa lapar dan ingin makan. Tetapi tak ada air. Timbul hasrat Ida Danghiang Nirarta untuk mendapatkan air dan akhirnya beliau membuat kubangan kecil di pantai itu. Dari kubangan kecil itu ke luar air sumur yang sangat jernih serta terus-menerus menga-

lir. Pada waktu itu kubangan kecil hasil karya beliau dinamai Danghiang Alit. Sekarang disebut sungai **Sanghiang Cerik 66)** di sebelah barat Melaya. (foto 4). Dan memang sudah pangkal ceriteranya demikian tak bisa disangkal. Demikian anak-anakku sekalian.

Bapak akan lanjutkan ceritra Ida Panda Sakti Bawu Rawuh. Matahari sudah terbenam, Ida Danghiang Sakti melakukan sembayang memuja Ida Sanghiang Widi agar sanak keluarga beliau selalu mendapatkan keselamatan. Waktu beliau mulai melakukan persembayangan dan memakai setanggi dupa harum, ada sesosok tubuh mendatanginya. Sosok tubuh itu tak lain dan tak bukan yang bernama Danghiang Indra, "Ha ha ha ha ha ha ha ha. Wahai Bhagawan Danghiang Nirarta. Jangan terlalu lama Danghiang di sini. Sekarang bapak yang memberi petunjuk perjalanan. Teruskan perjalanan. Teruskan perjalananmu ke Tenggara. Di sana ada murid-murid Danghiang sendiri, dua orang murid agaknya !"

Hanya sekianlah petunjuk serta petuah Ida Danghiang Indra kepada Danghiang Nirarta. Sekarang lenyaplah Danghiang Indra dari penglihatan Danghiang Nirarta. Sesuai dengan petunjuk serta petuah itu, sekarang beliau melanjutkan perjalanan ke selatan bersama sanak keluarga. Tak lama kemudian beliau sampai pada suatu tempat dan melihat dua buah gubuk masing-masing kepunyaan Pan Jemah dan Pan Bulus. Melihat kedatangan Ida Danghiang Nirarta dengan cepat Pan Jemah merundukkan diri menyembah seraya bertanya ke hadapan beliau, "Ampun Tuanku Danghiang. Mengapa baru kali ini mendatangi hambamu ? Hamba mohon keterangan Tuanku."

"Begini Pan Jemah Pan Bulus. Tujuanku akan meneruskan perjalanan ke arah timur menuju Gelgel di daerah Klungkung. Bapa begini sama Pan Jemah Pan Bulus, oleh karena Pranda Istri tidak bisa melanjutkan perjalanan sebaiknya akan kutitipkan kepadamu. Dan lagi ia sangat lelah karena hamil tua. Demikian keadaannya agar Pan Jemah Bulus maklum."

"Ampun Tuanku Danghiang yang hamba muliakan. Hamba mengharapkan sekali agar sudi kiranya Tuan hamba menetap di sini." Setelah selesai permohonan Pan Jemah dengan Pan Bulus kemudian Ida Padanda Sakti lagi melanjutkan perjalanan disertai putrinya Ida Dewa Ayu Swabawa. Pranda Istri Sakti Tuah ditinggalkan pada gubuk Pan Jemah dan dibuatkan perumahan. Sampai di sini akan bapak akhiri dulu kisah perjalanan Danghiang Nirarta. Yang akan bapak paparkan ialah perihal Ida Padanda Istri Sakti Tuah. Lama kelamaan beliau ingin pindah tempat agar tempatnya yang baru supaya dekat air. Pan Jemah sedikitpun tak menolak permintaan itu.

Sekarang lagi dibuatkan perumahan di sebelah timur gubuk Pan Jemah di pinggir Sungai Sanghiang. Perumahan itu terletak di sebelah timur sungai tersebut dan sekarang disebut desa Candikusuma. (foto 5). Baiklah Anak-anak bapak akan meneruskan ceritra ini . Lama-kelamaan Ida Padanda Istri Sakti telah berputra dan setelah berputra dikatakan beliau moksa. Bapak akan akhiri kisah Ida Padanda Sakti. Sekian saja dulu Anak-anakku sekalian.

Yang akan bapak paparkan selanjutnya tak lain dari pada perjalanan Ida Danghiang Nirarta beserta putrinya Ida Ayu Mas Swabawa. Perjalanannya hanya menuju arah timur saja beserta putrinya. Dan sampailah perjalanan itu di **Pemedilan.** [67] Sempat pula Ida Padanda Sakti mampir di rumahnya I Made Mas. Dari Pemedilan terus membelok ke selatan sampai di Wanitegeh dan sekarang disebut **Pura Tegalwani** [68] (foto 6).

Beliau melanjutkan perjalanan sehingga sampai pada muara sungai yang berada di sebelah selatan desa Samblong. Di sana menjumpai ular yang sangat besar atau Naga Basuki. Menganga saja mulutnya dan menghadang perjalanan Ida Padanda Sakti Bawu Rawuh dengan suara yang menakutkan. Ida Padanda segera menanyai si ular besar. "Hai kamu ular besar."

Bagaimanakah maksudmu kepadaku. Jika benar-benar maksudmu akan menelanku, silakan sekarang juga. Tetapi begini saja dulu. Jika kamu benar-benar mahasakti dan pandai marilah sama-sama memasuki perut. Jika aku kau suruh memasuki lebih dahulu jadilah. Apa lagi kamu ingin mendahuluinya akan kupersilakan!"

Ular itu segera mengangakan mulutnya berarti mempersilakan Ida Padanda memasukinya. Dengan segera Ida Padanda masuk ke dalam perut ular itu. Setelah sampai di dalam perut si ular besar, Ida Padanda melihat bunga teratai yang sedang mekar. Harum semerbak baunya. Segera pula Ida Padanda Sakti mengambil bunga itu.

Setelah mendapat bunga itu ke luar beliau dari dalam perut ular tadi. (foto 7). Sampai di luar, kulit Ida Padanda Sakti yang agak kekuning-kuningan berubah menjadi hitam pekat. Ida Dewa Ayu Mas Swabawa ketakutan baru melihatnya dan segera melarikan diri tak tentu akan tujuan.

Tak disadari akhirnya sampai di Pulaki. Ida Ayu Mas Swabawa di sembunyikan oleh penduduk di sana.

Sebentar kemudian datang Ida Padanda Sakti menelusuri perjalanan putri beliau yang keadaan ketakutan serta menanyakannya. Semua penduduk di sana mengatakan tidak menjumpainya.

"Nah begini saja bapak kepada seluruh penduduk Pulaki yang merupakan murid-muridku sekalian. Putriku Dewa Ayu Swa-

bawa mungkin di sini menyembunyikan diri. Tolong kembalikan saja !"

"Ampun Tuanku Padanda Sakti yang hamba sangat muliakan. Tidak ada putri Padanda di sini. Tidak mungkin hamba penduduk Pulaki ini menyembunyikannya."

Pada waktu itu Pulaki sebenarnya nama sebuah desa. Oleh karena penduduk di sana menyembunyikan putri Ida Padanda, akhirnya dikutuk oleh Ida Padanda desa itu dan lenyaplah. Desa itu berubah menjadi hutan yang berbukit-bukit. Ada lagi kata-kata Ida Padanda terhadap semua penduduk Pulaki. "Itulah hasil perbuatanmu menyembunyikan Ida Dewa Ayu Mas Swabawa. Muliakan dan pujalah putriku itu. Putriku mempunyai ciri tersendiri yaitu berbintil pada jari tangannya." Itulah sebabnya sampai sekarang di Pulaki ada sebuah **"Palinggih"** [69] yang disebut **Pura Pulaki** [70] (foto 8). Tak lain yang dipuja dan yang dimuliakan di sana ialah Ida Dewa Ayu Swabawa yang dipuja oleh orang halus dan penduduk wilayah Jembrana. Ida Dewa Ayu Mas Swabawa sekarang disebut dengan nama Dewa Ayu Mas Melanting. Bapak mohon ampun dan maaf atas kelancangan bapak, berani memaparkan ceritranya kehadapan Anak-anak sekalian.

Dan sekarang bapak lagi melanjutkan ceritra ini juga bapak tujukan kepada para Anak-anak baik laki maupun perempuan. Sekarang Ida Padanda Sakti Bawu Rawuh kembali dari Pulaki dan melanjutkan perjalanan. Dan sampai di Purancak menjumpai orang sedang menggembalakan sapi seraya menanyainya, "Wahai Anak kecil. Di sebelah mana agak dangkal supaya bapak bisa melewatinya sampai di timur ?" Si penggembala sapi membungkukkan badan seraya menunjukkan tempat yang dangkal. "Ampun Tuanku orang tua. Silakan lewat di sini. Di sini dangkal sekali Ratu Padanda." Akhirnya bisa melewatinya. Setelah sampai di sebelah timur Purancak, ada sebuah "Palinggih" pada waktu itu. Ada seseorang yang sedang memuja di **Pura Purancak** [71] (foto 9) seraya berkata dengan gusarnya, "Hai siapa di sana berdiri. Tidak tahu dengan adanya upacara yang sedang kulakukan di sini pada Pura Purancak. Mari bersama-sama kita menyembah !", demikian kata-kata yang dikeluarkan oleh seorang yang ada di Pura Purancak.

Ida Padanda Sakti Bawu Rawuh menjawabnya, "Ah janganlah bapak diajak demikian. Tidak benar bapak menyembah. Dan kamu sebenarnya tak mungkin menyembah Tuhan. Kenapa manusia biasa kau puja ?"

Tersebut pada waktu daerah ini dikuasai oleh **I Mayadanawa** [72]. Semua penduduk di Purancak mengharapkan agar Padanda Sakti Bawu Rawuh ikut menyembah dan memuja. Ida Padanda sangat marah dan hancurlah Pura Purancak. Hancur dalam Bahasa Bali di-

sebut encak. Itu sebabnya disebut pura encak atau Purancak. Artinya Pura yang hancur. I Mayadanawa segera melarikan diri ke arah timur laut menelusuri pantai.

Akan dilanjutkan ceritra ini tentang kisah perjalanan Ida Danghiang Nirarta terus menuju ke arah timur. Kemudian sampai di Yeh Embang.

Beliau melihat sebuah Prayangan yang dinamai Pura Bangbang Besi yang terletak di sebelah timur laut **Yeh Embang** [73]. Dan pula tempat pura ini disebut Tegak-Gede sebab Pura ini dekat pantai. Pada saat itu ada sorang Pemangku bernama Kulputih dalam keadaan bersedih hati karena kurang mantap hatinya memuja I Mayadanawa. Kebetulan sekali waktu itu Ida Padanda lewat di sana dan disambutnya seraya bertanya, "Siapakah sebenarnya yang mendatangi hamba ini ? Hamba betul-betul tidak mengenalnya."

"Jika kalian benar-benar tidak mengenalnya, saya seorang Pendeta dari Jawa ingin ke Gelgel yang terletak di Klungkung. Dan sekarang bapak menanyakan keadaan di sini, apakah yang kalian kerjakan?"

"Ampun Tuanku Ratu Pranda. Hamba tak mempunyai tempat memuja.

Jika sudi kiranya Tuan hamba, akan hamba puja di sini dan merupakan pemujaan hamba sekalian. Hamba mohon agar sudi Paduka Ratu."

"Dengarkanlah bersama-sama. Seandainya perjalanan bapak berhenti sampai di sini tak akan mungkin, sebab sangat diperlukan sekali supaya perjalanan bapak ini sampai saja di desa di sebelah timur. Jika benar-benar kalian memerlukannya supaya mempunyai tempat pemujaan di sini begini saja, ini rambut bapak puja bersama dan gantungkan di tempat ini. Pujalah bersama-sama !"

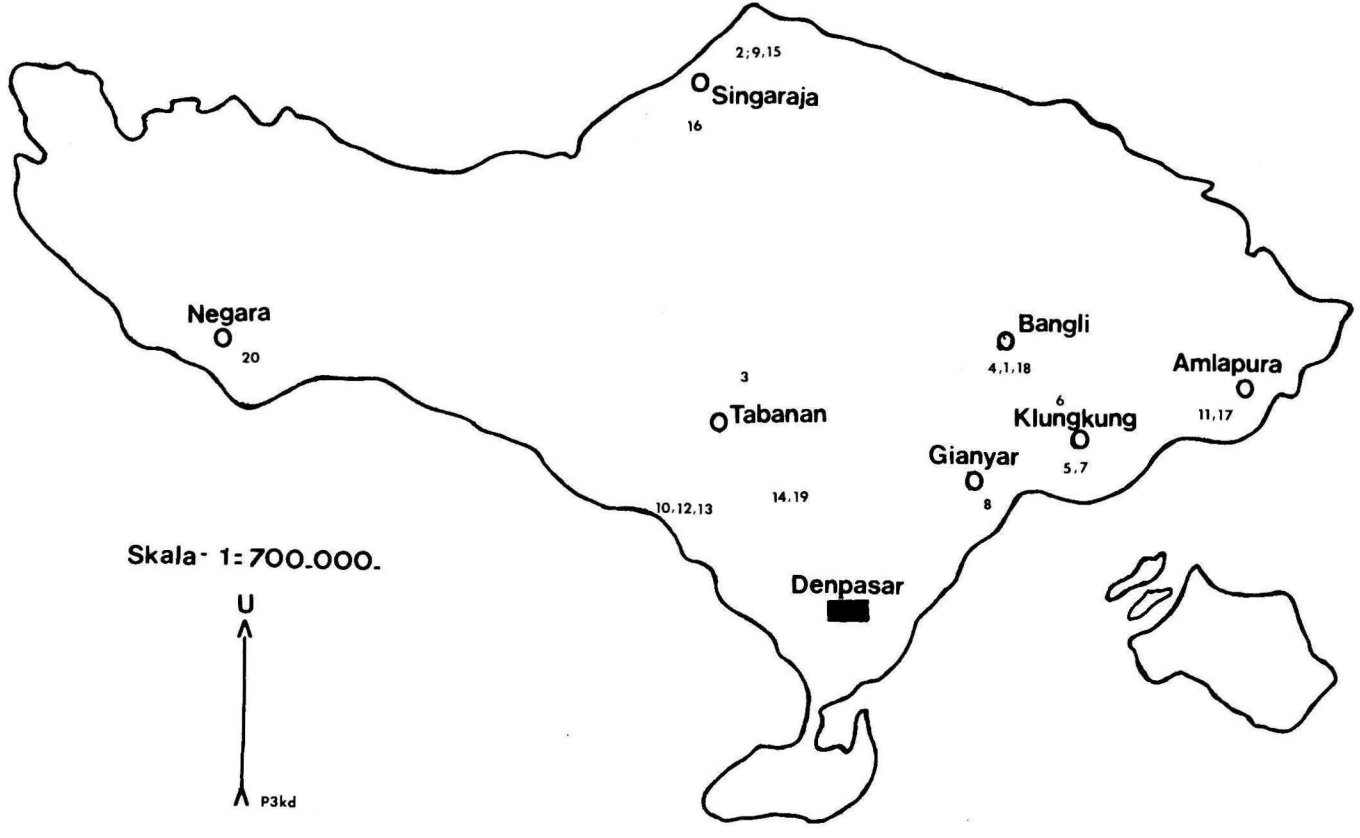
I Mangku Kulputih benar-benar merasa bahagia sebab Ida Padanda Sakti sudi menggantungkan rambut beliau pada sebauh pohon Di sana benar-benar dipuja rambut Ida Padanda Sakti sampai saat ini. Itulah sebabnya Pura yang ada di pesisir timur laut Toya Embang yang bernama Tegak Gede sampai sekarang dinamai **Pura Rambut Siwi** [74] (foto 10).

Sebab rambut Ida Danghiang Nirarta yang dipuja dan dimuliakan.

Demikianlah keterangannya Anak-anak sekalian baik laki maupun perempuan kurang lebih keterangan bapak terhadap Anak-anak sekalian. Supaya sudi kiranya Anak-anak memaafkannya sebab bapak terlalu bodoh. Nah itulah sekedar ceritera bapak, sekian saja dulu. Lain kali jika Anak-anak sangat berkeinginan sekali tentang kisah perjalanan Ida Danghiang Nirarta akan bapak coba melanjutkannya.

OM Swasyastu !

PETA WILAYAH CERITERA RAKYAT DAERAH B A L I.



CATATAN–CATATAN :

1). Anak Agung : Suatu gelar golongan bangsawan di Bali yang memegang kekuasaan sebagai raja.

2). Jero Mekel : Orang kepercayaan raja yang diberi kekuasaan atau memegang suatu daerah, sama dengan Perbekel atau kepala desa.

3). **Juli mas** atau joni mas adalah semacam kursi berisi alat penyandang, yang pada jaman dahulu dipakai mengusung raja.
Dewasa ini joli semacam itu di Bali masih berfungsi untuk mengusung orang-orang yang melakukan upacara potong gigi.

4). **Ngrasakin** adalah nama upacara yang ditujukan kepada dewa pertanian atau makhluk halus penghuni halaman rumah. Salah satu syarat dalam upacara "ngrasakin" ini adalah adanya babi guling untuk disuguhkan pada dewa.

5). **Tepung tawar** adalah himpunan dari beberapa bahan (daun intaran, beras, kelapa diparut, kunir, nasi dan lain-lainnya) yang dipakai dalam upacara pembukaan.

6). **Majagau** adalah nama alat bagian dari sajen.

7). Memedi : Sejenis orang halus, yang menurut kepercayaan sering berada di tempat-tempat yang lengang, seperti di sungai, di kebun dan lain-lain.

8). Pohon Wani : nama sejenis tumbuh-tumbuhan (Latin : Mangifera Kemanga).

9). Palungan : Nama sebuah alat berupa sebuah tempat.

10). Maan, maan : Adalah sebuah kata yang biasanya untuk mengiyakan dari si pendengar ceritera, sebagai tanda bahwa pendengar tersebut benar-benar memperhatikan ceritera yang didengarnya. Kata **maan** sering diucapkan oleh si penceritera sendiri untuk mengetahui apakah si pendengar memperhatikan lain-lain atau tidak.

11). Kelor : Nama jenis tumbuh-tumbuhan yang biasanya ditanam di halaman (pekarangan) rumah dan sering dijadikan sayur. (Moringa pterygosperma).

12). Nguling : Memanggang babi di atas api, di mana babi itu sendiri ditusuk dengan dahan kayu dari pantatnya sampai ke mulut. Sesudah masak babi ini disebut babi **guling.**

13). Merajan : Pura keluarga untuk golongan satria dan Brahmana. (Family temple).

14). Pangerejek : Hulubalang dalam tarian Calon Arang yang bertugas membunuh **rangda.**

15). Tingga : Semacam menara dalam pertunjukan.

16). Sesapi : Burung layang-layang.

17). Sesirep : Ilmu untuk menidurkan.

18). Kucing keres : Kucing kurus.

19). Hari raya Saraswati: adalah hari Ilmu Pengetahuan bagi Umat Hindu Dharma yang datang tiap-tiap 210 hari sekali, jatuh pada hari Sabtu wuku Watugunung.

20). Betara Surya : Dewa Matahari.

21). Genta ilang kemalingan dana kasiasih
Gegangsalan tatopong mas kasiasih.

Sebuah ungkapan yang maksudnya :

Sesuatu hal yang terjadi sangat disayangkan
Karena hal tersebut seharusnya tidak usah terjadi.

22). **Sang Lutung.** Di Bali kera itu disebut **lutung** atau **bojog.**

23). Sang Keker. Keker adalah ayam hutan (Galus banqiva). Di Bali, ayam hutan jantan disebut **"Keker"** dan ayam hutan betina dinamakan **"kiuh."**

24). **Sang Parta.** Sang Parta dalam cerita "Sang Lutung teken Sang Keker," yang dimaksudkan adalah **rayap** atau **anai-anai.** Anai-anai dalam bahasa Bali adalah **tetani.** Parta tidak berarti **anai-anai,** tetapi dalam cerita ini hanya merupakan nama untuk mewakili anai-anai.

25). **Pohon kayu tehep** adalah salah satu nama jenis pohon kayu termasuk jenis (Latin: Arthocarpus Sp.). Kayunya keras, hampir sama dengan kerasnya kayu jati.

26). **Sang Samong.** Di Bali, harimau disebut **samong** atau **macan.**

27). Sepotong kayu berisi api. Di Bali ada ungkapan "ngalih balang ngaba alutan" (Bhs. Bali: ngalih = mencari; balang = belalang; ngaba = membawa; alutan = sepotong kayu api yang sebagian masih utuh dan sebagian berisi api). Ngalih balang ngaba alutan artinya mencari belalang sambil membawa sepotong kayu yang ujungnya berisi api. Dalam arti kias "ngalih balang ngaba alutan" berarti mencari nafkah atau peng-

hidupan berdikit-dikit, cukup untuk persediaan satu atau dua hari. Ungkapan ini biasanya diucapkan oleh orang-orang yang melarat hidupnya atau oleh orang yang mungkin kaya tetapi dalam kata-katanya selalu merendahkan diri.

Dalam cerita "Sang Lutung teken Sang Keker" penutur cerita mengatakan "ngalih capung ngaba alutan." Ungkapan yang lebih umum adalah "ngalih balang ngaba alutan."

28). **Cerekuak** – adalah sejenis burung yang hidup di sawah-sawah. Biasanya ia paling senang mencari makanan pada waktu musim menyiangi tanaman padi di sawah. Warnanya adalah kecoklat-coklatan Badannya lebih kecil dari burung gagak dan lebih besar dari burung merpati.

29). **Angu** – adalah berbagai jenis daun-daunan dan rumput, baik yang kering maupun yang mentah yang umumnya di masyarakat Bali dipakai membendung air oleh pak tani.

30). **Jelengang-jelengong** – artinya berdiri tidak mau bekerja sebentar pindah ke sana sebentar ke sini, dengan termangu-mangu.

31). Ngeragas artinya naik dengan merangkak dan susah ngeragas abing artinya naik dengan merangkak di suatu tebing.

32). Kelian Banjar adalah seorang yang memimpin sekelompok masyarakat tertentu. Dan di Bali pada umumnya satu desa terdiri dari beberapa banjar, dan dikepalai oleh Kelian yang disebut Kelian Banjar.

33). Bokat adalah semacam tombak yang ujungnya seperti anak panah, dan biasanya dipergunakan untuk membunuh binatang-binatang misalnya seperti : ayam hutan, musang, kera, dan babi hutan.

34). Banjar adalah sekelompok masyarakat yang anggotanya lebih kecil dari pada Desa.

35). Pamekel adalah sebuah kehormatan bagi seorang perempuan yang berkasta sudra (jaba) yang diambil oleh kasta yang lebih tinggi. Di masyarakat Bali ada beberapa kasta. Kalau laki-laki dari kasta kesatriya mengambil perempuan dari pihak kasta sudra, maka orang perempuan itu kedudukan sosialnya di

masyarakat menjadi naik, dan disebut "Pamekel".

36). Upacara pengabenan Tikus: Adalah suatu upacara adat tertentu di Bali yang khusus untuk itu. Misalnya kalau musim tikus-tikus itu banyak dan merusak padi, palawija, maka orang-orang Bali menangkap Tikus itu lalu dibunuh dan diaben.

37). Bikul pisuh : Adalah semacam tabu di daerah Bali, ada suatu kepercayaan di Bali, bahwa tidak boleh mencaci maki Tikus (kalau Tikus-tikus itu dicaci maki maka akan bertambah garang).

38). **Sawah nyarang**: adalah sawah yang telah digenangi air, dan siap untuk ditanami padi.

39). **"Ouh"** : Artinya suatu kata yang pada umumnya dipakai menjawab suatu panggilan yang berfungsi sebagai : Aku, Saya.

40). **Geduh** : Adalah suatu rawa-rawa/sawah yang lumpurnya dalam.

41). **Cuet** : Artinya suatu gerak yang mengandung arti cepat.

42). **Kacuak-kacuak**: Artinya suatu gerak yang mengandung arti cepat dengan berlompat-lompat akan tetapi lebih pelan dari gerakan "Cuet."

43). Sesayut Panca Lingga: Nama jenis sajen untuk upacara.

44). Kwangen : Daun pisang yang dibentuk sebagai kerucut lalu diisi bunga, uang kepeng, jaritan janur, biasa dipergunakan untuk alat persembahyangan.

45). Pangluluan : Kwangen yang dilengkapi dengan pucuk Gadung dipergunakan pada upacara memandikan mayat, dipergunakan sebagai simbul dari bagian tubuh manusia.

46). Yadnya : Upacara korban untuk keselamatan.
Ada lima macam yadnya yang disebut Panca Yadnya seperti Buta Yadnya, Manusa Yadnya, Pitra Yadnya, Resi Yadnya, Dewa Yadnya.

47). Tupang Salu : Balai-balai yang dibuat khusus untuk tempat tidur mayat pada waktu diadakan upacara pembakaran mayat.

48). Sekah : Perwujudan badan halus dari atma dalam upacara Pitra Yadnya.

49). **"Sudra."** Masyarakat Bali menganut agama Hindu berasal dari India. Di India ada sistem kasta yang disebut "Catur Warna", terdiri dari : Brahmana, Ksatria, Wesia dan Sudra. Golongan Sudra adalah golongan yang terendah di antara kasta tersebut. Di Bali juga terdapat sistem kasta seperti itu, yang mendapat pengaruh dari India. Golongan "Sudra" atau juga disebut "Jaba", adalah golongan yang dianggap paling rendah.
Pisang gedang saba dianggap golongan "sudra", maksudnya adalah jenis pisang yang dianggap rendah derajatnya. Dalam cerita "Biu gedang saba", pisang gedang saba berasal dari mayat raksasa. Raksasa dianggap golongan bangsa yang berderajat rendah.

50). **Pisang gedang saba.** Suara "a" pada akhir kata, di Bali diucapkan sebagai ucapan "e" (pepet). Pisang gedang saba (di Bali disebut : biu gedang saba) adalah nama salah satu jenis pisang (Mimosa paradisiaca). Di Bali terdapat larangan untuk mempergunakan biu gedang saba dalam peralatan pembuatan sajen.

51). **Bunga jempiring** adalah nama salah satu jenis bunga (Latin : Agusta Sp.).

52). **"Pura Dalem".** Menurut fungsinya di Bali terdapat bermacam-macam pura. Pura yang dihubungkan dengan kematian dinamakan "Pura Dalem". Dewi Durga dianggap bersemayam di Pura Dalem.

53). **Tiing Tultul.** Tiing tultul atau tiing tutul adalah salah satu nama jenis bambu. Tiing (Bahasa Bali Aga: tihing) adalah bambu. Tultul atau tutul arti dalam bahasa Indonesianya : loreng. Tiing tutul = bambu loreng.

54). **Cai Cenik.** Cai Cenik adalah nama anak kecil yang tersebut dalam cerita Tiing Tultul. Cai adalah kata ganti orang kedua (Bahasa Bali kasar) untuk menyebut orang yang umurnya lebih rendah (khusus berlaku untuk orang laki-laki). Kakak memanggil adik laki-laki de-

ngan panggilan "cai," berarti kamu. Kecil. (Bahasa Bali : cenik).

55). **Sanggah.** Sanggah atau pamrajan adalah tempat suci untuk keluarga atau keluarga yang lebih besar. Sanggah merupakan kompleks bangunan. Beberapa bangunan kecil berada di dalam sanggah. Bangunan-bangunan kecil yang terdapat di dalam sanggah atau pamrajan dianggap tahta cakal bakal, tahta roh nenek moyang yang sudah dianggap suci dan tahta para dewa.

56). **Galungan, Kuningan**: Ialah Hari Raya Agama Hindu di Bali yang dirayakan enam bulan sekali oleh umatnya.

57). **Canging** : Adalah nama sejenis pohon, yang biasanya hidup di pinggir Kali/Sungai. Pohonnya bisa menjadi besar dan tingginya bisa mencapai setinggi pohon kelapa. Seluruh batang dan daunnya berduri. Daunnya yang muda-muda bisa dipakai sayur.
(Erythrina ovalifolia Rosib).

Kendal : (Cordia Myxa – Latin).

58). Capung engkok: Adalah sejenis capung, badannya loreng dan kadang-kadang mereka memakan capung-capung yang lebih kecil.

59). Capung gobogan: Adalah sejenis capung yang paling besar, kira-kira dua kali sebesar capung kuning.

60). Capung lepitikan: Adalah sejenis capung yang agak kecil dan biasanya menjadi mangsa dari capung engkok dan warnanya loreng.

61). Capung lemedi: Adalah sejenis capung yang paling kecil.

62). Bencingah : Halaman/lapangan yang ada di depan Istana.

63). Kakul gondang: Sejenis siput yang besar dan biasanya hidup pada kolam-kolam.

64). Pici-pici : Sebangsa siput yang paling kecil.

65). Singkuh : Suatu tempat yang sulit/sukar dilalui.

66). **Sanghyang Cerik** adalah nama sebuah sungai terletak di sebelah barat kota Negara, termasuk Kecamatan Melaya.

67). **Pemedilan** nama sebuah desa dekat kota Negara, kira-kira 2 Km di sebelah timur kota Negara.

68). **Pura Tegal Wani** adalah pura yang terletak di tengah sawah, kira-kira 3 Km dari kota Negara.

69). **"Palinggih".** Yang dimaksud dengan "Palinggih" adalah sebuah bangunan suci, tahta dewa atau tahta roh nenek moyang yang sudah dianggap bersatu dengan dewa.

70). **Pura Pulaki.** Pura Pulaki adalah nama sebuah pura, terletak di pinggir jalan yang menghubungkan Singaraja dengan Gilimanuk. Letaknya kira-kira 45 Km dari Singaraja. Pura ini dianggap keramat oleh masyarakat Bali. Di sekitar pura ini hidup sekelompok kera dan orang tidak berani mengganggu kera-kera tersebut.

71). **Pura Purancak.** Pura ini terletak di pinggir pantai. Di sebelah kanan pura terdapat sungai yang terkenal karena banyak buayanya. Pura ini terletak di sebelah selatan jalan yang menghubungkan kota Negara dan Denpasar. Dari kota Negara dengan menaiki kendaraan kira-kira kita menempuh jarak 17 Km.

72). **I Mayadanawa.** Cerita Mayadanawa terdapat dalam naskah kuna yang bernama "Mayadanawantaka." Menurut cerita itu, Mayadanawa adalah anak Bagawan Kasyapa yang kawin dengan Dewi Danu. Mayadanawa berhasrat menguasai dunia, kemudian pergi ke Sorga menghadap dewa Hyang Mahadewa. Oleh dewa, I Mayadanawa diberikan menguasai Makasar, Sumbawa, Bugis, Sasak, Blambangan, dan Bali. Mayadanawa melarang rakyat Bali untuk memuja dewa-dewa. Mayadanawa berperang melawan para dewa yang dipimpin oleh Dewa Indra, berakhir dengan kekalahan Mayadanawa.

73). **Yeh Embang.** Desa Yeh Embang kira-kira 17 Km di sebelah timur kota Negara.

74). **Pura Rambut Siwi.** Pura Rambut Siwi terletak di desa Yeh Embang. Pura ini salah satu pura yang dianggap sangat keramat oleh masyarakat Bali.

******

KEPUSTAKAAN.

Bagus, Drs. I Gusti Ngurah, **Akal dan Humor Rakyat Dalam Dongeng Bali**, Lembaga Bahasa dan Kesusastraan Cabang I Singaraja, 1963.

Arti Dongeng Bali Dalam Pendidikan, Lembaga Bahasa dan Kesusastraan Cabang I Singaraja, 1968.

Satua-satua sane banyol ring kesusastraan Bali, Lembaga Bahasa dan Kesusastraan Cabang I Singaraja, 1971.

Dananjaya M.A., Drs. James, **Laporan Tim Pengumpulan Cerita Prosa Rakyat Indonesia Bagi Pengarsipan Fakultas Sastra U.I. Tahun 1972 – 1973** Kepala Panitia Nasional Tahun Buku Internasional 1972, Indonesia.

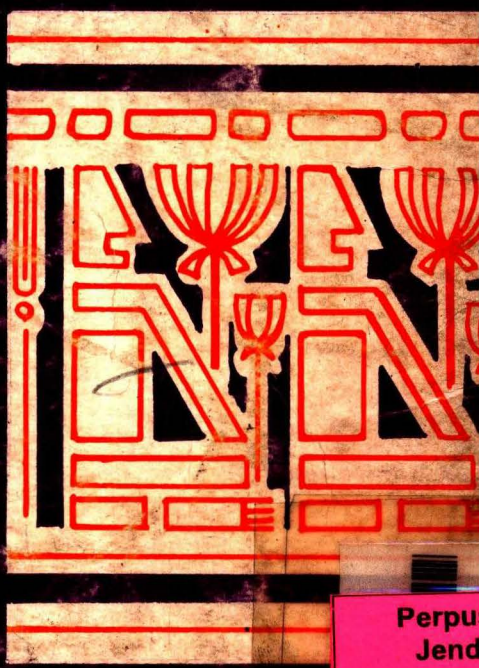
Hooykaas Van Leeuwen Boomkamp, J.H., **De Goddelijke Gast op Bali** I Bagus Diarsa, Balisch Gedicht van Volksverhaal, Bibliotheca Javanica, A.C. Nix & Co Bandung, 1949.

Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja, **Ejaan Bahasa Daerah Bali yang Disempurnakan**, 1974.

Pelaksana Proyek: Fakultas Keguruan Universitas Udayana, bekerja sama dengan Balai Penelitian Bahasa Singaraja, **Laporan Penelitian Sastra Lisan Bali**, Buku I, 1976.

Laporan Penelitian Sastra Lisan Bali, Buku II, 1976.

******



Perpu
Jend

bp
BALAI PUSTAKA — JAKARTA